



LAPORAN PUBLIKASI JURNAL

Tahun 2016

Jenis Luaran: Jurnal

Jumlah: 12

No.	Judul	Penulis Publikasi	Jurnal	Fakultas/Prodi
1	Tahun: 2016 The Relationship between Authentic Materials and Cooperative Learning Strategy towards EFL Students' Reading Comprehension	• GUNAWAN SURYO PUTRO	Journal of ELT Research The academic journal of studies in English language teaching and learning ISSN : 2502-292X Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 21 - 36 URL: http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/27	Fakultas Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris
2	Tahun: 2016 SECTORAL VARIATIONS ON TECHNICAL EFFICIENCY AND RETURN TO SCALE IN THE INDONESIAN ECONOMY	• Muchdie,	Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN : 2476-9223 Volume : 5 Nomor : 2 Halaman : 119 - 133 URL:	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Manajemen
3	Tahun: 2016 Pengaruh Komitmen Pemimpin Terhadap Manajemen Program Studi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jabodetabek	• FETRIMEN	Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang ISSN : P- 2337-7623/ E-2337-7615 Volume : 4 Nomor : 4 Halaman : 8 - 15 URL: http://journal.umm.ac.id/index.php/jmkpp	Fakultas Pascasarjana Program Studi S2 Administrasi Pendidikan
4	Tahun: 2016 Perbaikan Instruksional dalam Implementasi Assessment-Based Learning Di Kelas Matematika	• YOPPY WAHYU PURNOMO M.Pd.	Cakrawala Pendidikan ISSN : 0216-1370 Volume : 35 Nomor : 3 Halaman : 403 - 411 URL: http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8821	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
5	Tahun: 2016 Efek Antihipertensi dan Diuretik dari Ekstrak Etanol Daun Talas (<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.)	• SISKAS.Si • RINI PRASTIWI	Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia ISSN : 1693-1831 Volume : 14 Nomor : 1 Halaman : 99 - 102 URL: jifi.ffup.org/artikel/vol	Fakultas Farmasi dan Sains Program Studi S1 Farmasi



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

ume-14-nomor-1-april-201

6

6	Tahun: 2016 Pemanfaatan Kiasan "Budi" Didalam Bahasa Minangkabau	• Harry Ramza	Fikiran Masyarakat ISSN : 2477-619X Volume : 4 Nomor : 18 Halaman : 42 - 49 URL: http://www.kemalapunblisher.com/index.php/fm/article/view/148	Fakultas Teknik Program Studi S1 Teknik Elektro
7	Tahun: 2016 Pembangunan Visi dan Misi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI-UKM) Tahun 2014–2015 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor	• Harry Ramza	Fikiran Masyarakat ISSN : 2477-619X Volume : 4 Nomor : 1 Halaman : 32 - 41 URL: http://kemalapunblisher.com/index.php/fm/article/view/145	Fakultas Teknik Program Studi S1 Teknik Elektro
8	Tahun: 2016 Technical Efficiency and Return to Scale in Indonesian Economy during the New Order and Reformation Governments	• Muchdie,	Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan ISSN : 1411-6081 Volume : 17 Nomor : 2 Halaman : 136 - 142 URL: http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/2430 ; http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/ ; http://repository.uhamka.ac.id/149/	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Manajemen
9	Tahun: 2016 Dinamika Tadjid dalam Dakwah Muhammadiyah	• DESVIAN BANDARSYAH	HISTORIA Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah ISSN : 2337-4713 Volume : 4 Nomor : 2 Halaman : 67 - 73 URL: http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/sejarah/article/view/534/471	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Sejarah
10	Tahun: 2016 ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI	• RIZKIA SUCIATI • YUNI ASTUTI	EDUSAINS ISSN : 2443-1281 Volume : 8 Nomor : 2 Halaman : 191 - 199 URL: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Biologi
11	Tahun: 2016 Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013	• Ir HARI SETIADI	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan ISSN : 1410-4725, 2338-6061	Fakultas Pascasarjana Program Studi S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

Volume : 20
Nomor : 2
Halaman : 166 - 178
URL: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

12 Tahun: 2016
Survey Keberadaan TV
Muhammadiyah (TV MU)
Di Tingkat Ranting Warga
Muhammadiyah

- KUN FAYAKUN
- FAJAR MUJADDID

Fikiran Masyarakat
ISSN : 2338-512X
Volume : 5
Nomor : 2
Halaman : 1 - 12
URL: www.kemalapublisher.com/index.php/fm/index

Fakultas Teknik
Program Studi S1 Teknik
Elektro

Jakarta, 08 Agustus 2017
Ketua Lemlitbang UHAMKA

Prof. Dr. Suswandari, M. Pd.



Tersedia online di EDUSAINS
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>
EDUSAINS, 8 (2), 2016, 191-199



Research Artikel

ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI

Rizkia Suciati, Yuni Astuti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta
riris9186@gmail.com

Abstract

The study aimed to find out the quality of prospective biology teacher lesson plan based on component standard of lesson plan (BSNP). The sample was the VI semester biology education student chosen by stratified random sampling. The data was collected through 10 component of checklist. The result shows: 1) the form of lesson plan made is valued 10 (18,18%), 8 (27,27%), and 5 (3,03%); 2) the learning indicator development, 27,27% are appropriate with KI/KD; 3) in cognitive skill indicator development, C2 is the highest (55,12%), and C6 is the lowest (0,79%); 4) the clarity in detailing the scientific based teaching-learning situation, 18,18% are very detail, systematic, and relevant to indicators 5) the conformity in choosing and using the learning method reaches 39,39%, and 30,30% students can connect the learning media and the learning method, KI/KD, and indicator; 6) 18,18% students used the various learning source; 7) 33,33% material selection is appropriate with the indicator; 8) 48,48% students can detail the time allocation in teaching-learning scenario; 9) in the evaluation aimed, 48,08% refers to science concept (science product), 15,38% (science process), 36,54% scientific attitude; 10) in the learning evaluation technic, 34,67% (essay), 26,67% (observation), and 24% (performance assesment). Overall, the ability of prospective biology teachers in composing standard lesson plan are in quite good category, but the conformity of indicators with KI/KD, method chose, media, the learning source, and the proper materials are need to be improved. The selection of learning technic evaluation are various.

Keywords: lesson plan analysis; prospective teacher

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas RPP mahasiswa calon guru biologi sesuai standar komponen RPP (BSNP). Sampel merupakan mahasiswa biologi semester VI, stratified random sampling. Pengumpulan data melalui checklist dengan 10 komponen. Diperoleh hasil: 1) Format RPP yang dibuat, nilai 10 (18,18%), 8 (27,27%), dan 5 (3,03%), 2) Pengembangan indikator pembelajaran, 27,27% sesuai dengan KI/KD, 3) Pengembangan indikator kemampuan kognitif, tertinggi C2 (55,12%), dan terendah C6 (0,79%), 4) Kejelasan merinci KBM berbasis pendekatan ilmiah, 18,18% sangat rinci, sistematis, relevan dengan indikator; 5) Kesesuaian memilih dan menggunakan metode belajar untuk pencapaian indikator 39,39% dan 30,30% mampu merelevansikan antara media/alat belajar dengan metode belajar serta KI/KD dan indikator, 6) 18,18% menggunakan sumber belajar bervariasi, 7) Pemilihan materi pembelajaran sesuai indikator (33,33%), 8) Kemampuan merinci alokasi waktu dalam skenario KBM (48,48%), 9) Sasaran penilaian yang dituju, 48,08% mengacu pada konsep sains (produk sains), 15,38% (proses sains), dan 36,54% (sikap ilmiah), 10) Pemilihan teknik evaluasi pembelajaran, 34,67% (tes uraian), 26,67% (teknik observasi), dan 24% (asesmen kinerja). Secara keseluruhan, kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam menyusun RPP yang memenuhi standar dalam kategori cukup baik, namun kesesuaian indikator dengan KI/KD, pemilihan metode, media, sumber belajar, dan kesesuaian materi masih perlu diperbaiki. Pemilihan teknik evaluasi pembelajaran pun beragam.

Kata Kunci: analisis RPP; calon guru

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/es.v8i2.4059>

PENDAHULUAN

Harkat dan martabat suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya pendidikan di negara

tersebut, melalui pendidikan maka martabat suatu bangsa dapat maju dan berkembang sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia. Upaya untuk

mewujudkan hal tersebut adalah dengan perbaikan di sektor pendidikan, terutama kurikulum. Kurikulum pendidikan yang selalu berkembang memaksa guru sebagai sentral dari keberhasilan pembelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas RPP nya, sehingga realisasi pembelajaran sesuai dengan standar atau BSNP.

Perubahan setiap kurikulum selalu memiliki alasan dan rasionalisasi dikarenakan untuk penyesuaian dan menjawab perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill* dan pendidikan berkarakter menuntut guru dalam berpengetahuan sebanyak-banyaknya. Terdapat tiga dimensi konsep kurikulum 2013, yaitu kurikulum 2013 sebagai substansi, sebagai suatu sistem, dan sebagai suatu bidang studi atau kajian bidang pengembangan kurikulum (Kurniasih & Sani, 2014). Kurikulum 2013 dapat digunakan sebagai suatu pedoman yang mengharuskan peserta didik harus aktif dalam pembelajaran dan tidak berpusat pada guru, guru hanya sebagai pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan seseorang menjadi produktif kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Mulyasa, 2014).

Pada kurikulum 2013, pembelajaran biologi menjadi lebih bermakna karena mengarah pada aplikasi dari hakikat IPA/sains itu sendiri. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring (Badan Pengembangan SDM, 2013).

Biologi merupakan cabang ilmu (IPA) yang memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan, karena biologi mempelajari segala sesuatu mengenai makhluk hidup. Belajar IPA menurut Rustaman (2003) berarti berupaya mengenali proses kehidupan nyata di lingkungan, atau belajar IPA dari aspek empiris (*purpose in emperical evidence*). Sehingga peserta didik dapat mengenali diri sendiri sebagai makhluk, atau belajar IPA dan aspek evaluasi (*purpose in human institution*) sehingga bermanfaat untuk peningkatan kualitas dan kelulus hidupan

manusia dari lingkungannya atau aspek sintas (*purpose in human life*). Pengembangan pembelajaran biologi lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung, agar siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah pada objek dan peristiwa alam dengan prosedur ilmiah berdasarkan penalaran-penalaran kritis-logis yang menghasilkan fakta-fakta ilmiah.

Penting bagi guru IPA/biologi untuk merencanakan apa yang ingin diajarkannya dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efektif dan efisien (Usman, 2005). Penyusunan RPP dalam pembelajaran sangatlah penting, karena pada prinsipnya pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan murid, agar menimbulkan pengalaman belajar siswa seperti kegiatan membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu, dan berbagai bentuk kegiatan lain (Abimanyu, 2008). Dengan demikian, keberadaan RPP diharapkan akan memperlancar, meningkatkan, mengefektifkan, serta mengoptimalkan mutu proses pembelajaran guna pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Keberadaan RPP menjadi salah satu tolak ukur kompetensi pedagogik seorang guru, yang diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang minimal meliputi pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Akbar, 2007). RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sudrajat, 2009).

Komponen utama dalam RPP antara lain memuat tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan alat penilaian proses (Usman, 2005). RPP yang baik adalah sebuah uraian perencanaan yang lengkap yang dapat membantu guru untuk mengajar. Holil (2009) mengungkapkan bahwa RPP tersebut sekurang-kurangnya memuat identitas, tujuan, materi, metode, kegiatan belajar, sumber media, dan penilaian. RPP yang baik selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari kelas yang akan diajar. Berdasarkan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2016).

Pembelajaran biologi telah disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang sedang berjalan saat ini yaitu kurikulum 2013 dan diharapkan proses KBM dapat menjadi lebih bermakna karena telah mengarah pada hakikat sains. Akan tetapi, teknis di lapangan masih ditemukan bahwa banyak faktor yang menjadi penghambat guru dalam menyusun sebuah RPP yang sesuai standar dan kurikulum, masalah alokasi waktu dan masalah efisiensi dalam pembelajaran menjadi masalah pokok guru dalam menyusun sebuah RPP (Harjanto, 2011).

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengkaji kualitas RPP mahasiswa calon guru biologi dalam dalam menyusun RPP yang sesuai standar komponen RPP (BSNP, 2007; Permendikbud, 2016). Dengan demikian, akan terlihat kualitas RPP yang telah dibuat oleh mahasiswa calon guru, serta kemampuan mereka dalam menjalankan pembelajaran apakah akan sesuai RPP yang telah dibuatnya. Sehingga diharapkan akan tercetak mahasiswa calon guru

biologi yang dapat memberikan pembelajaran biologi sesuai hakikat sains dan sesuai dengan RPP yang memenuhi standar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Biologi UHAMKA semester VI, dan sampel berjumlah 33 orang yang diambil secara *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menugaskan mahasiswa membuat RPP kurikulum 2013 jenjang SMA. RPP yang dibuat mengacu pada standar BSNP ataupun Permendikbud. RPP yang terkumpul dianalisis oleh peneliti dan ahli menggunakan *checklist* (daftar kecocokan), memuat rubrik 10 komponen RPP ideal yang dimodifikasi dari Safahi (2010).

Adapun komponen instrumen meliputi; kesesuaian RPP dengan format ideal, kesesuaian indikator keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan dengan KI/KD, pengembangan indikator pada aspek kognitif, kejelasan rincian kegiatan guru dan siswa, kesesuaian metode dengan tujuan atau indikator, kesesuaian penggunaan media/alat dengan metode pembelajaran dengan KI/KD, penggunaan sumber belajar yang bervariasi selain dari buku pegangan, pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP, sasaran penilaian yang dituju serta jenis teknik penilaian/evaluasi yang digunakan. Teknik analisa data dilakukan secara deskriptif, dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram. Teknik untuk menghitung Nilai Kesesuaian RPP menggunakan rumus: (Nasoetion, 1997)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyaknya komponen yang benar/sesuai}}{\text{Total skor maksimal}} \times 10 \quad (1)$$

Dan untuk menghitung persentase (%) komponen dengan rumus:

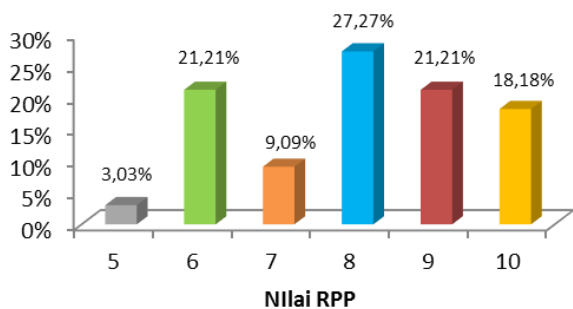
$$\% = \frac{\text{Komponen yang dipilih}}{\text{Total responden}} \times 100\% \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

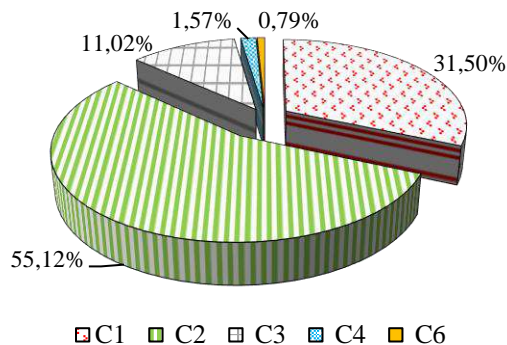
Tabel 1. Hasil Analisis Komponen RPP

No.	Komponen RPP	Hasil Analisis RPP	Nilai (%)
1	Rincian KBM	Responden mampu merincikan KBM berbasis pendekatan ilmiah secara jelas dan relevan dengan KI/KD serta indikator, namun belum sistematis	33,33
2	Kesesuaian Pemilihan dan Penggunaan Metode dengan Tujuan/Indikator Pembelajaran	Responden sudah mampu memilih dan menggunakan metode belajar yang tepat untuk pencapaian indikator/ tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum 2013 (pendekatan saintifik)	39,39
3	Kesesuaian Media/Alat Pembelajaran dengan Metode Belajar, KI/KD, dan Indikator	Responden mampu merelevansikan antara media/alat belajar dengan metode belajar serta KI/KD dan indikator pembelajaran	30,30
4	Kesesuaian Materi Ajar dengan Indikator Pembelajaran	Responden memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator, namun belum rinci/sistematis	33,33
5	Sumber Belajar	Responden menggunakan sumber belajar yang bervariasi (menggunakan lebih dari 3 buku acuan Biologi, dan sumber belajar lain)	18,18
6	Alokasi Waktu	Responden mencantumkan alokasi waktu dalam skenario KBM, dan sudah secara baik merinci alokasi waktu dengan materi ajar dalam skenario KBM (kegiatan pembuka, inti, dan penutup), dengan keseluruhan jam pelajaran 2x45 menit	48,48
7	Sasaran Penilaian	Mengacu pada konsep sains Mengacu pada proses sains Mengacu pada sikap ilmiah	48,08 15,38 36,54



Gambar 1. Diagram perolehan nilai format RPP ideal

Format RPP yang dibuat oleh responden secara keseluruhan beragam. Berdasarkan perolehan nilai, dari 33 responden yang layak mendapatkan nilai 10 berjumlah 6 responden (18,18%). Sementara hanya 1 responden yang mendapatkan nilai 5 (3,03%), dan nilai 8 merupakan terbanyak dengan 9 responden (27,27%). Berikut variasi perolehan nilai untuk format RPP ideal yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 2. Pengembangan indikator berdasarkan tingkat kognitif

Dalam hal pengembangan indikator pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI)/Kompetensi Dasar (KD), 27,27% responden sudah sesuai dalam mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar dengan KI/KD. Sementara, 33,33% dalam kategori sebagian dan 15,15% tidak sesuai dalam mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar dengan KI/KD. Ditinjau dari pengembangan indikator kemampuan kognitif,

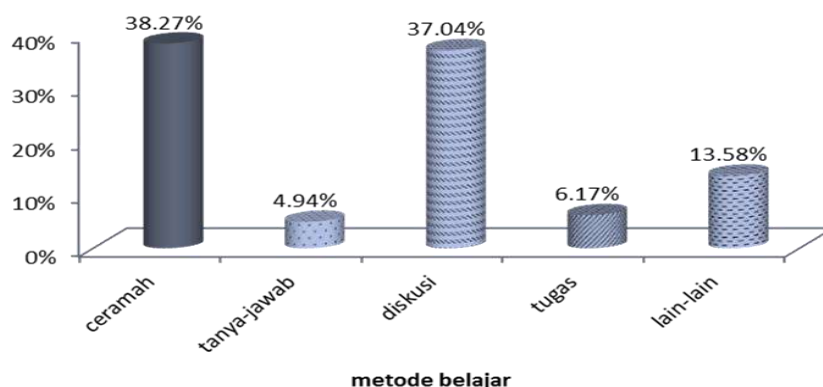
sebagian besar dari responden masih membuat dalam tingkat kemampuan jenis kognitif C2 (pemahaman) yaitu sebesar 55,12%. Sementara untuk kemampuan kognitif C1 (ingatan) masih juga banyak digunakan oleh responden yaitu sebesar 31,50%. Oleh karena kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik, maka responden sudah mulai mengembangkan kemampuan kognitif C3, C4, dan C6 dalam penggunaan kata operasional pada indikator pencapaian pembelajarannya. Dilihat dari hasil penelitian bahwa kemampuan kognitif C3 (aplikasi) 11,02%, C4 (analisis) 1,57%, dan C6 (kreasi) 0,79%. Berikut diagram perbandingan pengembangan indikator berdasarkan kemampuan kognitif.

Komponen yang selanjutnya yang diukur antara lain: 1) rincian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara guru dengan siswa, kurikulum 2013 menggunakan dimensi pedagogik modern berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi tahapan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengkomunikasikan (*networking*). 2) pemilihan serta penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan atau indikator pembelajaran yang dipakai pada setiap responden dalam RPP. 3) pemilihan serta penggunaan media/alat pembelajaran. 4) penggunaan sumber belajar yang bervariasi. 5) kesesuaian materi ajar dengan indikator pencapaian pembelajaran. 6) pengalokasian waktu yang proporsional sesuai

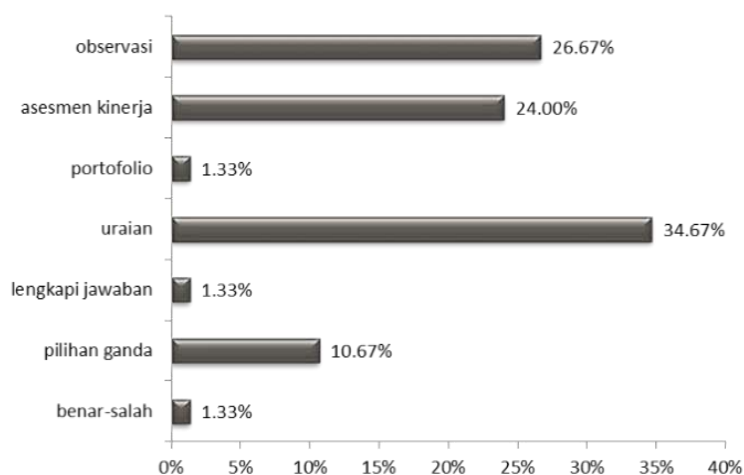
dengan materi ajar dalam skenario KBM, dan 7) sasaran penilaian. Berikut hasil analisis komponen RPP yang tersaji dalam Tabel 1.

Metode yang dipilih pun bervariasi, namun metode ceramah dan diskusi masih mendominasi dalam KBM. 38,27% memilih metode ceramah dan metode diskusi 37,04%. Selain itu, 6,17% memilih metode penugasan dan 4,94% metode tanya jawab. Responden juga memilih metode belajar lain (13,58%) diantaranya seperti *picture and picture*, *number head together*, *puzzle word*, observasi lapangan, dan presentasi. Materi pokok yang dipilih yaitu materi kelas X dan XI seperti Klasifikasi (mencakup Bakteri, Plantae, Animalia), Virus, dan Sistem Organ. Metode praktikum tidak dituliskan khusus, namun beberapa terintegrasi dalam skenario pembelajaran berbasis saintifik (5-M). Berikut diagram jenis metode belajar yang dipilih responden.

Dari berbagai jenis teknik penilaian atau evaluasi pembelajaran yang digunakan, 34,67% memilih jenis tes uraian (essay). Penilaian bentuk observasi (pengamatan) 26,67%, dan asesmen kinerja 24%. Sementara untuk penilaian berupa pilihan ganda diminati sebesar 10,67%, dan 1,33% masing-masing untuk teknik penilaian berupa soal benar-salah dan melengkapi jawaban, serta portofolio. Penilaian bentuk asesmen kinerja diterapkan saat metode diskusi, dan presentasi. Sementara penilaian bentuk tes uraian (essay) digunakan pada semua metode yang dipilih karena berkaitan dengan penilaian kognitif.



Gambar 3. Jenis metode belajar yang dipilih responden



Gambar 3. Jenis teknik evaluasi yang dipilih responden

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data hasil analisa mengenai komponen RPP, diketahui bahwa responden yang dalam hal ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Biologi semester VI (TA. 2014/2015) secara keseluruhan sudah memiliki pengetahuan mengenai cara membuat RPP yang ideal sesuai dengan standar yang diberikan oleh BSNP. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang belum memahami tentang isi RPP ideal, terlihat sebanyak 33,33% mahasiswa belum mampu menyesuaikan antara indikator pembelajaran yang dikembangkan dari KI/KD.

Kurikulum 2013 merupakan revisi dari KTSP, dimana terdapat penekanan pada penilaian yang tidak hanya sekedar hasil belajar, tapi juga proses (meliputi afektif, psikomotorik) sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan unsur KD saja, melainkan pada Kompetensi Inti dan SKL (Badan Pengembangan SDM, 2013). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/sainstifik yang terintegrasi dalam skenario belajar, sehingga mahasiswa yang sebelumnya lebih memahami format RPP KTSP perlu belajar kembali tentang perubahan kurikulum yang terjadi lalu menuangkannya dalam format RPP kurikulum 2013 yang bisa dikatakan baru diterapkan. Kelemahan lain juga tampak saat mahasiswa menyesuaikan antara metode belajar dengan indikator pembelajaran, saat memilih dan menggunakan media serta variasi sumber belajar, serta kesesuaian antara materi ajar dengan indikator pembelajaran.

Metode ceramah masih banyak dipilih sebagai metode belajar. Ceramah adalah metode sederhana dengan kelebihan materi ajar dapat tersampaikan secara keseluruhan, dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit (Sanjaya, 2010). Diduga karena alasan itulah metode ceramah masih banyak dipilih, padahal pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 kiranya kurang tepat jika hanya memilih ceramah sebagai metode belajar utama. Selanjutnya, diskusi dipilih sebagai metode alternatif untuk aplikasi pendekatan saintifik, dan ini sesuai dengan konsep KBM berbasis pendekatan saintifik. Dibandingkan dengan ceramah, metode diskusi memiliki keunggulan diantaranya dapat merangsang siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam memberikan gagasan atau ide-ide, dan dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat atau bertukar pikiran dengan orang lain (Sanjaya, 2010), dimana hal tersebut sesuai dengan aspek afektif (sikap personal-sosial).

Kegiatan KBM merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu guru, siswa, dan materi ajar. Terkadang, materi ajar sering kali mengalami kegagalan karena penyampaian yang kurang optimal diterima siswa dan dibutuhkan media serta sumber belajar (Sanjaya, 2010). Dari hasil analisa RPP, sebagian responden sudah sesuai dalam merelevansikan penggunaan media dengan metode dan materi ajar. Pembelajaran IPA (Biologi) menekankan pada siswa agar dapat melakukan pengamatan dan menafsirkan hasil pengamatan. Untuk melakukan pengamatan perlu digunakan berbagai alat atau pemilihan media yang tepat agar anak didik lebih mudah mencerna

pelajaran daripada tanpa bantuan media, namun perlu diperhatikan bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan tujuan atau indikator (Djamarah & Zain, 2002). Demikian pula dengan penggunaan sumber belajar (buku) yang masih dalam kategori cukup bervariasi. Rustaman, *et al.* (2003) berpendapat idealnya buku sumber untuk tiap mata pelajaran yang disiapkan untuk wacana siswa adalah berbeda dengan wacana guru, mengingat target penguasaan kedalamannya adalah berbeda pula.

Kesesuaian materi ajar dengan indikator juga menjadi penting untuk diperhatikan. Data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum dapat merinci materi yang diajarkan, meskipun sudah sesuai dengan indikator pembelajaran. Dan hal tersebut membuat materi ajar tidak jelas karena tidak dituliskan secara rinci atau sistematis. Menurut Rustaman, *et al.* (2003) pengorganisasian atau pengemasan materi pelajaran sangat mempengaruhi jenis proses pembelajaran yang akan disampaikan atau diselenggarakan. Materi pelajaran yang disajikan asal-asalan untuk menjadi wacana siswa, akan memberikan perbedaan daya serap pemahaman dengan wacana yang diorganisasikan berdasarkan asas-asas pedagogik.

Berkaitan dengan materi ajar, alokasi waktu dalam KBM juga tidak kalah penting dicantumkan agar proses KBM berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Komponen sasaran penilaian memperlihatkan bahwa mahasiswa sudah mulai memahami karakteristik pembelajaran IPA/Biologi, dimana IPA meliputi konsep (produk) sains, proses sains, dan sikap ilmiah. Dengan demikian, sasaran penilaian yang tercantum dalam RPP yang mereka buat juga bervariasi. Karena menurut Akbar (2007), konsekuensi dari hakikat sains sebagai produk dan sebagai proses, maka dalam pembelajaran sains guru dan siswa tidak semata-mata berorientasi pada perolehan materi (produk), tetapi juga pada bagaimana proses memperoleh produk tersebut. Sejalan dengan itu, maka penilaian yang dilakukan harus mencakup keduanya baik penilaian atas perolehan materi IPA dan penilaian terhadap proses ilmiah yang dilakukan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan jenis teknik penilaian atau evaluasi yang digunakan, dalam RPP-nya

mahasiswa sudah mampu memilih teknik penilaian yang bervariasi yang mengacu pada penilaian berbasis kelas. Menurut Surapranata (2007), penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan yang mencakup KI/KD dan indikator pembelajaran. Bentuk tes berupa soal uraian banyak dipilih karena mahasiswa sudah memahami cara mengukur kemampuan siswa yang tidak dapat diukur dengan bentuk soal objektif. Keunggulan dari soal uraian adalah kemampuan siswa dalam mengeskpresikan gagasan atau ide ataupun argumen dalam sebuah cerita yang disusun secara komunikatif, baik berupa eksposisi maupun persuasi (Surapranata, 2007).

Teknik penilaian yang juga dipilih oleh mahasiswa dalam RPP-nya adalah observasi, asesmen kinerja, dan portofolio. Hal tersebut sesuai dengan hakikat IPA, dimana pembelajaran IPA/Biologi memiliki tiga dimensi sasaran pembelajaran, yaitu dimensi proses, produk dan sikap yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan diabaikan dalam proses belajar mengajar IPA. Oleh karena itu, dalam penilaian proses dan hasil belajar IPA, seorang guru maupun calon guru dituntut untuk memahami dan menggunakan teknik dan cara-cara penilaian yang lebih komprehensif (Stiggins, 1994 dalam Akbar & Rustaman, 2009). Dengan demikian, aspek hasil belajar yang dinilai tentunya harus menyeluruh, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik penilaian dan instrumen penilaian yang dipilih sudah seharusnya lebih bervariasi, karena hasil belajar dapat dibedakan menjadi pengetahuan, penalaran, keterampilan, hasil karya, dan afektif. Puskur (2007), bahwa hasil belajar tersebut dapat diungkap atau dideteksi melalui beberapa cara atau teknik seperti: pilihan atau respons terbatas, asesmen esai, asesmen kinerja, atau bahkan komunikasi personal.

Secara keseluruhan, RPP yang dibuat oleh mahasiswa sudah cukup baik karena perolehan skor atas format RPP ideal berkisar 8, dan 9. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya kesesuaian indikator pembelajaran dengan KI/KD, kesesuaian metode dan media dengan materi ajar,

serta pemilihan teknik penilaian dalam pembelajaran.

PENUTUP

Kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam menyusun RPP yang memenuhi standar sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari komponen RPP yang dibuat oleh mahasiswa sudah sesuai dengan format RPP standar, dengan perolehan skor atas format RPP ideal berkisar 8, dan 9. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan antara lain komponen pengembangan indikator pembelajaran, kejelasan rincian KBM yang dibuat oleh mahasiswa sudah terintegrasi dengan tahapan pendekatan saintifik, kesesuaian indikator dengan KI/KD, pemilihan metode, media, sumber belajar, kesesuaian materi perlu diperbaiki agar sesuai tahapan pendekatan saintifik, alokasi waktu sudah dibuat secara proporsional dan rinci dalam skenario KBM, dan mahasiswa cukup baik dalam memilih sasaran penilaian serta pemilihan jenis teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Biologi.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan di lapangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain perlu adanya pembekalan atau penugasan dalam membuat RPP yang sesuai standar BSNP atau Permendikbud pada matakuliah Pembinaan Kompetensi Mengajar Biologi atau Perencanaan Pembelajaran, dan perlu adanya kajian yang spesifik membahas komponen RPP yang ideal sesuai dengan pembelajaran IPA, khususnya dalam matakuliah Asesmen Biologi (EHBB- Evaluasi Hasil Belajar Biologi), Strategi Pembelajaran, Belajar Pembelajaran, serta Pembinaan Kompetensi Mengajar Biologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu S. 2008. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Akbar B. 2007. *Laporan Field Study: Matakuliah Pengembangan Program Pendidikan IPA. Profil Pembelajaran IPA Guru SD Di Pandeglang-Banten*. Bandung: UPI.

- Akbar B, Rustaman N. 2009. *Laporan Field Study: Literasi Asesmen Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kemendikbud
- Djamarah SB, Zain A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto. 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Komponen MKDK*. Cetakan VIII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holil A. 2009. *Hakikat Pembelajaran IPA*. Tersedia: <http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/hakikat-pembelajaran-ipa.html> (diakses pada 2 April 2015).
- Kurniasih I, Sani B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasoetion. 1997. *Materi Pokok Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPA*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Kurikulum (Puskur). 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Rustaman NY, et al. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi Edisi Revisi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Safahi L. 2010. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Guru SD di Kota Bengkulu*. Laporan Penelitian. Jakarta: UHAMKA. Tidak diterbitkan.
- Sanjaya W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat A. 2009. *Review dan Silabus, RPP PAI*. Makalah disampaikan dalam Bimtek KTSP Bagi Tim Pengembang Kurikulum Kabupaten/Kota 1-5 Juni 2009. Surabaya.
- Tersedia:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/ANALISIS%20SILABUS%20DAN%20RPP-SMP.pdf> (diakses 6 April 2014).
- Surapranata S. 2007. *Panduan Penulisan Tes Tertulis (Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman MU. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan XVII. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DINAMIKA TAJDID DALAM DAKWAH MUHAMMADIYAH

Desvian Bandarsyah

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. HAMKA

email: d.bandarsyah@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah tidak sekedar hadir sebagai fenomena gerakan sosial biasa. Gerakan keagamaan hadir dengan nilai-nilai sebagai ideologi gerakan berbasis pada sistem keyakinan (*belief system based*) dan *religious movement*. Secara historis empiris tajdid Muhammadiyah berangkat dari teropong pemikiran terhadap konteks sosio-kultural-spiritual yang berakar pada kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Ide-ide tantangan masa lalu menjadikan tajdid itu berorientasi jauh lebih ke belakang, yaitu diarahkan pada gerakan purifikasi ajaran Islam dengan menjalankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Sumber utama dari gerakan ini adalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunnah Rasul yang dijadikan tuntunan dalam kehidupan.

Kata kunci: dinamika, tajdid, dakwah Muhammadiyah

Abstract

Muhammadiyah is not just present as a phenomenon of social movements regular. Religious movements present values as ideological movement based on the belief system (belief system based) and the religious movement. Historically empirical tajdid Muhammadiyah set of ideas to the socio-cultural-spiritual ideas that are rooted in the contextualization of the past and the future. The ideas of the past challenges tajid make it much more backward-oriented, which is directed at the movement of purification of Islam by running the Islamic purification movement. The main source of this movement is the Qur'an, the Hadith and Sunnah are used as guidance in life.

Keywords: dynamics, tajdid, Muhammadiyah propaganda

PENDAHULUAN

Muhammadiyah dalam konteks historis, sebagaimana sejarah gerakan keagamaan pada umumnya, tentu bukan sekedar hadir sebagai fenomena gerakan sosial biasa. Gerakan keagamaan hadir dengan nilai-nilai sebagai ideologi gerakan berbasis pada sistem keyakinan (*belief system based*) yang mendorong lahirnya militansi dalam gerakan dimaksud. Pada bagian lainnya, Muhammadiyah sebagai *religious movement* juga mengandung dan menawarkan nilai-nilai pengetahuan,

keorganisasian, model aksi, dan pelaku gerakan dalam sistem sosial masyarakatnya.

Berkembangnya ideologi transnasional secara masif dalam tataran global menyusul berakhirnya Perang Dingin, telah mendorong Muhammadiyah perlu melakukan kajian terhadap dimensi dan kompleksitas dakwah yang dihadapinya. Lintasan sejarah panjang memberikan informasi kepada kita bahwa kemampuan Muhammadiyah menghadapi berbagai perubahan adalah antara lain

disebabkan kecerdasan yang dimiliki dalam menyikapi berbagai perubahan tersebut.

Diawali dengan adanya perluasan kristenisasi yang terjadi bersamaan dengan perluasan kekuasaan kolonial yang hegemonik pada masyarakat pribumi yang agama Islam, juga tekanan politis, ekonomis, sosial, maupun kultural yang dialami oleh masyarakat luas, telah menyebabkan ide kritis terhadap konialisme Belanda berlangsung semakin masif dari elite Islam di Jawa (M.C Ricklefs, 2008: 326.). Salah satu tokoh sentralnya adalah KH. Ahmad Dahlan, yang melihat ketimpangan stratifikasi masyarakat kolonial, di mana penduduk pribumi menempati posisi yang paling rendah dan tertindas, sedangkan orang Eropa menduduki lapisan paling atas yang disusul orang Cina dan Arab, telah mendorong pendirian Muhammadiyah secara kuat.

Realitas ini yang mendorong tekad Ahmad Dahlan untuk mendirikan dan menjalankan dakwah dengan membangun dan mengembangkan infrastruktur dan suprastruktur organisasi, dalam konteks kaderisasi dan ideologi serta teologi. Muhammadiyah berusaha membangun dasar pemikiran teologis dan filosofis sebagai dasar pijakan bagi gerakannya di masa depan. Paradigma pemikiran keislaman pada masa lalu yang lebih bersifat bayani (tekstual normatif) menuntut pengayaan

paradigma irfani (sufistik spiritual) dan paradigma burhani (empirik kontekstual), (Muhammad Azhar, 2005: 11) agar dakwah Muhammadiyah memiliki spektrum jangkauan kedalaman dan penyelesaian masalah sosial penting bagi gerakan yang dijalankan segenap *stakeholder* Persyarikatan.

PEMBAHASAN

Tajdid Sebagai Landasan Dakwah Muhammadiyah

Secara historis empiris tajdid Muhammadiyah berangkat dari teropong pemikiran terhadap konteks sosio-kultural-spiritual yang berakar pada kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Ide-ide tantangan masa lalu menjadikan tajdid itu berorientasi jauh lebih ke belakang, yaitu diarahkan pada gerakan purifikasi ajaran Islam dengan menjalankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Sumber utama dari gerakan ini adalah Al-Qur'an dan terutama Hadist dan Sunnah Rasul yang dijadikan tuntunan dalam menjelaskan berbagai fenomena *tahayyul*, *bid'ah*, *churafat* (TBC). Dimensi pertama ini, meskipun masih menjadi konsensus dalam gerakan ber-Muhammadiyah, namun strategi yang digunakan dan dikembangkan lebih *softly* dan cenderung tidak mendorong konflik sebagaimana di awal kelahirannya. Pendekatan paradigma Bayani tidak lagi melulu menjadi *mainstream* utama dari

pola gerakan Muhammadiyah pada hari ini.

Dimensi yang kedua, tajdid diarahkan pada dimensi kekinian dan masa depan. Realitas sosial dan ide-ide dan tantangan ke depan dalam masyarakat menjadi wacana dan pemikiran dakwah Muhammadiyah. Aspek imperatif dan substansif menjadi bergeser dari paradigma bayani yang dominan menuju paradigma irfani yang memberikan ruang bagi perenungan realitas sosial dan kultural terhadap masyarakat dan dakwahnya, sekaligus juga menjalankan paradigma burhani yang empirik kontekstual. Berbagai isu sosial politik dan keagamaan menjadi konsen utama dakwah Muhammadiyah. Ruang Bergeraknya menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya dinamika dalam masyarakat bangsa dan negara. Maka dewasa ini kita menyaksikan bagaimana Muhammadiyah menjalankan jihad konstitusional dan mulai mengembangkan bisnis dengan menghimpun berbagai saudagar yang berada dalam lingkaran Muhammadiyah yang selama ini berada dalam di luar jangkauan dan pemikirannya.

Perkembangan itu, secara historis-sosio-kultural memiliki ikatan pemikiran dan gagasan serta idealisme yang kokoh dengan pendirinya, Ahmad Dahlan. Misalnya, bagaimana tajdid menjadi roh dari kesadaran dan gerakan Muhammadiyah, nampak secara kuat pada pilihan dakwah yang diambil

Ahmad Dahlan ketika memutuskan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar menjadi pilihan satu-satunya yang diyakini, dan itu dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi. Ini menjadi terobosan paling penting yang kemudian terbukti beberapa tahun setelahnya. Pilihannya untuk mendirikan organisasi keagamaan dengan menitikberatkan pada dakwah pendidikan bagi masyarakat pada masa itu menjadi pilihan strategis dan jenius yang diambil Ahmad Dahlan.

Pilihan itu bukan didasarkan pada kajian literatur Islam klasik sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah dan juga tidak diperoleh melalui inspirasi dan informasi dari konsep-konsep teologis atau kalam klasik yang telah mapan dalam berbagai literatur khasanah intelektual Islam klasik, tetapi lebih pada usaha praksis yang didorong oleh kesadaran melihat realitas masyarakat dan kemajuan dunia barat pada masa itu (Lihat lebih jauh pada M. Amin Abdullah. 1995). Ini dimungkinkan karena persinggungan Ahmad Dahlan dengan berbagai spektrum pemikiran dan pengalaman yang luas pada masa itu.

Menurut Kurzman, gagasan Ahmad Dahlan mengenai pendidikan adalah ajaran yang bersumber dari Islam menyangkut kebaikan etika dan kebahagiaan manusia. Ia mengatakan, bahwa pengetahuan tentang kesatuan manusia adalah sebuah pengetahuan

yang amat besar, meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia melupakan prinsip kemanusiaan tersebut, maka mereka akan hancur dan menghancurkan (Abdul Munir Mulkhan, 2012: 108). Secara kritis gagasan ini mendasarkan pada filosofi Al-Maun sebagai basis ideologi pemikiran dan gerakan.

Dalam konteks itu pemikiran tajdid yang diusung Muhammadiyah memiliki dasar teologis dan filosofis yang kokoh. Secara umum ide pembaharuan yang di tempat dalam sentra pendidikan, menjadi bukti komitmen tajdid Muhammadiyah. Pendidikan menjadi pilihan utama, karena share ide dan gagasan melalui pendidikan menjadi efektif dan bersifat deseminatif ilmu pengetahuan yang mendorong terus reproduktifnya pemikiran pembaharuan. Penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah juga yang diyakini sebagai sarana dalam menjembatani disparitas realitas sosial kebangsaan Indonesia dengan Masyarakat Utama yang dicita-citakan Muhammadiyah sejak berdirinya satu abad lampau.

Dalam konteks nasional gagasan mengenai cita-cita Muhammadiyah itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan ke dalam pernyataan luhur, “Membentuk manusia Indonesia yang sempurna, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif...” maka pada tataran filosofis pragmatismenya

perlu dilakukan kajian yang merefleksikan kebutuhan dan sekaligus tantangan bagi pendidikan Muhammadiyah ke depan, sekaligus juga sebagai koreksi Muhammadiyah terhadap pendidikan nasional yang semakin menjauh dari cita-cita konstitusi (Desvian Bandarsyah. Suara Muhammadiyah edisi 3 tahun 2010).

Secara umum dapat dipahami, kesadaran Muhammadiyah dalam memilih strategi dakwahnya mengambil jalan kultural mencerminkan keyakinannya bahwa Masyarakat Utama hanya dapat diwujudkan melalui kerja-kerja strategis berupa pembaharuan dan pemberdayaan dalam menyelenggarakan dan memajukan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Atas prinsip dan kesadaran semacam itu, Muhammadiyah perlu memberikan penyegaran terhadap landasan operasional penyelenggaraan pendidikannya.

Walaupun bukan tanpa kritik terhadap pemikiran tajdidnya. Kecenderungan Muhammadiyah yang selama ini diam dan melakukan kerja-kerja regular semata sebagai respon atas berbagai kebijakan pendidikan yang diputuskan pemerintah menyebabkan perkembangan pendidikan Muhammadiyah berada dalam posisi yang aman namun mengandung resiko berupa kehilangan watak pembaharunya, yang dalam tataran ideologis dapat menghambat terselenggaranya pencapaian Masyarakat

Utama yang dicita-citakan. Kondisi ini dialami oleh pendidikan Muhammadiyah sebagai pantulan dari dominasi negara dalam mengelola kepentingan pendidikan (Desvian Bandarsyah. Suara Muhammadiyah edisi 3 tahun 2010). Muhammadiyah perlu mengambil posisi yang berbeda dengan sebelumnya, melalui pemunculan gagasan baru berupa cetak biru pembaharuan pendidikan sebagai bentuk tanggungjawab ideologis dan sosiologis bagi umat, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Transformasi Tajdid: Dari Pemikiran ke Perbuatan

Dakwah Muhammadiyah merupakan respon terhadap dinamika ke-Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan global, regional, dan lokal. Perubahan dunia yang mendasar sekurang-kurangnya menawarkan empat hal yang sampai saat ini masih terus berlangsung, dengan berbagai implikasinya. Pertama, kecenderungan ke arah perubahan dalam konstelasi politik global dari konteks bi-polar menuju konteks multi polar. Kondisi ini menggeser paradigma indefenden dan defenden yang selama ini menjadi pola dari relasi antar bangsa, menjadi paradigma interdefendensi yang melibatkan relasi antar negara menjadi semakin terintegrasi ke dalam sistem global.

Ketiga, meningkatnya peranan aktor-aktor non pemerintah dalam tata hubungan antar negara, yang ditandai dengan menguatnya peranan sektor non pemerintah, baik yang diwakili dunia usaha maupun lembaga swadaya masyarakat. Keempat, muncul dan semakin menguatnya isu-isu dalam agenda internasional, seperti lingkungan hidup, demokrasi dan demokratisasi, kebebasan dan hak asasi manusia, serta kesetaraan lintas etnis, budaya, dan gender (Ali Alatas dalam Jakop Oetama, 2000: 3-10). Keempat aspek ini mengalami kecenderungan yang semakin penting di berbagai dunia, termasuk Indonesia.

Sejalan dengan itu, maka proses demokratisasi berkembang menerobos sekat-sekat tertutupan struktural dan kultural. Gagasan mengenai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan telah mengalami peningkatan dari sekedar isu menjadi tuntutan yang niscaya. Berbagai pemerintahan di berbagai negara tidak dapat lagi mengelak dan tunduk pada “aturan” tatanan dunia baru, sehingga dunia menjadi berlarian dalam arus deras perubahan yang tidak terelakkan untuk memenuhi tuntutan dimaksud.

Gerakan Muhammadiyah sebagai gejala perkotaan, juga tidak dapat menghindarinya, maka respon yang tepat perlu diambil dan dijalankan dengan cepat, terarah, dan efektif, serta keyakinan dan keberanian dalam

mensikapi berbagai perubahan yang berlangsung. Kemampuan Muhammadiyah melintasi abad keduanya dengan baik, sangat ditentukan oleh respon semacam itu. Itulah mengapa diperlukan positioning yang kuat berkenaan dengan dakwah dan gerakannya, sehingga Muhammadiyah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal lain adalah kemampuannya mengelola berbagai isu keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan serta perkembangan global, telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan posisi tawarnya dalam pergumulan sosio-kultural-spiritual dan politik ke-Indonesiaan dewasa ini (Mitsuo Nakamura dalam: Din Syamsuddin (ed.), 1990: 123-142).

Dalam konteks itu, sejak kelahirannya hingga era modern ini, dapat dikatakan bahwa telah terjadi transformasi struktural dalam Muhammadiyah dari paradigma tajid pemikiran kepada paradigma tajdid perbuatan. Hal ini dapat dipahami dalam kerangka tahapan dari proses yang dijalaninya, yaitu bahwa gerakan Muhammadiyah dalam berbagai dimensi aspek dakwah merupakan transformasi dari paradigma *bayani* yang bersifat tekstual normatif kepada paradigma *burhani* yang empirik kontekstual.

Proses ini sebagai pengejawantahan dari pantulan Tajdid sebagai mata pisau tajam yang

membedah berbagai perolema empiris yang dihadapi dalam dakwahnya, perlu mengalami tranformasi. gagasan pembaharuan yang mendahuluinya, tetapi juga pembaharuan itu telah melahirkan konsekwensi antara lain, terpusatnya Muhammadiyah terhadap amal usaha sebagai dakwah, sehingga cenderung terjebak dalam rutinitas gerakan yang mendorong Muhammadiyah lamban dalam merefleksikan paradigma pembaharuan yang dicetuskannya, sehingga mengakibatkan amal usaha melakukan kerja amal yang cenderung mengalami polarisasi konflik idealisme dengan ide awalnya. Walaupun kegelisahan semacam ini telah mendapatkan porsi yang memadai untuk dikaji dan diatasi dalam struktur Persyarikatan, sebagaimana yang disinggung sebelumnya.

Bagian imperatifnya adalah kemampuan adaptif dari Tajdid yang terus mengalami transformasi seiring dinamika yang dihadapi, perlu mendapat ruang yang besar. Tajdid sebagai mata pisau tajam yang membedah berbagai perolema empiris yang dihadapi dalam dakwahnya, perlu ditanamkan kepada setiap kadernya, sehingga dakwah Muhammadiyah dapat berkembang semakin maju dalam mengawal perubahan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik lagi. Tanpa tajdid, bukan tidak mungkin pada abad keduanya, Muhammadiyah akan

menjelma menjadi raksasa yang lamban dalam merespon kehidupan, atau bahkan artefak sejarah semata.

PENUTUP

Tajdid Muhammadiyah berakar pada konteks historis dan dinamika kemodernan. Dalam menjalankan dakwahnya, pertimbangan masa lalu yang sarat dengan nilai etik sosial dan spiritual dan kondisi kekinian yang sarat dengan inovasi dan persaingan selalu menjadi dasar pertimbangan utama dalam menjalankan dakwah besar yang digeluti. Muhammadiyah mengambil dan menjalankan peran tajdidnya dalam konteks memberikan kemaslahatan umat.

Sejalan dengan itu tajdid membutuhkan ruang untuk terus dimodifikasi dan dikembangkan. Pemikiran terbuka Muhammadiyah sebagai ciri utama purifikasi dan dinamika kemodernan, menjadi modal utama bagi setiap kader dan penggiat Persyarikatan untuk mengabdikan diri di dalamnya, hal ini disadari karena pembaharuan menjadi pilihan penting untuk menjadi lokomotif perubahan masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 1995. Pendekatan Teologis Dalam Memahami Muhammadiyah. Dalam: Kelompok Studi Lingkaran (ed.). *Intelektualisme Muhammadiyah*

Menyongsong Era Baru. Bandung: Mizan & KSL.

Alatas, Ali. "Tatanan Politik Dunia Abad XXI", dalam: Jakop Oetama. 2000. *Indonesia abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: KOMPAS.

Azhar, Muhammad. 2005. *Post Modernisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,

Bandarsyah, Desvian. 2010. *Tajdid Pendidikan Bagi Muhammadiyah*. Dalam: Suara Muhammadiyah edisi 3 tahun 2010.

Mulkhan, Abdul Munir. 2012. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: KOMPAS.

Nakamura, Mitsuo. Muhammadiyah Sebagai Gejala Perkotaan: Suatu Observasi Tentang Kontras Pedesaan-Perkotaan dalam Gerakan Sosial Islam. Dalam: Din Syamsuddin (ed.). 1990. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 123-142.

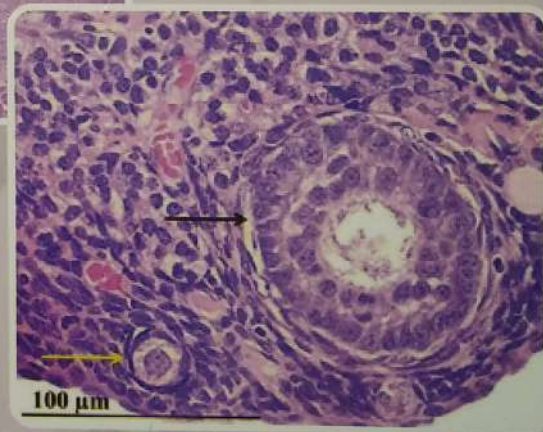
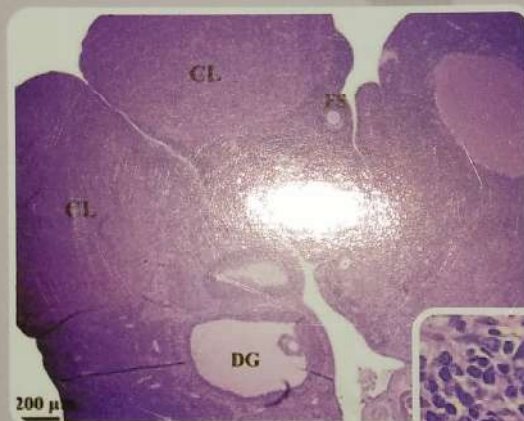
Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.



J I F I

JURNAL ILMU KEFARMASIAN INDONESIA

Volume 14. Nomor 1. April 2016



Antihypertensive and Diuretic Effects of The Ethanol Extract of *Colocasia esculenta* (L.) Schott. Leaves

(Efek Antihipertensi dan Diuretik dari Ekstrak Etanol Daun Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.))

RINI PRASTIWI*, SISKI, ERVINA BHAKTI UTAMI, GIGIH PANGESTU WITJI

Pharmacy and Science Faculty, Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka University, Islamic Center,
Jalan Delima II/IV, Perumnas Klender, East Jakarta, Indonesia.

Submitted 18 Desember 2015, Accepted 5 Februari 2016

Abstract: *Colocasia esculenta* (L.) Schott (CE) is traditionally used for the treatment of various ailments such as high blood pressure, diarrhea, rheumatic pain, pulmonary congestion, etc. Hence in present study, the effect of ethanol extract of CE leaves (EECE) was evaluated for antihypertensive and diuretic activity in rats. Male Sprague dawley rats were randomly divided into five groups (n=5), and treated as follow: positive control group (hydrochlortiazide 0.2569 mg/ 200 g bw), negative control (NaCl 8%) and EECE (20, 40 and 80 mg/ 200 g bw) was given 14 days. The parameters systole blood pressure (SBP) and diastole blood pressure (DBP) was estimate by Kent Scientific's CODA Non-invasive Blood Pressure on the days 0, 15 and 29. Diuretic activity of EECE was studied based on the volume of urine for 6 hours and measuring the levels of sodium in urine 24 hours. The result of the study showed that EECE 40 mg/ 200 g bw/ day significant ($p < 0.05$) decreased in SBP 16.07% and in DBP 13.67%. EECE 40 mg/ 200 g bw/day showed positive diuretic activity and significantly ($p < 0.05$) increased sodium levels in urine. Preliminary phytochemical evaluation revealed the presence of saponins, tannin, triterpenoid and flavonoids in EECE.

Keywords : *Colocasia esculenta*, antihypertensive, diuretic activity, NaCl induced, flavonoids.

Abstrak: Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) (CE) secara tradisional digunakan untuk berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, diare, rematik, gangguan paru-paru dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini diteliti aktivitas ekstrak etanol daun talas sebagai antihipertensi dan diuretik pada tikus. Tikus jantan *Sprague dawley* secara acak dibagi menjadi lima kelompok (n=5) dan diberi perlakuan sebagai berikut: kelompok kontrol positif (diberi hidroklorotiazida 0,2569 mg/200 g bb), kontrol negatif (diberi NaCl 8%), 3 kelompok perlakuan masing-masing diberi ekstrak etanol daun talas dengan konsentrasi 20, 40 dan 80 mg/200 g bb selama 14 hari. Parameter berupa tekanan darah sistol dan diastol diukur dengan *Kent Scientific's CODA non-invasive blood pressure* pada hari ke-0, 15 dan 29. Aktivitas diuretik ekstrak etanol daun talas dianalisis berdasarkan volume urin dalam waktu 6 jam dan pengukuran jumlah natrium urin dalam waktu 24 jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun talas dengan konsentrasi 40 mg/200 g bb/ hari secara signifikan ($p < 0,05$) menurunkan tekanan darah sistol sebesar 16,07% dan menurunkan tekanan darah diastol sebesar 13,67%. Ekstrak etanol daun talas 40 mg/ 200 g bb/ hari positif menunjukkan aktivitas diuretik dan secara signifikan meningkatkan kadar natrium dalam urin ($p < 0,05$). Evaluasi kandungan fitokimia yang telah dilakukan membuktikan bahwa ekstrak etanol daun talas mengandung saponin, tanin, triterpenoid dan flavonoid.

Keywords : *Colocasia esculenta*, antihipertensi, aktivitas diuretik, induksi NaCl, flavonoid.

* Penulis korespondensi, Hp. 081329223326
e-mail: khanzapras@gmail.com

Antihypertensive and Diuretic Effects of The Ethanol Extract of *Colocasia esculenta* (L.) Schott. Leaves

(Efek Antihipertensi dan Diuretik dari Ekstrak Etanol Daun Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.))

RINI PRASTIWI*, SISKA, ERVINA BHAKTI UTAMI, GIGIH PANGESTU WITJI

Pharmacy and Science Faculty, Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka University, Islamic Center,
Jalan Delima II/IV, Perumnas Klender, East Jakarta, Indonesia.

Submitted 18 Desember 2015, Accepted 5 Februari 2016

Abstract: *Colocasia esculenta* (L.) Schott (CE) is traditionally used for the treatment of various ailments such as high blood pressure, diarrhea, rheumatic pain, pulmonary congestion, etc. Hence in present study, the effect of ethanol extract of CE leaves (EECE) was evaluated for antihypertensive and diuretic activity in rats. Male Sprague dawley rats were randomly divided into five groups (n=5), and treated as follow: positive control group (hydrochlortiazide 0.2569 mg/ 200 g bw), negative control (NaCl 8%) and EECE (20, 40 and 80 mg/ 200 g bw) was given 14 days. The parameters systole blood pressure (SBP) and diastole blood pressure (DBP) was estimate by Kent Scientific's CODA Non-invasive Blood Pressure on the days 0, 15 and 29. Diuretic activity of EECE was studied based on the volume of urine for 6 hours and measuring the levels of sodium in urine 24 hours. The result of the study showed that EECE 40 mg/ 200 g bw/ day significant (p<0.05) decreased in SBP 16.07% and in DBP 13.67%. EECE 40 mg/ 200 g bw/day showed positive diuretic activity and significantly (p < 0.05) increased sodium levels in urine. Preliminary phytochemical evaluation revealed the presence of saponins, tannin, triterpenoid and flavonoids in EECE.

Keywords : *Colocasia esculenta*, antihypertensive, diuretic activity, NaCl induced, flavonoids.

Abstrak: Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) (CE) secara tradisional digunakan untuk berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, diare, rematik, gangguan paru-paru dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini diteliti aktivitas ekstrak etanol daun talas sebagai antihipertensi dan diuretik pada tikus. Tikus jantan *Sprague dawley* secara acak dibagi menjadi lima kelompok (n=5) dan diberi perlakuan sebagai berikut: kelompok kontrol positif (diberi hidroklorotiazida 0,2569 mg/200 g bb), kontrol negatif (diberi NaCl 8%), 3 kelompok perlakuan masing-masing diberi ekstrak etanol daun talas dengan konsentrasi 20, 40 dan 80 mg/200 g bb selama 14 hari. Parameter berupa tekanan darah sistol dan diastol diukur dengan *Kent Scientific's CODA non-invasive blood pressure* pada hari ke-0, 15 dan 29. Aktivitas diuretik ekstrak etanol daun talas dianalisis berdasarkan volume urin dalam waktu 6 jam dan pengukuran jumlah natrium urin dalam waktu 24 jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun talas dengan konsentrasi 40 mg/200 g bb/ hari secara signifikan (p<0,05) menurunkan tekanan darah sistol sebesar 16,07% dan menurunkan tekanan darah diastol sebesar 13,67%. Ekstrak etanol daun talas 40 mg/ 200 g bb/ hari positif menunjukkan aktivitas diuretik dan secara signifikan meningkatkan kadar natrium dalam urin (p < 0,05). Evaluasi kandungan fitokimia yang telah dilakukan membuktikan bahwa ekstrak etanol daun talas mengandung saponin, tanin, triterpenoid dan flavonoid.

Keywords : *Colocasia esculenta*, antihipertensi, aktivitas diuretik, induksi NaCl, flavonoid.

* Penulis korespondensi, Hp. 081329223326
e-mail: khanzapras@gmail.com

INTRODUCTION

Hypertension is an increase in blood pressure (BP) above normal and permanent, or when systole blood pressure (SBP) is above 140 mmHg and diastole blood pressure (DBP) is above 90 mmHg⁽¹⁾. Pharmacological therapy for hypertension is using synthetic drugs. Hypertension drugs are use in long term lead to increase cost and side effects.

Medicinal plant which is owned by Indonesia has enough potential to be utilized and developed as raw materials for herbal medicines. Herbal medicines for therapy is also no longer something new to the community. In line with the trend of 'back to nature' that developed among the public at this time, the use of herbal as alternative medicine continues to grow bigger. One of the them which is used as an alternative medicine is taro leaves (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.) (CE)⁽²⁾.

Taro is known as the tuber which can be used as food substitute. All parts of this plant can be used for treatment, including the petiole and leaf. The content of the active compounds in CE is polyphenols. Taro leaves have medicinal properties as diarrhea, arthritis, pulmonary edema⁽³⁾. And based on previous research was showed that taro leaf aqueous extract at a dose of 400 mg/ kg bw has efficacy as an antihypertensive and diuretic activity⁽⁴⁾.

MATERIALS AND METHOD

MATERIALS. The leaves of *Colocasia esculenta* (CE) were collected from Badan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITRO), Bogor, Indonesia. The plant specimen was authenticated and herbarium was deposited at Indonesian Institute of Science, Cibinong, Bogor, West Java, Indonesia.

METHOD. Preparation of Ethanol extract of CE leaves (EECE). The leaves were dried under the shade and powdered using a grinder mixer. The powdered material (25 g) was filled in soxhlet apparatus containing 250 mL of ethanol 70%. The obtain filtrate was concentrated and stored in a desiccators till use⁽⁵⁾.

Drug and Chemical. Hydrochlorthiazide (HCT) and sodium chloride were obtained from PT. Kimia Farma (Bandung, Indonesia), sodium estimation kit (Research Lab, Indonesia), polysorbat 80, ethanol 70% and other reagents used were purchased from local vendor from Jakarta, Indonesia.

Preparation of Drug Solution. EECE and HCT were powdered and suspended in 1% of polysorbat

80 in distilled water. Sodium Chloride (NaCl) was powdered and dissolved in distilled water. All solutions were prepared freshly and stored in glass bottles.

Preliminary Phytochemical Evaluation of EECE. EECE was subjected for the qualitative analysis by using the standard phytochemical test to evaluate the presence of various phytoconstituents.

Effect of EECE on NaCl 8% induced hypertension in rats. Male *Sprague dawley* rats (3-4 months old, weight between 150 and 200 g) were randomly divided into five groups (n=5) and treated as follows: negative control (NaCl 8% induced); positive control (HCT 0.2569 mg/ 200 g BW); EECE 20, 40, 80 mg/ 200 g bw. NaCl 8% induced given orally 3 mL/ day in rats every day for 28 days to obtain the condition of hypertension. EECE and HCT provided during the last 14 days orally once daily according to the group. Systolic blood pressure (SBP) and diastolic blood pressure (DBP) was estimated for each animal on day 0 (zero), 15 and 29. Blood pressure measurements made by the indirect method using a Kent Scientific's CODA non-invasive blood pressure.

Diuretic Activity of EECE in Rats. Diuretic activity was determinate by following methods of Depkes RI⁽⁶⁾, with minor modification. Male *Sprague dawley* rats (2-4 month old, weight between 150 and 250 g) were randomly divided into five groups (n=5) and treated as follows: negative control (NaCl 4.5% and tween 80 1%); positive control (HCT 0.514 mg/ 200 g bw); EECE 20, 40, 80 mg/ 200 g bw. The rats were fasted overnight (18 hr) prior to the test. After that, the rats were given an oral loading NaCl 4.5% of 2 mL/ 200 g bw and the treatment according to each group. Immediately after administration, the rats were placed in metabolism cages. Urine volume was collected and calculated at 6 hr and sodium level was estimated using urine 24 hr.

Statistical Analysis. The results were expressed as mean \pm S.E.M (n=5). The statistical comparison was carried out by one way ANOVA followed by LSD test. The result were considered statistically significant when $p < 0.05$.

RESULTS AND DISCUSSION

Preliminary Phytochemical Evaluation of EECE. Preliminary phytochemical evaluation revealed the presence of saponins, tannin, triterpenoid and flavonoids in EECE.

Effect of EECE on NaCl 8% Induced Hypertension in Rats. The administration of NaCl 8% in rats for 28 days showed the increasing effect

in SBP and DBP (Figure 1 and 2). The treatment with EECE and HCT showed significantly ($p < 0.05$) decrease in SBP and DBP as compared with negative control. EECE (40 mg/ 200 g bw) showed the greatest reduction in SBP of 16.07% and DBP of 13.65% but the effect is still smaller as compared with HCT.

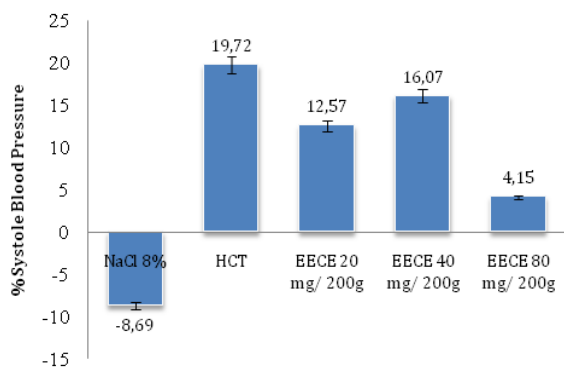


Figure 1. Effect of EECE on systole blood pressure (SBP) in NaCl 8% induced hypertension. Value are expressed as mean \pm S.E.M (n=5).

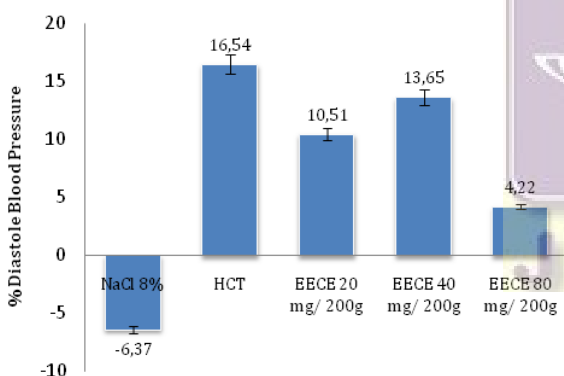


Figure 2. Effect of EECE on diastole blood pressure (DBP) in NaCl 8% induced hypertension. Value are expressed as mean \pm S.E.M (n=5).

The administration NaCl 8% for 28 days has been managed to increase blood pressure⁽⁷⁾. NaCl shows hypertensive action through increasing plasma volume, cardiac output and ultimately increase in BP⁽⁸⁾. BP measurements by the indirect method using a

Kent Scientific’s CODA non-invasive blood pressure. This device is worksby recording systolic and diastolic blood pressure simultaneously through a transducer that is in the tail-cuff⁽⁹⁾. In the present study, the administration of NaCl 8% for 28 day showed increase in SBP and DBP. BP was significantly decreased after the treatment with EECE 20 and 40 mg/ 200 g.

Diuretic Activity of EECE in Rats. The administration of EECE and HCT showed a significant ($p < 0.05$) increase in urine volume as compared with negative control group at 6 h (Table 1). Analysis of sodium levels with clinical photometer showed that EECE and HCT significantly ($p < 0.05$) increased sodium content in urine 24 h. EECE 40 mg/ 200 g bw showed the greatest diuretic effect 142.50% and sodium levels but the effect is smaller than HCT.

Herbal plants used as diuretic in traditional medicinal system might be useful in the treatment of hypertension. In the present study, EECE at a dose of 40 mg/ 200 g bw showed positive diuretic activity at 6 h, as evident from the diuretic percentage. Furthermore, EECE showed significant increase in sodium content of urine at 24 h but the result revealed the weak diuretic activity of EECE.

The results showed that there was an increase in the activity of the first dose to the second dose. But at the third dose of the extract decreased the activity of diuretics when compared with the second dose. This is possible because the levels of the compounds that are too high, causing a decrease in affinity so that the effects produced are not in accordance with the increasing in dose⁽¹⁰⁾.

The preliminary phytochemical investigations in the present study revealed the presence of flavonoid, saponins, tannins and triterpenoid. The flavonoids isoquercitrin showed inhibition of ACE activity⁽¹¹⁾. Flavonoids suspected to have efficacy as a diuretic to stimulate blood flow to the kidneys and lead to the inhibition of tubular reabsorption of water and ions that cause diuretic effect⁽¹²⁾. The result of the present study were suggested that the flavonoids presence in EECE may be responsible for the antihypertensive and weak diuretic effect.

Table1. Effect of EECE on percentage urine volume 6 h and sodium levels in 24 h urine volume. Value are expressed as mean \pm S.E.M (n=5).

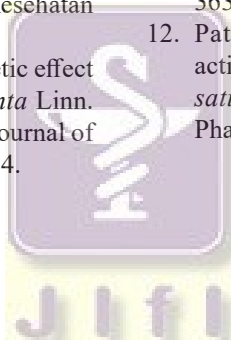
Treatment	Urine volume 6 h (mL)	Diuretic percentage (%)	Sodium levels (meq/L)
Negative control	1.4 \pm 0.32	74.70 \pm 11.65	98.48 \pm 2.45
HCT	6.1 \pm 0.76	240.68 \pm 9.56	268.92 \pm 7.87
EECE 20mg/ 200g bw	2.44 \pm 0.34	91.24 \pm 8.06	138.18 \pm 3.53
EECE 40mg/ 200g bw	3.94 \pm 0.19	142.50 \pm 10.88	161.12 \pm 3.87
EECE 80 mg/ 200g bw	2.56 \pm 0.51	90.21 \pm 9.73	133.23 \pm 3.59

CONCLUSION

From this research, it can be concluded that the ethanolic extract of taro leaves (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.) (EECE) showed anti hypertensive and diuretic effect. The greatest effect of antihypertensive and diuretic of EECE is 40 mg/ 200g bw, but the effect still lower than HCT. Further studies are necessary to be performed for the purification, isolation and characterization of the phytoconstituens responsible for the antihypertensive and diuretic effect and to explore the exact mechanism of the action.

REFERENCES

1. Priyanto. Farmakoterapi & terminologi medis. Depok: LESKONFI; 2008. 183.
2. Wasito H. Obat kekayaan Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011. 5-7.
3. Departemen Kesehatan RI. Inventaris tanaman obat Indonesia (II). Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 1993. 145
4. Vasant OK, *et al.* Antihypertensive and diuretic effect of the aqueous extract of *Colocasia esculenta* Linn. Leaves in experimental paradigms. Iranian Journal of Pharmaceutical Research. 2012. 11(2): 621-34.
5. Voight R. Buku pelajaran teknologi farmasi. Terjemahan : Soendani NS. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1995. 561-77.
6. Depkes RI. Penapisan farmakologi, Pengujian fitokimia dan pengujian klinik. Jakarta: Depkes RI Pusat Pemeriksaan Obat dan Makanan; 1993. 49-51.
7. Lailani M, Zulkarnain E, Rahmatina BH. Gambaran Tekanan darah tikus wistar jantan dan betina setelah pemberian diet tinggi garam. Jurnal Kesehatan Andalas. 2013: 146-9.
8. Dipiro JT, *et al.* Pharmacotherapy principles & practice. United States of America: McGraw-Hill; 2008. 143: 148-54.
9. Kent Scientific Corporation. Buku panduan CODA™ non-invasive blood pressure. Kent Scientific Corporation. 2011: 6.
10. Bourne HR, Mark VZ. Basic and clinical pharmacology. Editor: Bertram GK. San Francisco: Department of Pharmacology University of California; 2012. 12-6.
11. Junior AG, *et al.* Antihypertensive effect of isoquercitrin and extract from *Tropeolum majus* L.: Evidence for the inhibition of angiotensin converting enzym. Journal of Ethnopharmacology. 2011. 134: 363-72.
12. Patel U, Mukul K, *et al.* Evaluation of diuretic activity of aqueous and methanol extracts of *Lepidium sativum* Garden Cress in rats. Tropical Journal of Pharmaceutical Research. 2009. 8(3): 215-9.



PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013

Hari Setiadi

Sekolah Pascasarjana UHAMKA Jakarta
harisetiadi24@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013; (2) mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013, (3) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. Populasi dalam evaluasi ini adalah sekolah di Indonesia jenjang sekolah dasar dan menengah. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu sekolah jenjang sekolah dasar dan menengah di 15 provinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Model ini digunakan untuk mengevaluasi kesenjangan antara kriteria yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program di lapangan. Hasil penelitian dibagi tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan, disarankan kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal-soalnya, bukan yang dilakukan sebaliknya, juga pelatihan analisis instrumen penilaian dan membuat rubrik untuk soal uraian; (2) pelaksanaan, disarankan kepada pemerintah untuk menyederhanakan pedoman penilaian pada Kurikulum 2013, melakukan sosialisasi dan pelatihan penilaian kompetensi sikap, untuk jenjang SD perlu diberikan pelatihan teknik penilaian pada pembelajaran tematik, dan membimbing guru melakukan kegiatan analisis instrumen dan revisi butir soal; (3) pelaporan, disarankan pengambil kebijakan mengkaji kembali penggunaan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Kata kunci: *penilaian pada Kurikulum 2013, rubrik untuk soal uraian, penilaian pada pembelajaran tematik, rentang skor 1-4*

THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013

Hari Setiadi

Sekolah Pascasarjana UHAMKA Jakarta
harisetiadi24@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are (1) to describe the implementation of the assessment in the curriculum 2013, (2) to identify the obstacle and the success of the implementation of assessment in the curriculum 2013, and (3) to make a recommendation for policy makers to improve the implementation of assessment in the curriculum 2013. The population of the study consist of the elementary schools, junior schools, and senior high schools in Indonesia. The sample was determined purposively, consisting of the elementary schools, junior schools, and senior high schools in 15 provinces in Indonesia. Data were collected through questionnaires and Focus Group Discussion (FGD). Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive. The findings of this study are: (1) in the planning step, the recommendations were given to principals, teachers, and head of educational districts to make socialization and workshop on developing assessment grid first, and then writing items not the other way around, and make a rubric first when writing the essay items; (2) in the implementation step, the recommendation were given to government to simplify the guidance of assessment in the curriculum 2013, to make socialization and workshop about the affective assessment, workshop thematic assessment for elementary teachers, and guiding teachers to revise and analyze the instrument; (3) in the report step, the recommendation were given to policy makers to look back at the policy of using the score range 1-4, for assessing knowledge and psychomotor domain.

Keywords: *assessment in curriculum 2013, rubric for essay items, assessment in thematic learning, score range 1-4*

Pendahuluan

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *longterm memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester,

ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh dibandingkan dengan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap ketiga aspek memberikan perubahan besar dibanding kurikulum sebelumnya.

Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran (Popham, 2009, p. 13) dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya (Mardapi, 2008, p. 5). Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 ini dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui tahapan mengkaji silabus sebagai acuan perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian, pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberi tindak lanjut atas penilaian yang dilakukan oleh pendidik, menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 dipandang memiliki kerumitan yang lebih di-

bandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya. Walaupun pemerintah telah mempersiapkan guru melalui berbagai pelatihan, namun masih banyak keluhan yang muncul di lapangan berkaitan dengan penilaian. Allen & Friedman (2010) menyatakan bahwa yang paling kompleks dalam pembelajaran adalah integrasi pembelajaran berbagai domain yaitu kognitif, perilaku, dan perasaan. Menurut Retnawati (2015, pp. 398–400) salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya.

Teknik penilaian capaian pengetahuan dan keterampilan relatif tidak menjadi kendala. Hal yang benar-benar baru adalah penilaian sikap, dimana penilaian tersebutlah yang mayoritas dikeluhkan oleh guru karena dianggap menyulitkan. Retnawati (2015, p. 400) menyatakan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penilaian adalah penilaian sikap. Wawasan guru dalam memilih metode yang tepat dan mengembangkan instrumen penilaian tersebut masih kurang.

Mengingat pentingnya keterlaksanaan penilaian yang baik dalam mendukung keterlaksanaan kurikulum maka perlu ada kajian mengenai bagaimana implementasi penilaian pada Kurikulum 2013 di lapangan. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendapatkan fakta dan gambaran di lapangan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013; (2) mengidentifikasi kendala (hambatan) dan faktor keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013; (3) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 di satuan pendidikan.

Untuk mendukung kerangka berpikir dan memperluas wawasan guna mempertajam pembahasan diperlukan berbagai kajian literatur yang relevan. Terdapat beberapa subbahasan dalam kajian literatur yang relevan khususnya mengenai penilaian pada Kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan keberhasilan

pendidikan suatu negara. Taba (1962) memberikan pengertian kurikulum adalah sebagai rencana untuk belajar. Wheeler (1967) mengatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman yang terencana yang diberikan kepada para pembelajar dibawah bimbingan sekolah. Fosha (1969) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar di bawah bimbingan sekolah. (Tanner & Tanner, 1975) mendefinisikan bahwa kurikulum sebagai bimbingan pengalaman pembelajaran yang terencana dan hasil belajar yang diinginkan diformulasikan melalui penyatuan kembali pengetahuan dan pengalaman yang sistematis dibawah bantuan sekolah untuk para siswanya secara terus-menerus tumbuh dalam kemampuan personal akademik dan sosial. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan instansi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perubahan kurikulum membuahakan suatu tantangan pada pemerintah (Retnawati, Hadi, & Nugraha, 2016). Masa peralihan sangat mungkin diawali dengan ketidaktuntutan implementasi dari berbagai lini. Eraslan (2013) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam masa peralihan adalah keterbatasan kemampuan dan wawasan guru mengenai sistem penilaian. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengadakan berbagai program pelatihan dan *workshop*. Agenda tersebut bertujuan untuk memastikan pemahaman dan keyakinan guru terhadap ide pokok kurikulum. Keyakinan dan pemahaman pada ide pokok kurikulum memiliki peran besar dalam menunjang kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai amanat kurikulum yang berlaku.

Penilaian merupakan salah satu aspek penting pada proses pendidikan. Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran (Uno & Koni, 2012, p. 2); (Custer & et al, 2000, p. 3) pada skala kelas ataupun skala nasional. Mardapi (2008, p. 5) mengemukakan bahwa penilaian merupakan suatu aspek

penentu kualitas pendidikan. Mardapi (2008, p. 6) mengemukakan penilaian sebaiknya mencakup proses penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007, agar proses penilaian berjalan dengan baik maka penilaian harus sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Bloom, 1956, p. 12). Sikap menurut (Fernandes, 1984, p. 57) merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang berupa orang, konsep, ide, dan kelompok. Dengan demikian maka domain afektif meliputi perasaan, dan minat seseorang.

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif merupakan domain yang mencakup kegiatan mental. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Chung, 1994; Postlethwaite, 1994). Enam kategori pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). (Anderson & Krathwohl, 2001)

Domain sikap merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses penilaian Kurikulum 2013. Penilaian sikap (afektif) dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap yang menurut Zakaria (2011) sebagai berikut.

Pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

Kedua, sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.

Keempat, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Kelima, sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. Misalnya, pengajaran pokok bahasan koperasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misalnya: kerja sama, kekeluargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan

demikian, hal itu dapat untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010, p. 30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditoris dan motoris, (4) kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif

Teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu (1) penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal; (2) penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penguasaan; (3) penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktik, proyek dan portofolio. Penggunaan teknik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang program pengajaran seperti kompetensi dasar yang akan dicapai. Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetesinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang mendeskripsikan dan mengungkap pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah di Indonesia jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu 330 orang guru, (45 guru SD/MI, 140 guru SMP/MTs, dan 145 guru SMA/MA dan SMK), 126 Kepala Sekolah (36 Kepala Sekolah SD/MI, 37 Kepala Sekolah SMP/MTs, dan 53 Kepala Sekolah SMA/MA dan SMK), dan 126 siswa (35 siswa SD/MI, 37 siswa SMP/MTs, dan 54 siswa SMA/MA dan SMK) di 15 propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (BSNP, 2015). Data kuesioner dan FGD saling melengkapi yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang tidak nampak dalam FGD dapat dikaji secara mendalam dengan basis data kuesioner, begitu pula berbagai data kuesioner dapat diinterpretasikan lebih dalam dengan basis data FGD. Ruang lingkup yang akan dieksplorasi pada kegiatan penelitian ini adalah (1) teknik dan instrumen penilaian (mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan); (2) mekanisme dan prosedur penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan; (3) pelaksanaan dan pelaporan penilaian yang dilakukan juga oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Berbagai data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif ataupun kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1994, p. 12) tahapan analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi, *display*, dan kesimpulan. Proses analisis dimulai dari rekap data, dilakukan reduksi data meliputi penyederhanaan data dengan memilah-milah data yang dibutuhkan. Data hasil reduksi digolongkan sesuai dengan desain analisis yang telah dirancang yang kemudian di-*display*. Setiap da-

ta reduksi yang telah digolongkan diverifikasi dengan berbagai fakta lapangan, termasuk hasil validasi dan hasil tes prestasi belajar siswa. Setelah data *display* telah terverifikasi maka diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

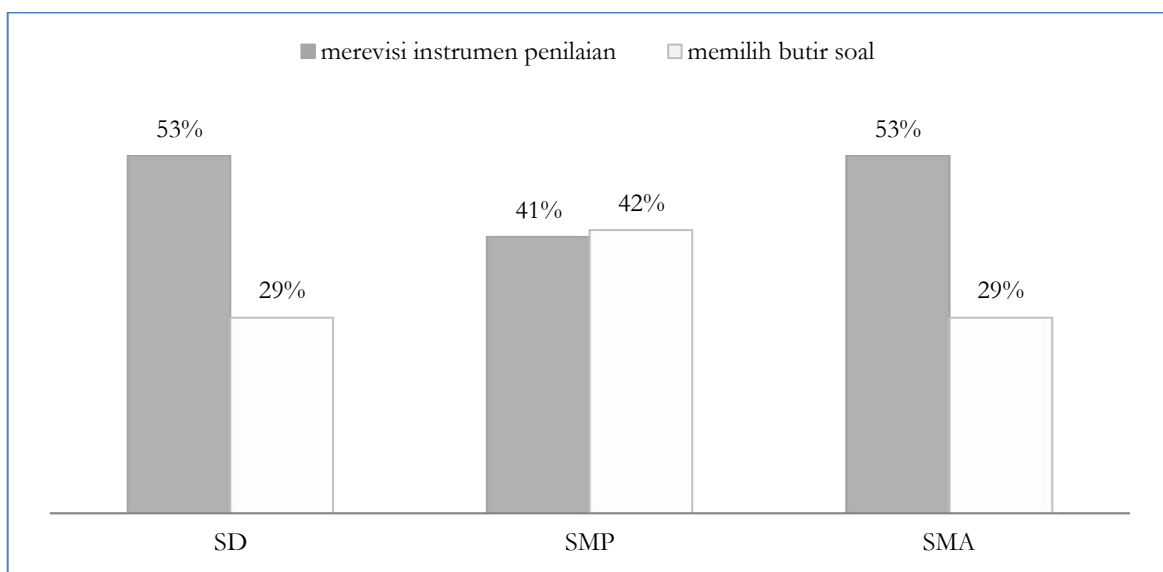
Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan penilaian dilakukan. Perencanaan merupakan fondasi awal yang sangat penting dan mendukung kelancaran proses penilaian. Penilaian pada Kurikulum 2013 relatif kompleks dan rumit sehingga tanpa persiapan yang baik, keterlaksanaan proses penilaian akan terganggu. Guru harus merancang dan mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada proses penelitian diidentifikasi upaya-upaya guru dalam mengupayakan pengembangan instrumen agar dapat mengukur pencapaian siswa dengan baik. Aspek pertama aktivitas guru dalam melakukan

analisis terhadap butir soal yang disusun. Sedikit yang melakukan analisis instrumen penilaian (berdasarkan data empirik) pada ujian sekolah yaitu 34%, selain itu guru yang menganalisis instrumen penilaian hasil belajar yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa juga relatif sedikit yaitu 31%. Tidak adanya proses analisis instrumen menunjukkan pula bahwa tidak ada proses revisi ataupun pemilahan soal yang layak, revisi, ataupun ditolak.

Gambar 1 menunjukkan bahwa untuk jenjang SMA/MA diperoleh data bahwa baru sebagian guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (53%) dan memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah sesuai dengan hasil analisis instrumen berdasarkan data empirik (29%). Demikian pula untuk jenjang SMP/MTs sedikit sekali guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (41%) dan sedikit juga guru yang memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah sesuai dengan hasil analisis instrumen berdasarkan data empirik (42%). Pola jawaban yang hampir sama juga pada jenjang SD/MI yaitu baru sebagian guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (53%) dan memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah berdasarkan data empirik (29%).



Gambar 1. Grafik Merevisi Instrumen dan Memilih Butir Soal

Hal kedua yang dicermati adalah aktivitas guru dalam menyusun pedoman penskoran. Dari hasil angket diketahui bahwa guru SMA/Aliyah, SMP/MTs, dan SD/MI terlihat bahwa banyak guru membuat pedoman penskoran saat menggunakan tes uraian untuk mengukur kompetensi pengetahuan siswa (81%). Tetapi setelah ditanya dengan istilah rubrik, hanya sedikit guru yang membuat rubrik saat mereka membuat soal uraian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak mengerti dengan istilah rubrik.

Hasil FGD juga menunjukkan bahwa hampir semua guru menghadapi masalah dalam membuat rubrik pada saat mereka membuat soal uraian. Mayoritas responden menyatakan tidak menyusun rubrik penilaian bersamaan dengan menyusun soal. Guru hanya membuat proporsi penskoran tiap butir dan rumus penilaian. Data tersebut selaras dengan data angket yang menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak mengetahui bahwa istilah rubrik itu sama dengan pedoman penskoran. Guru belum membuat pedoman penskoran sebagai acuan dalam penilaian soal uraiannya.

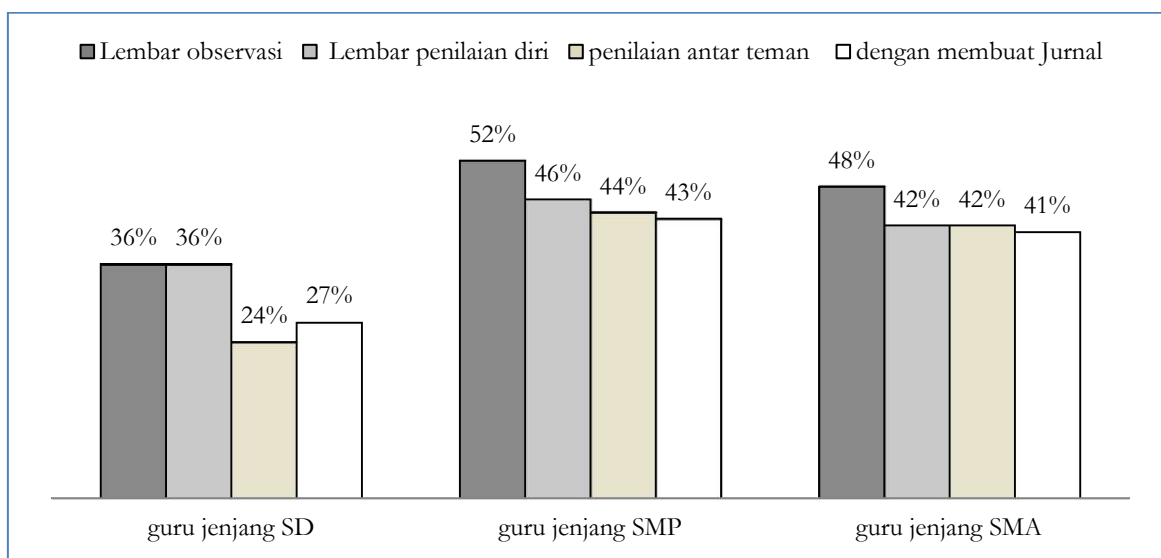
Dari hasil FGD didapatkan data bahwa pada tahap perencanaan, banyak guru yang mengabaikan fungsi kisi-kisi. Seharusnya kisi-kisi merupakan fondasi awal konstruksi suatu instrumen penilaian sehingga sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.

Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Guru langsung menyusun instrumen penilaian tanpa diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Kondisi tidak ideal lain yang berkaitan dengan penyusunan kisi-kisi soal adalah guru menyusunnya setelah soal selesai. Kisi-kisi disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi atau acuan siswa, bukan sebagai landasan penulisan soal. Fakta tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya paham peran, kegunaan, dan manfaat kisi-kisi soal.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi penilaian berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Hasil angket menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru-guru di kelas relatif masih sedikit, terutama oleh guru-guru jenjang SD, seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Pada jenjang SMA/MA, guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 48%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 42%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antarteman 42%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 41%.



Gambar 2. Grafik Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pola jawaban yang hampir sama diperoleh dari guru SMP/MTs yaitu baru separuhnya guru SMP/MTs yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 52%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 46%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antarteman 44%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 43%.

Pada jenjang SD/MI guru-guru umumnya lebih sedikit lagi yang melakukan penilaian kompetensi sikap, yaitu dengan lembar observasi 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan Lembar penilaian diri juga 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antarteman 24%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 27%.

Tabap Pelaporan

Hasil FGD menunjukkan bahwa banyak guru yang menghadapi permasalahan dalam pembuatan laporan. Hambatannya terutama pada penggunaan rentang nilai 1-4. Belum ada tabel konversi yang dibuat pada Peraturan Pemerintahnya untuk mengkonversi rentang nilai 0-100 menjadi rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Tanggapan lain dari perubahan skala penilaian datang dari orang tua siswa. Banyak orang tua yang kesulitan dalam membaca dan menerjemahkan nilai karena sudah terbiasa dengan skala sebelumnya.

Terdapat beberapa masalah yang terjadi terkait dengan penulisan rapor. Saat mengisi rapor juga beberapa guru mengalami hambatan mengenai pembuatan deskripsi penilaian dan penyatuan nilai tiap mata pelajaran. Kedua hambatan tersebut dirasa sangat memberatkan guru karena membutuhkan waktu yang relatif lama dan rumit.

Pembahasan

Tabap Perencanaan

Untuk membuat suatu penilaian yang berkualitas baik, artinya yang valid dan reliabel harus dimulai dari tahap perencanaan.

Dari hasil temuan yang didapatkan ternyata pada tahap perencanaan masih banyak guru yang belum melaksanakan proses perencanaan sesuai dengan kaidah-kaidah yang seharusnya dilakukan. Proses penilaian diawali dengan membuat kisi-kisi instrumen. Secara lugas Puspendik (2011) menyampaikan bahwa kisi-kisi harus dibuat sebelum proses penyusunan instrumen penilaian. Kisi-kisi sangat penting bagi pendidik sebelum menyusun suatu penilaian. Kisi-kisi penilaian adalah deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi dari apa yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai teknik dan bentuk instrumen yang diperlukan dalam penilaian tersebut.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa dalam masa implementasi Kurikulum 2013, masih banyak guru yang mengabaikan peran dan fungsi kisi-kisi. Dengan demikian, maka dipastikan masih banyak instrumen yang tidak terkontrol untuk menuju tujuan tertentu. Soal tanpa mengacu pada kisi-kisi memiliki potensi besar untuk tidak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Imbas lain ketiadaan kisi-kisi adalah potensi instrumen penilaian tersusun tidak proporsional. Sangat mungkin dalam satu instrumen penilaian, guru dituntut untuk mengukur beberapa kompetensi dasar. Dengan demikian, instrumen penilaian harus memuat butir yang merepresentasikan semua kemampuan dalam setiap kompetensi dasar.

Dengan kisi-kisi soal, pembuat soal secara *professional judgement* dapat menentukan apakah soal-soal yang dibuatnya sudah mengukur apa yang hendak diukur atau apakah soal-soalnya itu secara profesional *judgement* sudah valid. Akan tetapi, banyak juga guru di lapangan membuat soal terlebih dulu baru mereka membuat kisi-kisinya. Dengan demikian, guru dalam membuat soal tidak memiliki pedoman seperti apa seharusnya soal itu dibuat, atau tidak ada indikator soal yang mengarahkan seperti apa soal itu dibuat. Artinya, kalau guru membuat soalnya dulu, baru kemudian mereka membuat kisi-kisi, maka akan sangat sukar membuat soal yang valid.

Hal yang baru dalam proses penilaian pada Kurikulum 2013 adalah penilaian sikap. Berbagai teknik ditawarkan sebagai upaya melakukan penilaian kedua unsur tersebut. Adapun berbagai teknik penilaian adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-teman. Guru setidaknya diarahkan untuk memilih salah satu teknik dalam melakukan penilaian. Pengembangan butir amatan merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Seorang guru harus menjabarkan berbagai teori sehingga menghasilkan definisi konseptual yang dilanjutkan menjadi definisi operasional dan dijabarkan menjadi indikator. Proses pengembangan tersebut membutuhkan keterampilan yang akan menentukan kualitas instrumen yang dibuat.

Semua instrumen penilaian (afektif, kognitif ataupun psikomotor) seharusnya dijamin valid sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam mengukur kompetensi yang diinginkan (Allen & Yen, 1979, p. 97). Menurut kriteria keberhasilan penulisan soal yang baik, seharusnya guru melakukan analisis instrumen secara kualitatif berdasarkan pertimbangan substansi, konstruksi, dan bahasa, juga analisis berdasarkan data empirik atau berdasarkan hasil uji coba soal, kemudian dari hasil analisis instrumen secara kualitatif dan kuantitatif, guru harus memilih butir-butir soal yang baik sehingga instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel (Puspendik, 2011). Pada umumnya kualitas butir soal ditentukan melalui proses uji coba lapangan sehingga karakter tiap butir dapat dievaluasi (Gierl & Lai, 2013, p. 37).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru juga tidak melakukan analisis instrumen sebelum proses penilaian. Analisis instrumen pada tahap perencanaan memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel (Puspendik, 2011). Dengan demikian, kualitas instrumen penilaian guru masih belum terkontrol melalui proses analisis sehingga alat ukur pencapaian belajar yang digunakan belum dipastikan dapat menginterpretasikan pencapaian belajar siswa. Ketidadaan analisis instrumen membuat sub-

stansi, konstruksi, dan bahasa tidak terjamin dengan baik. Instrumen yang demikian memiliki potensi bias dalam mengukur kompetensi yang diinginkan.

Pada dasarnya guru tidak perlu meluangkan waktunya khusus untuk uji coba soal. Soal hasil dari ujian *formative* atau *summative* di kelas sebenarnya selain nilainya dapat digunakan untuk mengisi rapor, soal-soal yang sudah dipakai tersebut seharusnya juga sekaligus dapat dianalisis secara kuantitatif, kemudian diseleksi berdasarkan analisis data kuantitatif, setelah itu soal-soal yang mempunyai karakteristik baik dapat disimpan menjadi Bank Soal. Menurut (Lissitz & Samuelsen, 2007, p. 484) analisis terhadap butir soal yang digunakan dapat menjadi salah satu upaya validasi berbasis analisis data empiris. Dengan demikian, maka guru tidak perlu ada waktu khusus untuk uji coba soal. Setiap mata pelajaran dapat menghimpun soal dengan kualitas baik (valid dan reliabel) dalam Bank Soal sehingga siap digunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Fakta lain mengenai persiapan guru dalam menyusun soal uraian adalah ketersediaan rubrik penilaian yang masih jarang ditemui. Masih banyak guru yang belum mengerti tentang cara membuat pedoman penskoran soal uraian (rubrik) sehingga soal uraian tidak dilengkapi dengan pedoman penskorannya. Menurut kaidah atau kriteria penilaian yang baik, pada saat guru membuat soal uraian, sangat penting bagi guru secara simultan membuat pedoman penskorannya atau rubrik (Puspendik, 2011). Ada tiga komponen yang penting dalam membuat rubrik yaitu kata kunci, skor pada setiap kata kunci, dan skor maksimum. Rubrik memiliki fungsi krusial yaitu agar proses penskorannya terlaksana secara objektif dan reliabel. Dengan demikian maka soal uraian tanpa dilengkapi dengan rubrik yang baik dapat menimbulkan unsur subjektif dan tidak reliabel. Tanpa adanya acuan penilaian yang jelas, proses penilaian tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga kesetaraan nilai tiap siswa diragukan.

Tabap Pelaksanaan

Pengukuran sikap atau afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap. Walaupun pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, tapi tidak berarti semua teknik itu harus dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah. Dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa guru-guru memahaminya untuk mengukur kompetisis sikap, mereka harus melaksanakan semua teknik yang disebutkan di atas. Karena waktunya tidak cukup dan siswanya banyak sehingga banyak guru-guru yang tidak melaksanakan penilaian sikap.

Dari hasil temuan FGD ternyata sedikit sekali guru-guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap baik dengan lembar observasi, lembar penilaian diri, penilaian antarteman, dan membuat jurnal. Banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, terutama karena mereka tidak ada waktu, dan terlalu banyak siswa yang harus dinilai. Kondisi lapangan tersebut sama dengan fakta yang telah dikemukakan oleh Markle & O'Banion (2014) bahwa masih sangat sedikit guru yang melakukan penilaian afektif dengan baik di lapangan.

Proses penilaian sikap sebagian besar dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Manajemen waktu merupakan hal paling krusial yang menentukan keterlaksanaan proses penilaian sikap. Sebagian besar guru menunjukkan bahwa manajemen waktunya dalam membagi peran mengajar dan menilai belum ideal. Pada saat proses pembelajaran guru seringkali sangat fokus mengajar sehingga proses penilaian sikap tidak terlaksana. Kondisi demikian membuat objektivitas penilaian terganggu, ada siswa yang teramati dengan baik, ada pula siswa yang tidak teramati. Masalah lain muncul ketika guru harus mengajar siswa baru. Guru belum hafal dengan baik siswa sehingga guru kesulitan untuk mengamati sikap siswa. Keluhan lain adalah mengenai konsentrasi guru dalam mengajar. Banyak guru yang merasa ter-

ganggu konsentrasinya ketika mengajar dan diselingi proses penilaian. Guru menyampaikannya bahwa proses penilaian yang selama ini dilakukan sedikit banyak menurunkan kualitas guru dalam peran sebagai pengajar.

Berbagai masalah yang terjadi di lapangan bermuara pada satu kesimpulan yaitu minimnya wawasan guru mengenai teknik penilaian. Guru masih belum mampu memilih suatu teknik penilaian yang objektif namun efektif dan efisien. Pada saat guru mampu memilih teknik yang tepat maka proses penilaian akan terlaksana dengan lebih baik tanpa menambah beban signifikan pada guru sehingga mengganggu perannya sebagai fasilitator pembelajar di kelas.

Sebetulnya guru cukup memilih satu teknik untuk mengukur sikap yang paling relevan. Misalnya untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA, cukup guru-guru mengukur sikap tersebut dengan jurnal (observasi perilaku), sedangkan apabila waktunya tidak cukup dan siswanya terlalu banyak, dan dipertimbangkan informasi yang diinginkan sudah cukup, maka teknik penilaian sikap lainnya sebenarnya tidak perlu lagi dilakukan.

Khusus untuk jenjang SD terdapat pembelajaran tematik yang bisa menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Berdasarkan hasil FGD ditemukan data bahwa masih banyak guru SD yang mengeluh sulit untuk melakukan penilaian pembelajaran tematik. Untuk mengantisipasi masalah yang terjadi pada proses implementasi penilaian Kurikulum 13 pada pembelajaran tematik SD maka perlu ada pelatihan atau *workshop* untuk guru-guru SD tentang penilaian pembelajaran tematik. Dalam penilaian pembelajaran tematik, yang penting harus diperhatikan adalah kejelasan kompetensi yang akan diukur, sehingga nanti soalnya juga jelas mengukur apa yang hendak kita ukur atau soal itu valid.

Tabap Pelaporan

Hasil temuan FGD menunjukkan bahwa banyak guru yang menghadapi permasalahan dalam pembuatan laporan, ter-

utama pada penggunaan rentang nilai 1-4. Guru menghadapi masalah karena belum ada tabel konversi yang dibuat pada Peraturan Pemerintah untuk mengkonversi rentang nilai 0-100 menjadi rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Untuk guru mata pelajaran IPA khususnya matematika, proses konversi nilai bukan merupakan masalah yang rumit. Namun, untuk guru mata pelajaran IPS, proses konversi nilai merupakan hambatan besar. Dengan demikian maka ketersediaan tabel pakem untuk konversi atau siswa berbasis IT yang dapat membantu konversi nilai dirasa sangat perlu.

Skala nilai tidak hanya memberikan dampak pada guru namun juga pada siswa dan orang tua. Penerapan rentang 0-100 yang sudah berjalan sangat lama membuat orang tua terbiasa atau bahkan nilai sudah identik dengan skala tersebut. Keterbacaan nilai dengan rentang baru menjadi permasalahan karena orang tua kesulitan dalam merepresentasikan arti dari simbol nilai dalam rapor. Sedikit berbeda dengan universitas yang tidak masalah dengan rentang nilai 1-4 karena identitas nilai dengan rentang tersebut telah berjalan lama dan level mahasiswa sudah mampu memberikan interpretasi pada orang tua mengenai capaian belajar. Namun, untuk level siswa masih belum dapat memberikan pemahaman pada orang tua mengenai arti dan interpretasi dari simbol nilai di rapor. Banyak orang tua mengusulkan pelaporannya untuk kembali ke rentang nilai 0-100. Dengan demikian, maka sekolah memiliki peran sentral dalam memberikan edukasi pada orang tua mengenai sistem penilaian baru sehingga orang tua dapat mengakses dengan baik informasi di rapor.

Rapor merupakan produk akhir dari suatu penilaian. Rapor memuat kompilasi kemampuan seorang siswa. Format rapor kurikulum 2013 pun memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Sepuluh informan sepakat bahwa rapor Kurikulum 2013 rumit. Rapor dipenuhi dengan deskripsi hasil belajar siswa. Pembuatan deskripsi tersebutlah yang menjadi masalah. Masih banyak guru yang belum terbiasa

menulis sehingga proses penulisan deskripsi serasa rumit dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Penulisan rapor sendiri melibatkan guru mapel dan wali kelas. Kolaborasi tersebut sering terkendala karena saling tunggu. Pola kerja penulisan rapor secara umum adalah guru mata pelajaran merekap nilai dan menyerahkan hasil penilaiannya pada wali kelas. Sistem konvensional demikian tidak efektif secara waktu dan tenaga. Banyak pula guru yang mengeluhkan sistem tersebut karena sangat menguras tenaga. Terdapat satu sekolah yang telah mengordinir sistem penilaian dan penyatuan rapor berbasis Ms. Excel. Namun, hanya sebatas form yang diisi. Koneksi antarguru masih dilaksanakan dengan cara konvensional. Di lapangan sistem tersebut sering menemukan masalah. Efisiensi waktu sering tidak terjangkau karena beberapa guru mapel belum siap dengan nilai-nilainya. Dibutuhkan suatu sistem yang dapat memfasilitasi guru dalam menulis rapor. Efisiensi waktu dan energi adalah fokus kebutuhan. Guru membutuhkan suatu sistem yang dapat menghubungkan antarpemilai dan merangkumnya dalam satu bendel rapor dengan mudah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pada tahap perencanaan, ditemukan banyak guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang: kisi-kisi soal dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian. Kedua, pada tahap pelaksanaan, ditemukan banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama kesulitan dalam penilaian sikap, dan penilaian pembelajaran tematik, juga kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian dan revisi butir soal. Ketiga, pada tahap pelaporan, ditemukan di lapangan guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan

an, nilai dengan skala 1-4 sulit dibaca oleh orang tua siswa, dan kesulitan penulisan rapor.

Adapun saran sebagai alternatif cara untuk mengatasi berbagai masalah dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut ini. Untuk mengatasi masalah dalam tahap perencanaan disarankan kepada Kepala Sekolah, guru dan Dinas Pendidikan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal-soalnya bukan yang dilakukan sebaliknya, juga pelatihan analisis instrumen penilaian dan juga membuat rubrik atau pedoman penskoran untuk soal uraian simultan pada saat mereka membuat soalnya.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam tahap pelaksanaan disarankan kepada guru, Kepala Sekolah, dan Dinas Pendidikan untuk membuat dan menyederhanakan pedoman penilaian pada Kurikulum 2013, melakukan sosialisasi dan pelatihan penilaian kompetensi sikap, untuk jenjang SD perlu diberikan pelatihan teknik penilaian yang sesuai pada pembelajaran tematik, dan membimbing guru melakukan kegiatan analisis instrumendan revisi butir soal.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam tahap pelaporan disarankan kepada Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, Direktorat/BSNP untuk mengkaji kembali kebijakan penggunaan rentang nilai 1-4 dengan usulan melengkapi tabel konversi rentang nilai 0-100 menjadi 1-4 atau penggunaan kembali konversi rentang nilai 0-100 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Daftar Pustaka

- Allen, K. N., & Friedman, B. D. (2010). Affective learning: A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2).
- Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objective cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- BSNP. (2015). *Laporan pemantauan standar penilaian pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chung, B. M. (1994). The Taxonomy in the Republic of Korea. In L. W. Anderson & L. A. Sosiak (Eds.), *Bloom's taxonomy: A forty-year retrospective, ninety-third yearbook of the national society for the study of education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Custer, R. L., & et al. (2000). *Using authentic assessment in vocational education. clearinghouse on adults, career, and vocational education*. The Ohio State University.
- Eraslan, A. (2013). Teacher's reflection on the implementation of the new elementary school mathematics curriculum in Turkey. *HU Journal of Education*, 28(2), 152–162.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Foshay, A. W. (1969). Curriculum. In R. I. Ebel (Ed.), *Encyclopedia of educational research: A project of the American Educational Research Association* (4th ed., pp. 5–119). New York: Macmillan.
- Gierl, M. J., & Lai, H. (2013). Instructional Topics in Educational Measurement (ITEMS) Module: Using Automated Processes to Generate Test Items. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 32(3), 36–50. <https://doi.org/10.1111/emip.12018>
- Lissitz, R. W., & Samuelsen, K. (2007). Further Clarification Regarding Validity and Education. *Educational Researcher*, 36(8), 482–484.

- <https://doi.org/10.3102/0013189X07311612>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Markle, R., & O'Banion, T. (2014). Assessing affective factors to improve retention and completion. *Learning Abstracts*, 17(11). Retrieved from https://www.ets.org/s/successnavigator/pdf/learning_abstracts_markle_obanion.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. (California, Ed.) (2nd ed.). Sage Publication.
- Permendikbud No 66 Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Permendiknas No 20 Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Popham, W. J. (2009). *Instruction that up measures up*. Virginia: ASCD.
- Postlethwaite, T. N. (1994). Validity vs Utility: personal experiences with the taxonomy. In L. W. Anderson & L. A. Sosiak (Eds.), *Bloom's taxonomy: A forty-year retrospective, ninety-third yearbook of the national society for the study of education* (pp. 174–180). Chicago: University of Chicago Press.
- Puskurbuk. (2012). Pergeseran paradigma belajar abad 21. Retrieved August 1, 2015, from <http://www.puskurbuk.org>
- Puspendik. (2011). *Tes tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3).
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in yogyakarta province of indonesia. *International Journal of Instructional*, 9(1), 33–48. Retrieved from http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2016_1_3.pdf
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development. Theory and Practice. Foundations, process, design, and strategy for planning both primary and secondary curriculum*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Tanner, D., & Tanner, L. (1975). *Curriculum development: theory into practice*. New York: Macmillan.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wheeler, D. K. (1967). *Curriculum process*. London: University of London Press Ltd.
- Zakaria, R. T. (2011). *Penilaian sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

Pemanfaatan Kiasan “Budi” Didalam Bahasa Minangkabau

Adriyetti Amir^{1,2}, Aslinda^{1,4}, Genta Gempita², Harry Ramza^{3,4}

1. Jurusan Sastera Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Telp : +62 751 71227, Faks : +62 751 71227
E-mail : adriyetti.amir@gmail.com; aslindaa64@gmail.com

2. Department of Malay Language, Literature and Culture
Faculty of Social Science and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 UKM Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
Telp : +60 14-962 7236; E-mail : genta.gempita@yahoo.com

3. Pusat Studi Buya Hamka
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Jakarta Timur, Indonesia
Telp : +62 21 – 80000000; E-mail : ramza.harry@gmail.com

4. Pertubuhan Cendekiawan Minangkabau Malaysia
No. 1, Lorong Raja Uda 2, Kampong Baru 50300, Kuala Lumpur, Malaysia

Abstrak – *Kieh atau kiasan biasa digunakan dalam bahasa Minangkabau. Kiasan ditakrif sebagai bunga – bunga kata dan secara awam digunakan untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan kalimat yang dinyatakan sangat penting. Gaya bahasa yang digunakan dapat berbentuk persamaan, membandingkan, menceritakan kejadian secara singkat, menyampaikan ajaran moral dan budi pekerti, menggambarkan benda – benda mati atau barang – barang yang tidak bernyawa tetapi mempunyai sifat kemanusiaan, memberikan kesamaan tempat dan orang, menunjukkan nama dengan sifat, penggunaan kata ditujukan pada kata yang lain dan bermacam – macam gaya bahasa yang lainnya. Didalam bahasa Minangkabau, kiasan merupakan sesuatu yang kerap digunakan dengan segala suasana hati dan keadaan bagi penuturnya. Makalah ini menerangkan penggunaan kata “Budi” di dalam bahasa Minangkabau. Kata ini dapat menjadi rujukan didalam setiap tindakan dan kerangka fikiran secara formal atau non-formal bagi setiap penutur Minangkabau.*

Kata kunci: *Kiasan, Budi, Bahasa Minangkabau*

Abstract – *Kieh or kiasan is seldom used in Minangkabau language. It is defined as prefix world and inserted for senses of giving on the sentence and stressing word as important meaning. Sentence style uses the equality performa, comparative, short sequential story, to explanation of morals and ethics, to describe of static materials or something else that it have the human souls, to give the same place and people, to show name and behavior, to apply the words that addressed on the other sentences and also many other style of language. In Minangkabau language, kiasan is one thing that is applied in every heart condition of speakers. This paper describes application of “Budi” word in Minangkabau language. It can be refer of human behavior on formal/non-formal frame ideas of Minangkabau speaker and word samples are also presented.*

Keywords: *Kiasan, Budi, Minangkabau Language.*

I. Pendahuluan

Salah satu kata yang penting dalam kiasan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ialah Budi. Kata ini menjadi penting dan menjadi pertanyaan “Apakah yang dimaksud penting?”, “Apa kriteria penting?”, “Siapa yang mengatakan itu penting?”. Didalam kertas kerja ini mengambil kriteria yang sederhana, dimana kata dalam kiasan tersebut selalu ada dan selalu digunakan di dalam rumusan adat, tingkah laku dan budi bahasa (atau moral seseorang) yang dipegang dan panduan oleh masyarakat Minangkabau. Pada kajian ini tidak memperdebatkan tentang moral atau Minangkabau yang mana dan apa, namun hanya dijelaskan dengan menggunakan bahasa Minangkabau.

Didalam setiap pembicaraan atau perbincangan selalu menempatkan tingkat penggunaan atau bahasa tinggi atau bahasa rendah. Penekanan makna tersirat harus sudah difahami oleh masyarakat Minangkabau tanpa merusak keadaan lingkungan atau masyarakat disekitarnya. Kemampuan penggunaan ini selalu dilihat dari latar belakang pendidikan dan masyarakat yang membentuk karakter tersebut. Penggunaan Kiasan dapat digunakan berbagai kondisi dan mempunyai nuansa yang berbeda – beda. Nuansa berbeda membuat tidak semua kiasan dapat digunakan seketika bergantung kepada keadaan penutur tersebut.

Sebagai contoh yang boleh difahami seperti kiasan dibawah,

Adat bukik tumburan kabuik.....

Adat taluak timbunan kapa.....

Kiasan diatas dapat dikatakan untuk membesar hati seseorang,,,

Kiasan diatas dapat dikatakan tidak fahamnya orang lain kepada penutur ,,,,,,

Manumbuk di lasuang

Menumbuk di lesung

Betanak di pariuk

Memasak di periuk

Kiasan diatas dapat dikatakan sebagai mencari kata sepakat dalam musyawarah.

Kiasan diatas dapat bermakna lain kemarahan seseorang terhadap sikap dan tindakan yang tidak jelas.

II. Kiasan “Budi Baik”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah sikap, fikiran dan perbuatan yang baik dari seseorang, sebagai contoh; suka membantu atau menolong, senang menyapa orang lain, suka memberi sesuatu dengan ketulusan hati.

Didalam struktur kiasan selalunya tidak mengikut aturan penggunaan iaitu DM (Diterangkan Menerangkan) atau MD (Menerangkan Diterangkan). Didalam struktur kiasan contoh kiasan bahawa kata “*Budi*” boleh kategori kata benda dan “*Baik*” boleh menjadi kategori “kata sifat”, sehingga menjadikan kiasan tersebut menjadikannya sebuah kata benda.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Dek budi baik ko, indak ado urang nan indak galiang, doh.

Karena budi baik ini, tidak ada orang yang tidak bimbang

Jan lupu di budi baik urang.

Jangan lupa dengan budi baik orang

Dari sudut ilmu bahasa, kata kiasan tersebut untuk membedakan dengan *elok budi* yang memberikan makna kata sifat yang dibentuk oleh orang tertentu.

III. Kiasan “Budi Buruak”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah sikap, perkataan dan perbuatan yang buruk dari seseorang seperti; sering memfitnah, sering berdusta dan menipu, sering tidak menyampaikan pesan dan amanat. Begitupula dengan struktur yang digunakan iaitu DM yang menjadikan kiasan diatas menjadi sebuah kata benda. Kiasan diatas merupakan pernyataan negatif dari kata sebelumnya iaitu “Baik”.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Budi buruak tu jan ditampak-an bana di muko urang rami.

Budi buruk itu janganlah ditampakkan didepan orang ramai

Ambo lah tahu budi buruaknyo; ambo indak kapicayo lai do.

Saya telah mengetahui budi buruknya; saya tidak akan percaya lagi

Didalam kiasan bahasa Minangkabau, selalunya memberikan pernyataan yang tidak bersifat subjektif atau dengan makna lain bahawa kalimat pendamping tidak memberikan pernyataan negatif bagi kalimat utama iaitu *Budi Buruak*. Penutur bahasa Minangkabau harus mempunyai kemampuan logika menuturkan sesuatu pendapat yang tidak merendahkan atau menjatuhkan maruah orang lain.

IV. Kiasan “Elok Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan pada kiasan ini ialah pernyataan sifat orang yang ramah tamah, sopan santun, suka menolong, suka menyapa, tidak pemarah. Pada kiasan ini bahawa struktur yang digunakan ialah MD sehingga menjadikan kiasan ini sebagai kata sifat. Penggunaan struktur ini secara awam digunakan sebagai kiasan lisan yang ditunjukkan kepada subjek penutur.

Sebagai contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

O, Mangkuto Baraim tu orang elok budi tumah.

Oh, Tuan Mangkuta Baraim itu orang yang baik budinya

Indak ado ati urang nan luko dek inyo, doh;

Tidak ada hati orang luka karena dia,...

Kalau urang mintak tolong, indak ado urang nan indak kaditolongnyo doh;

Kalau orang lain meminta tolong, tidak ada orang yang tidak akan ditolongnya...

kalau indak jo pitih jo pikiran.

kalau tidak dengan uang, dengan fikiran.

Di kampung ko lah tanamo;

Dikampung ini sudah dikenal....

Etek Siar tu urang elok budi;

Mak Kecil Siar itu orang yang baik budi

sampai ka anak-anaknyo elok budi sadonyo.

sampai dengan anak – anaknya baik budi semuanya.

Dari sudut ilmu bahasa, kata *elok budi* termasuk kelas kategori kata sifat dan digunakan untuk membedakannya dengan *budi baiak*.

V. Kiasan “Buruak Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah menunjukkan sifat seseorang yang tidak baik, seperti berbohong, memfitnah, *mengatai* orang, termasuk juga mencuri. Kiasan tersebut sebagai pernyataan negatif dari Elok Budi yang tetap menjadikan kata sifat dengan struktur kiasan MD.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Kok jo inyo tu jadi indak bakawan nyo;

Kalaulah dengan dia itu, menjadi tidak bersahabat jadinya...

inyo buruak budi;

dia itu buruk budinya...

Jago kato kok mangecek jo inyo;

Jagalah ucapan jikalau berbicara dengan dia,

Kami lah tau inyo buruak budi;

Kami sudah mengetahui dia buruk budinya...

jadi indak dilatak-an di bahagian ketua, doh;

jadi tidak ditempatkan dibahagian ketua...

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, kiasan diatas termasuk kategori kata sifat. Penutur bahasa Minangkabau selalu tidak memberikan penjelasan secara rinci dalam penggunaan kiasan ini. Penggunaan kiasan ini juga digunakan sebagai kiasan bersifat implisit atau lisan.

VI. Kiasan “Kadapatan Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang yang diketahui telah melakukan kesalahan dengan sengaja dalam perbuatannya, misalnya seseorang selalu berkata bahawa dia menolong orang miskin namun kemudian diketahui bahawa dia meminta sumbangan atau derma kepada beberapa orang untuk diberikan kepada orang miskin. Sumbangan yang diberikan kepada orang miskin itu hanya sedikit, sebahagian besar diambilnya untuk keperluan pribadinya. Ketika orang tersebut telah diketahui tindakannya, maka itulah yang dikatakan *kadapatan budi*. Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Inyo lah kadapatan budi dek den;

Dia sudah kadapatan budi karena saya

katiko urang mangumpua-an sumbangan untuk korban gampo kapatang koh;

ketika orang mengumpulkan sumbangan untuk korban gempa kemarin...

dapek bareh 200 liter, nan sampai ka alamat 150 sajo, lai.

dapat beras 200 liter, yang sampai ke alamatnya 150 liter saja, lagi...

Sadonyo bareh dikumpua-an ka inyo.

Semua beras dikumpulkan kepada dia...

Ka ma ilangnyo 50 liter.

Kemana hilangnya 50 liter...

Kadapatan budi inyo dek den kapatang;

Kedapatan budi dia karena saya kemarin...

dikecek-an-nyo juo padi indak selamat, diagihnyo den 100 sukek.

dikatakannya juga padi tidak baik, diberikannya saya 100 sukatan...

Oto si Samad nan mambao padi dari sawah tu ka heler tujuh goni gadang.

Kendaraan si Samad yang membawa padi dari sawah itu ke penggisar beras tujuh karung besar...

Den ambiak sawah lai.

Saya ambil sawah tersebut kembali

Kiasan yang dijelaskan didalam contoh diatas bahawa kadapatan budi menunjukkan kata yang ditunjukkan kata yang lainnya.

VII. Kiasan “Tajua Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang diketahui berbuat kebohongan, sebagai contoh dia berkata bahawa motor ini kepunyaan dia, tapi kemudian diketahui bahawa motor itu adalah motor temannya yang dipinjamkan. Contoh dalam kalimat bermakna diatas,

Inyo lah acok tajua budi,

Dia sudah sering terjual budi...

jadi indak namuah urang mampatenggangan lai.

jadi tidak mau orangbertenggang rasa kembali...

Urang lah maleh mambao inyo,

Orang sudah malas membawa dia...

lah tajua budi ka urang kampung.

sudah terjual budi kepada orang kampung...

Dari penjelasan diatas bermakna menunjukkan keadaan suasana hati penutur serta kiasan ini biasa digunakan secara implisit.

VIII. Kiasan “Barutang Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang yang telah menerima kebaikan (budi baik) dari orang lain kerana diminta mahupun tidak diminta. Kiasan ini boleh biasa digunakan secara resmi atau digunakan didalam rumusan masyarakat adat di Minangkabau. Dalam bentuk struktur kiasan yang digunakan ialah MD, kata *Barutang* menunjukkan kata benda dan budi menunjukkan kata sifat. Kiasan ini boleh bermakna penjelasan keadaan akibat tindakan yang didapat bagi penutur.

Contoh kalimat bermakna diatas ialah,

Ambo barutang budi ka baliau

Saya berhutang budi kepada beliau
Baliaulah nan manolong kami anak baranak di Jakarta.
 Beliaulah yang menolong kami sekeluarga di Jakarta

Inyo lah barutang budi ka Mangkuto
 Dia telah berhutang budi kepada Tuan Mangkuta
tantu iyo baturuik-an sajo kecek Mangkuto tu lai.
 tentulah benar mengikuti saja ucapan Tuan Mangkuta itu kembali...

Didalam kiasan ini, selalu memberikan keterangan tambahan dari kalimat yang menggunakan kiasan tersebut. Masyarakat adat di Minangkabau selalu memberikan keterangan tanpa membuat kenyataan negatif dari penggunaan kiasan ini. Kiasan diatas digunakan memberikan gambaran atau penilaian kepada orang lain atau kemampuan interaksi sosial didalam hidup bermasyarakat.

IX. Kiasan “*Mananam Budi*”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa kebaikan yang dilakukan atau diamalkan seseorang dengan maksud agar ia diberikan imbalan dalam bentuk apa saja. Kiasan tersebut menunjukkan sifat atau ciri pribadi bagi penuturnya. Asumsi yang digunakan secara umum selalu bersifat negatif serta penggunaan kiasan ini tidak digunakan secara formal atau jarang digunakan pada rumusan adat di Minangkabau.

Contoh kalimat bermakna diatas ialah,

Tantu iyo mananam budi inyo kini;
 Tentulah benar menanam budi dia sekarang
kok manang calon tu, dapek pulo inyo proyek.
 Jika menang calon itu, dapat pula dia proyek.
Ambo indak maraso mananam budi, do;
 Saya tidak merasa menanam budi ...
ambo maraso berkewajiban manolong kawan nan sedang susah.
 Saya merasa berkewajiban menolong kawan yang sedang kesusahan.

Seperti contoh yang digunakan diatas, kiasan ini boleh menunjukkan suasana hati penutur dan penekanan tindakan seseorang kerana tindakannya. Kiasan ini adakala digunakan secara verbal pada rumusan adat Minangkabau, namun penggunaan secara tertulis selalunya tidak digunakan didalam bahasa tinggi masyarakat.

X. Kiasan “*Budi Bahaso*”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah menunjukkan sikap sopan santun seseorang, atau kiasan yang menyatakan nilai keluhuran manusia. Terlihat dari struktur kiasan iaitu MD serta penggunaan selalu ada didalam rumusan adat di Minangkabau sebagai kata pelengkap dan bunga – bunga bahasa. Kiasan ini selalu menjadi rujukan positif dalam setiap penuturan mahupun secara tertulis.

Contoh penggunaan kiasan diatas ialah,

Maleh awak jo inyo, indak babudi bahaso
 Malas saya dengan dia,tidak berbudi bahasa
Budi bahasonyo nan mambuek urang sagan ka inyo,
 Budi bahasanya yang membuat orang segan kepada dia,
Indak babudi bahaso mengecek
 Tidak berbudi bahasa berbicara

Kata budi dalam bahasa melayu-Minangkabau ini setara dengan kata budi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi kata ini dengan berbagai gabungannya (frasa) seperti di atas terhilang dari perbendaharaan kata baik bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu-Minangkabau. Sebagai gantinya, sekarang dalam bahasa Indonesia masuk dan digunakan kata *moral*.

XI. Pantun Tentang “*Budi*”

Beberapa penggunaan kata “Budi” didalam pantun di Minangkabau. Pantun yang dibentuk oleh kata ini selalu memberikan pemahaman tentang moral kepada penutur serta menggambarkan benda – benda tidak bernyawa yang mempunyai sifat kemanusiaan.

Contoh penggunaan pantun yang sering digunakan pada rumusan adat di Minangkabau,

Nan kuriak kundi, nan merah sago
Yang belang adalah kundi, yang merah adalah sago
Nan baiak budi, nan endah baso
Yang baik budi, yang indah bahasa

Pisang ameh bao balayia
Pisang emas bawa berlayar
Masak sabuah di ateh peti
Masak sebuah diatas peti
Utang ameh buliah dibayia
Hutang emas dapat dibayarkan
Utang budi dibao mati
Hutang budi dibawa mati

Dek ribuih rabahlah padi
Karena angin ribut tumbanglah padi
Di parak datuak tumungguang
Di kebun datuk Tumenggung
Iduik kalau indak babudi
Hidup kalau tidak berbudi
Duduak tagak kamari salah
Duduk tegak kemari salah
Ado ubi ado taleh
Ada ubi ada talas
Ado budi ado baleh
Ada budi ada balas

Begitupula dengan kiasan yang berkaitan dengan budi, nilai budi dapat dilihat seperti,

Sakali lancuang kaujian
Sekali lancung hendak diuji
saumua iduik urang indak picayo
seumur hidup orang tidak percaya

makna diatas menunjukkan bahawa sekali orang mendapati kelakuan buruk kita, selamanya orang tidak akan percaya lagi. Kiasan ini membawa nasihat agar orang tidak mengkhianati teman, tidak menipu karena itu akan membuat orang tidak mempercayainya. Jika orang tidak percaya lagi kepada kita, hidup akan terasa sulit dan sempit, susah mencari bantuan ketika kita memerlukan bantuan. Kiasan ini diucapkan sebagai kalimat utuh, meneguhkan nasihat, misalnya,

Sakali lancuang kaujian
saumua iduik urang indak picayo.
Itu makonyo jan mangicuah kawan dalam hal apo sajo;
Itu makanya jangan menipu kawan dalam hal apa saja
bia saketek apo sajo”.
walaupun sekecil apa saja

Contoh kiasan lain boleh digunakan seperti,

Ameh tahan tampo
Emas tahan tempa
kain tahan sasah;
kain tahan dicuci

kiasan ini membawa makna pengujian, yaitu pengujian budi bahasa seseorang. Jika memang budi bahasanya baik, di mana pun, dalam suasana apa pun, dengan alasan apa pun, budinya terpelihara, tidak tercemar. Contoh dalam kalimat lengkap, “*Dicalik molah; kok ameh tahan tampo, kok kain tahan sasah*”.

Contoh kiasan lain seperti,

Tunjuak luruih kalingkiang bakaik,
Telunjuk lurus, jari kelingking berkait

ini menunjukkan sikap orang yang berkata baik-baik tetapi di balik itu dia mempunyai kepentingan dirinya. Untuk kepentingan dirinya, dia bisa merugikan orang. Artinya, orang itu tidak jujur. Kiasan ini diucapkan tentang orang yang demikian, misalnya,

Takah a bana kaelok kecek inyo,
Seperti apa sebenarnya kebaikan ucapannya ...
urang lah paham, tunjuak luruih kalingkiang bakaik tumah
orang sudah memahami, telunjuk lurus kelingking berkait itu....

Contoh kiasan lain seperti,

Mangguntiang dalam lipatan,
Menggunting kain dalam lipatan
manuok kawan sairiang.
menjatuhkan kawan seiringan

Kiasan ini menyatakan sifat orang yang mengkhianati teman atau saudara, mengambil keuntungan bagi diri sendiri dalam pekerjaan bersama, baik keuntungan materi maupun keuntungan moral. Orang yang mempunyai sifat seperti ini tidak segan merugikan teman, mengkhianati teman. Contoh, ada seorang (A) minta tolong kepada teman (B) untuk menjual tanah. Menurut si B, dia bisa membantu kalau harganya Rp. 25.000 per meter, dan komisi untuk dia Rp. 1.000 per meter. Alasannya, tanah di daerah itu murah, hanya Rp 25.000 per meter. Si A setuju. Dalam praktikalnya, si B menjual dengan harga Rp. 50.000 per meter. Jadi dia mengambil keuntungan dua kali. Yang “mangguntiang dalam lipatan” ketika si B melaporkan Rp 25.000 per meter. Sebagai teman, dia mengkhianati temannya.

Contoh kiasan lain seperti,

Jalan baduo nak di tengah.
Berjalan berdua inginnya ditengah

Kiasan ini ditujukan untuk menyindir orang yang bersikap mau lebih menonjol dari pada teman lain atau anggota tim yang lain. Contoh kiasan lain yang berkait dengan budi,

Dek nila satitiak rusak susu sabalango.
Karena nila setitik rusaklah susu sebelanga

Kiasan ini digunakan untuk berbagai kondisi dan situasi. Arti utama kiasan ini adalah karena kelalaian atau kecerobohan salah seorang dari sekelompok orang, baik kata atau sikap, hubungan baik yang sudah ada bisa putus, atau sikap seseorang atau kaum atau kampung dicela orang.

Contoh kiasan yang berkait dengan budi seperti,

Sikua kabau bakubang sakandang kanai luluaknyo.
Seekor kerbau berkubangan, seluruh kandang terkena lumpurnya
Sorang makan cubadak, sadonyo kanai gatah.
Seorang makan cempedak, semua terkena getahnya.

Kedua kiasan ini sama maknanya, bahwa satu orang dalam keluarga melakukan hal tercela seluruh keluarga, seluruh anggota kaum mendapat malu; seluruh anggota kaum dicemooh orang.

Contoh kiasan yang berkait dengan budi, seperti

Harato buliah dibagi
Harta dapat dibagi - bagi
nan malu indak baragiah.
kalau malu tidak berbagi

Kiasan diatas bermakna bahwa harta dapat dibagi – bagikan kepada sesiapaupun orangnya, namun malu atau aib tidak dapat dibagi – bagi kepada sesiapaupun. Tindakan yang salah akan memberikan kesan buruk kepada seseorang yang melakukannya dan sekumpulan orang yang berhubungan dengan tindakan tersebut.

XII. Kesimpulan

Kiasan atau kieh didalam selalu digunakan dalam rumusan adat di Minangkabau secara tersurat dan tersirat secara turun temurun. Penggunaan kata disesuaikan dengan keadaan pribadi atau masyarakat pada suatu masa tertentu atau keadaan tertentu. Penggunaan kiasan boleh menjadi makna yang lain jika penggunaan kata dengan penekanan dengan nada yang tinggi. Penggunaan kiasan atau kieh di dalam rumusan adat di Minangkabau selalu menggunakan intonasi yang rendah serta menggambarkan benda – benda tak bernyawa yang mempunyai sifat kemanusiaan yang tinggi. Penggunaan bahasa tinggi selalu digunakan didalam penyampaian pesan moral kepada penutur serta menanamkan nilai – nilai keluhuran di tengah masyarakat. Kemampuan menggunakan kiasan menunjukkan tingkat kefahaman penutur, lingkungan dan pendidikan penutur serta tingkat sosial di dalam masyarakat Minangkabau dan Melayu secara umum.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan dalam penelitian pengembangan bahasa dan budaya di dalam masyarakat Minangkabau oleh Pertubuhan Cendekiawan Minangkabau Malaysia. Serta Universiti Kebangsaan Malaysia Selangor atas sumbangan bahan – bahan pendukung dalam pengembangan bahasa Melayu Minangkabau di Nusantara.

Rujukan

- [1]. Lim Kim Hui. *Budi as the Malay Mind*, Research and Reports IIAS Newsletter, July 2003. pp. 31.
- [2]. Lim Kim Hui, *Budi As The Malay Mind: A Philosophical Study Of Malay Ways of Reasoning and Emotion in Peribahasa*, PhD thesis, University of Hamburg, Germany. 2003.
- [3]. W. N. W. Husin, *Budi-Islam; It's Role In The Construction Of Malay Identity In Malaysia*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 1 No. 12. 2011. pp. 132-142.
- [4]. Wan Abdul Kadir, (1993), *Budi sebagai asas budaya Melayu*, Petaling Jaya: Masfami Enterprise.
- [5]. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (1972), *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- [6]. Darus Ahmad. (1956). *Kamus peribahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Sinaran Bhd.
- [7]. Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990. *Kurik kundi merah saga: Kumpulan pantun Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [8]. Edward Djamaris. 1990. *Menggali khazanah sastra Melayu klasik (sastra Indonesia lama)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- [9]. Nurlela Adnan, Ermitati dan Rosnida M. Nur, (1994). *Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Minangkabau*. Vol 1. Jakarta : Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10]. Pantun Minangkabau pada akhir kurun ke-19 (Kumpulan Ophuijsen), Muhammad Haji Salleh, (2014). *Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Sihir Pantun Estetikanya*. Selangor: Penerbit PTS Akademia Malaysia.

Pembangunan Visi dan Misi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI-UKM) Tahun 2014 – 2015 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor

Harry Ramza¹, Sofiyahna Kubro^{1,2}, Muhammad Rizal Habibi^{1,6}, Afri Yordan¹
Tito Maulana^{1,4}, Andi Muhammad Ryan Januardi^{1,3}, Roer Eka Pawinanto^{1,4}
Eriyanti Nasution^{1,2}, Aurora Trimasidy^{1,2}, Indra Islami¹

1. Persatuan Pelajar Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Bangunan Pusanika, Bilik Persatuan, Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
Email: ramza.harry@gmail.com; asyraf.yordan@gmail.com; indra.islami@gmail.com;
2. Fakulti Ekonomi dan Perniagaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
E-mail : sofiyahna@gmail.com; eriyanti.nasution@gmail.com; aurora.trimasidy@yahoo.com
3. Jabatan Ilmu Sains Politik, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
E-mail : bobjanuardi@gmail.com
4. Jabatan Seni Bina, Fakulti Kejuruteraan dan Alam Bina
Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
E-mail : 92maulana@gmail.com
5. Institut Mikroelektronik dan Nanofotonik, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
E-mail : roer.eka@gmail.com
6. The Graduate School of Business, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor
Kampus Bangi 43600, MALAYSIA
E-mail : mrizal_habibi@yahoo.com

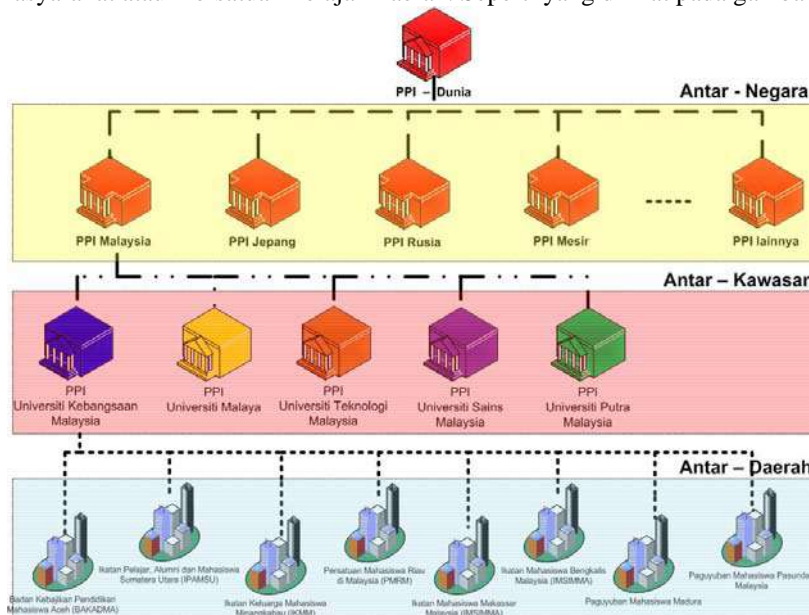
Abstrak – *Persatuan Pelajar Indonesia – Universiti Kebangsaan Malaysia atau disingkat dengan PPI-UKM merupakan sebuah organisasi pergerakan mahasiswa Indonesia yang berada di Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor. Organisasi pergerakan PPI-UKM merupakan bahagian dari organisasi induk yang dikenal sebagai Persatuan Pelajar Indonesia di Malaysia disingkat pula dengan PPI-M. Gerak dan langkah PPI-M merujuk kepada organisasi dengan skala yang lebih besar yaitu PPI – Dunia. Sifat penggabungan organisasi pergerakan mahasiswa PPI disetiap negara ialah federasi kepada induk organisasi PPI dunia. Pergerakan mahasiswa PPI merupakan pergerakan mahasiswa yang sangat dinamis dengan dasar pemikiran pengembangan ide dan pemikiran untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pergerakan mahasiswa PPI-UKM merujuk kepada rencana strategis yang dibuat oleh Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Indonesia, Kuala Lumpur serta seluruh aparat perwakilan pemerintah didalamnya. Organisasi pergerakan mahasiswa PPI-UKM mempunyai organisasi kecil atau paguyuban yang mewakili daerah atau tempat domisili asal. Organisasi atau paguyuban menjadi tiang utama untuk menjadikan PPI-UKM sebagai organisasi yang besar dan sebagai wadah tangki pemikir untuk kepentingan kemajuan daerah – daerah. Dengan pembentukan dan pembangunan wadah pemikiran setiap pembangunan daerah, maka PPI-UKM diharapkan mampu membentuk manusia yang berkualiti dan kualitas yang tinggi dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia.*

Keinginan dan harapan yang dibentuk dapat diamati dari; jumlah kegiatan yang dijalankan selama perjalanan kepengurusan, kuantitas dan kualitas mahasiswa yang menjalankan pendidikan di UKM, kemampuan biaya hidup atau dukungan dana yang diterima untuk mengikuti proses pendidikan yang sedang dijalankan.

Kata kunci: PPI-UKM, PPI-M, PPI-Dunia, Pergerakan Mahasiswa, Mahasiswa Indonesia.

I. Pendahuluan

Persatuan Pelajar Indonesia yang disingkat PPI merupakan pergerakan kegiatan pelajar ditingkat perguruan tinggi yang berada diluar negeri. PPI sebagai sebuah organisasi pelajar Indonesia yang berada di sebuah negara mempunyai struktur organisasi berbentuk cabang atau dikenal sebagai *Chapter Movement*. PPI cabang Universiti Kebangsaan Malaysia atau chapter UKM merupakan organisasi yang mempunyai basis massa berdasarkan komunitas daerah atau etnis yang ada di Indonesia. Komunitas daerah didalam organisasi cabang PPI ini selalu dikenal dengan sebutan Paguyuban, Ikatan Keluarga, Persatuan Masyarakat atau Persatuan Pelajar Daerah. Seperti yang dilihat pada gambar 1 dibawah,



Gambar 1. Tingkatan –tingkatan pergerakan Persatuan Pelajar Indonesia di Malaysia

Pada gambar 1 terlihat bahwa pergerakan PPI berada disetiap perguruan tinggi dalam sebuah negara. Bentuk pengelolaan akan dilakukan dengan membentuk sebuah PPI tingkat negara. Pengawasan pergerakan aktifitas mahasiswa disetiap negara akan bekerja sama dengan Kedutaan Besar dan Atase Pendidikan atau Konsulat Jenderal yang ada di negara tersebut.

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa organisasi PPI bergerak dari peringkat paguyuban antar – daerah menuju peringkat yang paling atas. Didalam fungsi organisasi PPI tingkat kawasan atau perguruan tinggi mempunyai bentuk sifat kerjasama dan koordinatif pada setiap kegiatan dan kebijakan yang menyangkut kepentingan mahasiswa ataupun kepentingan daerah paguyuban tersebut. Bentuk – bentuk kepentingan mahasiswa harus dilihat berdasarkan strata atau tingkatan pendidikan yang dijalankan seperti; *PhD, Master, Bachelor, Diploma, Exchange Program* dan *Internship Programme*. PPI UKM membentuk kerangka berdasarkan kepentingan dan keadaan mahasiswa yang ada pada masa tersebut. Kepentingan yang diperlukan untuk membentuk organisasi PPI - UKM diatur berdasarkan keadaan Internal dan Eksternal, keadaan ini lazim disebutkan sebagai keadaan 1 dan keadaan 2. Kedua keadaan tersebut dilakukan dan dilaksanakan oleh Ketua I yang mengatur hubungan organisasi PPI – UKM dengan pihak diluar yang berhubungkait dengan arah dan tujuan organisasi. Ketua I bidang eksternal selalu memberikan pemahaman dan maklumat kepada seluruh elemen organisasi tentang kebijakan yang hendak dicapai pada masa pengurus menjalankan amanah yang diterima.

Begitupula dengan Ketua II yang mengatur hubungan organisasi PPI – UKM dengan organisasi dibawah seperti Paguyuban / Ikatan Mahasiswa dan Komunitas Tingkat Bachelor (Degree Community). Ketua II bidang internal selalu memberikan pemahaman dan maklumat tentang kebijakan organisasi PPI – UKM yang berkaitan dengan moto organisasi “*Bersama – sama Kita Bersatu dalam Keharmonian*”. Ketua II bidang internal mampu membangun citra organisasi bahwa kekuatan pergerakan mahasiswa terletak kepada paguyuban, komunitas atau ikatan mahasiswa antar – daerah. Sesuai kepentingan organisasi bahwa fungsi akademik dan non – akademik menjadi suatu landasan paling

utama didalam menjalankan organisasi. Hal ini disebabkan oleh syarat – syarat akademik yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Beberapa syarat yang harus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti pendidikan diluar negara seperti; syarat minimum kredit atau satuan perkuliahan, publikasi ilmiah dan pengabdian masyarakat dan negara.

Pada gambar 2 dibawah ini terlihat carta organisasi yang berbasis internal dan eksternal sesuai dengan kepentingan organisasi PPI – UKM. Terlihat dari struktur organisasi bahwa manajemen organisasi dapat diatur oleh Sekretaris Jenderal yang akan mengatur segala bentuk adminstratif semua kegiatan yang akan dijalankan setiap bidang – bidang terkait. Sekretaris Umum akan memberikan segala keperluan yang berkait dengan landasan organisasi atau aspek hukum organisasi PPI – UKM.



Gambar 2. Carta Organisasi PPI – UKM[1].

Carta organisasi terlihat bahwa fungsi organisasi terletak kepada peran serta ketua – ketua bidang kegiatan, serta ketua bidang eksternal maupun internal. Kegiatan – kegiatan dijalankan bersama – sama dengan menggerakkan segala unsur elemen mahasiswa. Kemampuan menjalankan kegiatan terletak kepada kemampuan individu dalam menyatukan segala tingkatan pendidikan mahasiswa, usia dan kesesuaian waktu yang tersedia.

II. Dasar Organisasi

Pergerakan organisasi pelajar ditingkat perguruan tinggi merujuk kepada peraturan atau Akta Pertubuhan Mahasiswa Syeksen 53(1) Perlembagaan Universiti Pindaan (1998) di setiap universiti. Kelulusan akta ini dikeluarkan oleh Naib Canselor disetiap perguruan tinggi Tujuan dari peraturan/akta ini untuk mengatur segala keperluan mahasiswa serta menjalankan fungsi akademik dan non-akademik serta manfaat dan kemajuan universiti. Pada gambar 3 merupakan akta Pertubuhan Pelajar yang dikeluarkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor pada tahun 17 bulan Februari 2006.



Gambar 3. Akta Kelulusan PPI – UKM tahun 2006

Didalam pengembangan pergerakan aktifitas mahasiswa, PPI-UKM dibangun atas AD (anggaran dasar) dan ART (anggaran rumah tangga) yang dibentuk pada awal pendirian PPI di Malaysia. AD dan ART ini merupakan rujukan untuk menjalankan program – program yang akan dilaksanakan ditingkat universitas atau setara dengan organisasi cabang.

AD dan ART dapat diubah dan diperbaiki pada waktu diadakannya Musyawarah Cabang atau Musyawarah Besar yang dihadiri oleh seluruh elemen – elemen mahasiswa yang berada dibawahnya. Seluruh elemen mahasiswa berhak menyampaikan aspirasi dan pendapat untuk membentuk organisasi yang lebih kuat dan tata-kelola yang lebih bagus. Didalam musyawarah cabang ini, peran mahasiswa menentukan arah dan tujuan organisasi pergerakan mahasiswa sangat besar. Arah dan tujuan akan terlihat apabila semua kepentingan pribadi atau kelompok masuk kedalam Sidang Musyawarah Cabang yang diadakan setiap tahunnya. Butir – butir pasal dan ayat didalam AD dan ART mengandung segala keperluan dan kepentingan mahasiswa sebagai objek dari organisasi PPI Malaysia.

Didalam AD pada bahagian pembukaan disebutkan bahwa;

“Kami pelajar Indonesia sebagai insan yang berkepribadian dan berkebangsaan Indonesia, berpedoman kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang telah ditetapkan sebagai dasar dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Sadar akan hak dan kewajiban pelajar untuk menuntut ilmu dan bersatu dalam wadah Bhinneka Tunggal Ika untuk turut mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maka dengan ini kami pelajar Indonesia di Malaysia berhimpun dalam satu wadah yang diberi nama Persatuan Pelajar Indonesia Malaysia atau disingkat menjadi PPI Malaysia”.

Pada bahagian Pasal 7, AD PPI di Malaysia disebutkan;

- 1. PPI Malaysia adalah organisasi pelajar yang menghimpun, membina persatuan dan persaudaraan diantara seluruh pelajar Indonesia di Malaysia***
- 2. PPI Malaysia menghimpun dan menyalurkan aspirasi pelajar***
- 3. PPI Malaysia melakukan fungsi kontrol terhadap permasalahan bangsa Indonesia***
- 4. PPI Malaysia membantu meningkatkan mutu pelajar Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan***
- 5. PPI Malaysia membantu penyelesaian permasalahan pelajar Indonesia di Malaysia***
- 6. PPI Malaysia membina hubungan baik dan kerjasama dengan masyarakat Indonesia khususnya di Malaysia***
- 7. PPI Malaysia membina hubungan baik dan kerjasama dengan masyarakat Internasional.***

Begitupula dengan ART PPI, semua bentuk kegiatan, sumber daya manusia serta aturan perangkat pendukung dalam menjalankan organisasi telah dituangkan didalam pasal – pasal yang dijelaskan secara singkat serta hak dan kewajiban seluruh elemen – elemen organisasi PPI.

Seluruh anggota PPI harus mengetahui segala yang tertulis serta makna yang disampaikan didalam AD dan ART, sehingga mahasiswa sebagai penggerak organisasi dapat bergerak dan bertindak sesuai fungsi dan tugas yang telah diamanahkan negara dan bangsa Indonesia untuk belajar dan menuntut ilmu yang bermanfaat. Pada gambar 4 dibawah merupakan lembar berita acara pelantikan Ketua Umum PPI-UKM yang diketahui oleh Pengurus PPI Malaysia dan Atase Pendidikan sebagai pelindung organisasi. Lembar berita acara ini merupakan bahagian dari legitimasi untuk menjalankan organisasi sesuai dengan ayat – ayat yang tertuang pada anggaran rumah tangga PPI.

Dalam pelaksanaan harian organisasi PPI akan merujuk kepada garis – garis besar haluan organisasi atau disingkat dengan GBHO. Seperti yang tersurat pada GBHO pada pasal 2 yang menjelaskan tentang fungsi PPI bahawa,

“Fungsi GBHO adalah sebagai panduan/pedoman bagi pengurus, anggota dan Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) dalam menjalankan roda organisasi pada PPI-UKM.

pada bagian lain juncto pasal 3 menjelaskan tentang tujuan PPI – UKM disebutkan bahawa,

Tujuan GBHO adalah agar dalam menjalankan roda organisasi pada PPI-UKM ada keteraturan dan keharmonisan Keanggotaan.

Anggaran dasar, anggaran rumah tangga serta Garis – Garis Besar Haluan Organisasi akan selalu diperbaiki dan ditinjau kembali oleh seluruh elemen organisasi yang ada dibawah kerangka PPI – UKM untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan berfikir pelajar – pelajar PPI di lingkungan Universiti Kebangsaan Malaysia. Usaha dalam memperbaiki ketiga landasan konstitusional organisasi PPI – UKM ini akan dilakukan pada waktu sidang terbuka atau Musyawarah Cabang (MUSCAB).

Pelaksanaan MUSCAB pengurus yang menjalankan organisasi harus memberikan dan mempersiapkan segala perangkat yang akan dimusyawarahkan kepada seluruh anggota – anggota PPI – UKM. Tata – tertib bersidang dalam organisasi serta agenda – agenda musyawarah telah diatur oleh pengurus organisasi yang terpilih berdasarkan berita acara pengukuhan pengurus PPI pada gambar 4.



Gambar 4. Berita Acara Pengukuhan PPI – UKM

Begitupula dengan gambar 5 (a), (b), (c) dan (d) merupakan Surat Keputusan yang dibuat oleh Pengurus PPI – UKM mengenai susunan pengurus PPI – UKM periode 2014 – 2015. Surat ini didasarkan kepada Akta Kelulusan yang dikeluarkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai kekuatan hukum yang berada dilingkungan Universitas untuk menjalankan organisasi pelajar disertai AD, ART serta agenda rapat yang diselenggarakan oleh Ketua Umum terpilih pada masa bakti tersebut.



SURAT KEPUTUSAN
NO:08/SS-PPI-UKM/2014
TENTANG
PENETAPAN PENYUSUNAN SUSUNAN PENGURUS
PERSATUAN PELAJAR INDONESIA
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA (PPI-UKM)
TAHUN 2014 - 2015

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Ketua Umum Persatuan Pelajar Indonesia – Universitas Kebangsaan Malaysia (PPI – UKM) periode 2014/2015,

Berdasarkan

1. Kelulusan Peraturan Badan Pelajar di bawah AKTA Universiti & Kolej Universiti, Seksyen 5(1) Perlembagaan Universiti (Pindaan 1998, Bil. 44/2009, tarikh 17th Februari 2006 oleh Timbalan Naib Canselor Hal – Ewal Pelajar dan Alumni, Universiti Kebangsaan Malaysia.
2. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Kebangsaan Malaysia (PPI-UKM) 2014/2015.
3. Surat Keputusan No.16/SK-PPI-UKM/2014 tanggal 28 Juni 2014 tentang penetapan pengurus Persatuan Pelajar Indonesia 2014/2015.
4. Putusan Berita Acara tanggal 28 Juni 2014, tentang Pengukuhan Pengurus Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Kebangsaan Malaysia (PPI-UKM) 2014/2015.
5. Agenda Rapat Pengurus PPI – UKM pada tanggal 19 Desember 2014.
6. Agenda Rapat Pengurus PPI – UKM pada tanggal 24 Desember 2014.
7. Lembar Undian Struktur Pengurus Departemen PPI – UKM yang diumumkan oleh Ketua Departemen terkait.
8. Surat permohonan penggantian diri dan penyusutan tidak aktif pada periode semester ke – 2 kepengurusan PPI – UKM 2014 – 2015.

Maka dengan

1. Putra akan keberlangsungan organisasi PPI – UKM sebagai satu – satunya organisasi tempat berkumpul pelajar Indonesia yang diakui oleh Universitas Kebangsaan Malaysia.
2. Putra berdasarkan poin 1 (satu) diatas, maka dalam kesempatan kepengurusan di lingkungan organisasi PPI – UKM maka dipandang perlu menubuhkan susut kepengurusan penyesuaian perubahan pengurus PPI – UKM 2014/2015 berdasarkan hasil rapat tanggal 19 Desember 2014 dan 24 Desember 2014.
3. Putra berdasarkan poin 1 (satu) dan 2 (dua) diatas maka nama – nama yang tercantum sebagai diumumkan dipandang cukup dan dianggap sebagai pengurus PPI – UKM 2014/2015.
4. Berdasarkan pertimbangan poin 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) diatas, maka dipandang perlu menetapkan dengan surat keputusan.

(a)



1	Rony Francis Sari, S.Si	P79726	Anggota
2	Stella Firdausy, S.Si	P79765	Anggota
3	Rika Sri Utami, S.Si	P77884	Anggota
4	Muhammad Ihsan, S.Si	P74155	Anggota
5	Ridwan Simanjuntak, S.Si	P74317	Anggota
6	Prima Vally Lovinda	A111557	Anggota
Departemen Hubungan Masyarakat			
1	Muhammad Rizal Habibi, ST	P791880	Ketua
2	Indriyana Odeh	A146567	Anggota
3	Bambang Purandro, S.Iha	P77901	Anggota
4	Fery Anandi Katurun, B.Sc	P60599	Anggota
5	Ahsanul Sahid, S.Pd	P74025	Anggota
6	Rizka Nurrahmi Indriyana	A146678	Anggota
7	Afrizana, S.H	P79231	Anggota
Seni dan Budaya			
1	Indrahilmi	A142541	Ketua
2	Muhammad Hanif	A147196	Anggota
3	Salsabila	A140588	Anggota
4	Si Mahyuni	A146697	Anggota
5	Muhammad Hilmi Yuda	A142399	Anggota
6	Syaiful Anwar	A147241	Anggota
Kerohanian			
1	Kasyid Abdul Latif	A142871	Ketua
2	Sarwan Sufrah, S.Si	P67565	Anggota
3	Erwin Nurdiana, SE	P75521	Anggota
4	Nur Pratiwi, S.Si	P67602	Anggota
5	Muhammad H Zulfahri, S.Si	P74969	Anggota
6	Ahsan Nurcahyo	P75561	Anggota
Kepustakaan			
1	Nur Fatmahan, ST	P71259	Ketua
2	Rika Sofianti	A146663	Anggota
3	Mika Mirza	A146652	Anggota
4	Isma Nuraini	A146658	Anggota
5	Rahmi Dewi, S.Pd	P71569	Anggota
6	Ihlan Husnaini	A146584	Anggota
Daerah dan Lokal			
1	Aerona Trimasidy	A142331	Ketua
2	Nur Fajri Irvan	A142712	Anggota
3	Suci Nuraini	A142553	Anggota
4	Dyah Wadhana Kiral	A146648	Anggota
5	Riko Zulf Hananah	A146651	Anggota
6	Muhammad Hafid Fikri, S.Kom	P71851	Anggota
7	Muhammad Syahid Rosaliah	A142507	Anggota
Diak Rapor			
1	Khatulistiwa	A138086	Ketua

(c)



(b)



(d)

Gambar 5. Surat Keputusan Ketua Umum PPI – UKM mengenai pembentukan Pengurus Masa Bakti 2014-2015; (a). Dasar – dasar pembentukan pengurus, (b) dan (c). Daftar nama – nama pengurus periode ke-2, (d). Legalisasi pengurus yang diketahui oleh Dewan Penasehat dan Dewan Pertimbangan Organisasi.

III. Arah dan Tujuan

Arah dan tujuan organisasi bertumpu pada moto yang dibawa oleh pengurus yang sedang menjalankan tugas. Dari bentuk moto yang dibawa akan terbentuk arah organisasi disertai dengan tujuan – tujuan tertentu. Semua pengurus dan anggota PPI – UKM harus memahami arah organisasi sesuai dengan kepentingan mahasiswa secara individu dan mahasiswa sebagai wakil dari daerah asalnya terhadap moto yang diberikan yaitu **“Bersama – sama Kita bersatu dalam keharmonian”**. Pada tahun pengurus organisasi 2014 – 2015 bahwa arah organisasi disesuaikan dengan visi **“Mengembangkan sistem komunikasi diantara sesama pelajar Indonesia dan menguatkan kebersamaan sebagai intelektual produktif”**.

Beberapa misi yang telah direncanakan oleh seluruh pengurus PPI – UKM iaitu;

- Merangkul dan mempererat jalinan hubungan sesama pelajar Indonesia – UKM dari semua kalangan.
- Mendorong partisipasi seluruh mahasiswa Indonesia untuk ikut serta dan menyampaikan gagasan dalam setiap program.
- Mengoptimalkan kegiatan – kegiatan yang sudah ada, serta meningkatkan gairah mahasiswa dalam program – program akademik.

Beberapa misi – misi ini merupakan berbagai bentuk harapan dan keinginan pengurus dalam menjalankan organisasi. Poin dari misi dibawakan oleh Ketua Umum untuk meningkatkan kualitas pelajar PPI – UKM dari bidang akademik dan non – akademik. Misi – misi yang dibawa akan disesuaikan dengan program – program yang telah dirancang oleh Atase Pendidikan RI, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur.

Keselarasan program – program ini berhubungkait dengan fungsi Atase Pendidikan, KBRI sebagai penanggung jawab serta pembina organisasi pelajar – pelajar perguruan tinggi. Terlihat pada gambar 4 bahwa Atase Pendidikan, KBRI sebagai saksi pada berita acara pelantikan Ketua Umum PPI – UKM. Begitupula dengan susunan pengurus PPI – UKM pada Surat Keputusan dengan nomor 08/SK/PPI-UKM/XII/2014 pada gambar 5 terlihat bahwa Duta Besar RI untuk Malaysia Marsekal TNI (Purn) Herman Prayitno dan Atase Pendidikan KBRI Prof. Dr. Ir. Ary Purbayanto, M.Sc berfungsi sebagai pelindung dari organisasi PPI – UKM. Hal ini menunjukkan bahwa KBRI Kuala Lumpur beserta perangkat lainnya memperhatikan dan membina fungsi dan peran pelajar PPI – UKM dalam meningkatkan fungsi akademik dan non – akademik.

Berbagai – bagai bentuk kegiatan yang bersifat meningkatkan kualitas kemampuan pelajar PPI – UKM, seluruh jajaran yang ada di KBRI serta peran atase – atase lainnya akan menentukan arah dan tujuan organisasi pelajar PPI – UKM untuk dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi negara dan bangsa Indonesia.

IV. Program dan Tindakan

Program yang dilaksanakan akan dilihat sesuai dengan sumber daya keuangan serta waktu yang tersedia. Program – program ini dapat dikelompokkan dalam bentuk;

IV. 1. Program Insidental

Program yang dilakukan untuk keperluan semasa atau kepentingan organisasi. Secara umum, kegiatan ini tidak memerlukan sumber pembiayaan yang tidak besar atau tanpa menggunakan biaya. Setiap departemen dapat menjalankan kegiatan secara langsung serta disahkan oleh Ketua Umum. Beberapa bentuk program Insidental seperti ; Peragaan Busana (Fashion Show), Program Pelayanan Kecantikan oleh Departemen Keputrian. Program Musik Akustik dan Tari dilaksanakan oleh Departemen Seni dan Budaya. Bedah Buku dan Film, *Forum Group Discussion* dilaksanakan oleh Departemen Intelektual, Program Pengabdian kepada Masyarakat daerah terpencil dalam bentuk pengajaran di Kampung Sarjana Bogor yang dilaksanakan oleh Departemen Dana dan Usaha.

Program yang bersifat insidental ini, selalu memberikan warna, dinamika atau pemikiran yang baru dikalangan pelajar karena sifatnya yang selalu mengikuti perkembangan masyarakat dan lingkungan secara umum. Program yang selalu menghadirkan pemikiran maju selalu memerlukan penggerak organisasi yang berkaliber untuk menjalankannya. Permasalahan psikologis yang terjadi ialah perasaan kecewa yang terjadi oleh pengurus apabila tidak mampu memberikan pelayanan yang baik atau memuaskan para tamu yang hadir pada kegiatan tersebut; serta pembuatan bab dalam buku yang ditulis oleh seluruh elemen – elemen organisasi PPI – UKM.

IV. 2. Program Non - Insidental

Program yang dilakukan dengan perencanaan atau program yang telah menjadi agenda setiap periode pengurus organisasi PPI-UKM. Secara umumnya, kegiatan ini memerlukan sumber daya manusia yang banyak, sumber keuangan yang besar serta waktu pengaturan dan pelaksanaan yang lama. Bentuk – bentuk kegiatan ini juga dapat dijadikan dua bahagian iaitu; Bidang Akademik dan Non – Akademik. Secara garis besar atau rencana strategis organisasi kegiatan bersifat akademik harus diutamakan karena PPI-UKM merupakan organisasi pelajar yang sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi.

Bentuk kegiatan Non – Insidental yang dijalankan seperti International Conference on Multidisciplinary Academic (ICMA) dan mengelola *Scientific Journal of PPI – UKM* dari Departemen Intelektual sebagai sarana penyimpan pemikiran dan hasil inovasi yang didapat selama menjalankan pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia; mengelola Buletin Serangkai dari Departemen Hubungan Masyarakat sebagai corong maklumat yang disediakan untuk khalayak umum diluar lingkungan PPI – UKM; Garuda Cup yang dijalankan oleh Departemen Olahraga menjadikan pelajar PPI – UKM sehat secara fisik serta membangun silaturahmi sesama pelajar Indonesia dan Malaysia serta pelajar internasional; Paguyuban Cup yang dijalankan oleh Departemen Olahraga sebagai sarana membangun silaturahmi pelajar sesama daerah asal serta membangun kebersamaan sesama pelajar daerah asalnya serta pelajar Indonesia secara keseluruhan. Pengajian Bulanan PPI-UKM dan Pengajian Khusus Wanita yang diadakan oleh Departemen Kerohanian sebagai sarana peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT serta melatih tingkat emosional dan spiritual dikalangan anggota PPI – UKM.

Untuk menghadapi hari besar Islam seperti Hari Raya Idhul Adha pengurus PPI – UKM mengadakan program Kurban PPI – UKM dengan melibatkan fihak – fihak masyarakat Indonesia atau pekerja – pekerja yang berasal dari Indonesia. Kegiatan ini dirancang dengan waktu yang lama disertai dukungan dari fihak pemberi kurban. Kegiatan ini selalu diadakan bersama – sama dengan organisasi masyarakat KNPI dan Paguyuban Pelajar Daerah yang ada di UKM.

V. Hasil Kerja dan Produk

Sesuai dengan rencana dan program yang dijalankan oleh pengurus, PPI – UKM harus memberikan hasil kerja atau produk yang dapat memberikan manfaat bagi anggota PPI – UKM maupun masyarakat lainnya. Produk hasil kerja bukan dihitung tingkat besarnya kegiatan ataupun mahalnnya biaya untuk menjalankannya. Keberlanjutan produk secara berkala sangat diperlukan didalam hasil kerja ini.



Gambar 6. Bentuk jurnal online yang dikelola oleh PPI – UKM

Gambar 6 menunjukkan produk akademik berbentuk jurnal ilmiah yang bernama *Scientific Journal of PPI – UKM*. Jurnal ini merupakan sebuah jurnal yang menggunakan bahasa Inggris yang telah didaftarkan secara legal melalui nomor ISSN (International Serial Series Number) yang dikelola oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan nomor 2356-2536. Jurnal ini dikelola oleh pengurus PPI – UKM untuk keperluan anggota PPI – UKM atau alumni UKM untuk persyaratan akademik untuk penyeteraan ijazah di Kementerian Pendidikan Tinggi dan RISTEK, serta keperluan untuk kenaikan pangkat akademik bagi alumni PPI – UKM.



Gambar 7. Website organisasi PPI-UKM dengan alamat www.ppiukm.org

Website yang ditampilkan pada gambar 7 memberikan maklumat tentang keadaan dilingkungan UKM serta PPI – UKM secara institusi dan keadaan mahasiswa sebagai penggerak organisasi didalamnya. Semua aktifitas organisasi akan tercatat secara jumlah disetiap bulan serta memberikan pemberitahuan kepada seluruh anggota tentang kegiatan terbaru didalam organisasi. Bentuk maklumat diberikan kedalam bentuk atau format blog. Produk ini menunjukkan kualitas kegiatan serta memberikan manfaat bagi setiap anggota PPI – UKM.



Gambar 8. Buku hasil pemikiran – pemikiran pelajar PPI – UKM dalam menjalankan organisasi

Pada gambar 8 diatas merupakan buku yang dihasilkan oleh pelajar – pelajar dan alumni PPI-UKM. Buku tersebut sebagai simbol, gambaran, harapan dan keinginan dalam menjalankan organisasi pada masa kepengurusannya. Bentuk program, rancangan program serta tindakan – tindakan dan keputusan yang diambil selalu didasarkan dengan keperluan akademik dan non – akademik. Hambatan – hambatan yang terjadi pada masa kepengurusan organisasi akan terlihat pada buku perspektif PPI – UKM. Manajemen organisasi dilakukan secara gotong royong dan sukarela sehingga menimbulkan kepercayaan sesama pelajar di Universiti Kebangsaan Indonesia secara khusus serta pelajar perguruan tinggi di seluruh Malaysia secara umumnya. Produk buku ini memberikan gambaran kepada generasi penerus dari organisasi PPI – UKM harus dapat memberikan sumbangan yang bermakna. Kekuatan organisasi pelajar bukan terletak pada Ketua Umum ataupun wakil – wakilnya, tetapi diletakkan pada sumber daya manusia dan elemen – elemen organisasi yang berada dalam garis fungsionalnya. Sumber daya manusia ini akan besar karena kemajemukan atau keragaman; geografis, pemikiran, etnik, suku dan agama. Menjadi satu kesatuan yang besar merupakan hal yang perlu dilatih dan dibangun kepada setiap elemen pelajar. Walaupun demikian, elemen PPI – UKM sudah mempunyai dasar kesatuan yang telah diajarkan dari pendidikan dasar tentang kewarganegaraan dan masyarakat serta dasar negara yaitu PANCASILA.

Untuk memberikan informasi mengenai kegiatan Pelajar PPI – UKM secara internal dan eksternal dan keadaan masyarakat – masyarakat yang berinteraksi dengan fihak PPI, pengurus membangun sebuah media buletin yang disebut sebagai Buletin Serangkai. Pelajar PPI – UKM mendapatkan pelajaran secara langsung mengetahui tentang proses penerbitan dari menulis artikel populer sampai dengan pengaturan dan tata letak majalah yang baik dan menarik untuk masyarakat pembaca.



Gambar 9. Buletin Serangkai Volume.1 No.1 dan Volume 1 No.2.

Gambar 9 diatas menunjukkan sampul depan untuk Buletin Serangkai pada volume 1 No. 1 dan No. 2. Volume ini berisi tentang kegiatan aktifitas seni dan budaya, pengetahuan tentang keagamaan serta pengetahuan ilmiah yang sedang berkembang pada masa sekarang disertai berita yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan besar seperti Peringatan Tsunami Aceh 2015 dan Garuda Cup ke – 7 serta kegiatan – kegiatan lainnya. Buletin ini didanai oleh sponsor – sponsor yang bersedia membantu untuk kepentingan mahasiswa PPI – UKM dalam pengembangan akademik.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan hasil – hasil pemikiran, aktifitas yang telah dijalankan dan kontribusi akademik atau non akademik, PPI – UKM perlu membina dan mendidik elemen – elemen organisasi serta pelajar untuk belajar mengenal konsep wawasan nusantara. Sistem pembinaan organisasi harus membentuk karakter pelajar yang tangguh dan memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Pembinaan mental dan spiritual sangat diperlukan dan dilakukan secara berterusan agar pelajar – pelajar di seluruh perguruan tinggi Malaysia sukses dalam menjalankan proses pendidikan yang tepat waktu. Hal – hal yang berkaitan dengan sinergi kegiatan antara pihak PPI – UKM dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia serta Atase Pendidikan, KBRI Kuala Lumpur sangat diperlukan dan ditingkatkan sesuai kepentingan atau syarat – syarat yang diperlukan oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Hasil – hasil yang telah dicapai atau terlaksana dapat dikembangkan ke tahap yang lebih baik dengan memberikan pelatihan atau pengembangan kader organisasi PPI yang ada di Malaysia. Peningkatan kualitas dalam berorganisasi pelajar akan baik apabila sumber daya manusia internal organisasi memberikan pemikiran dan pendapat – pendapat untuk kemajuan masa yang akan datang. Pergerakan organisasi pelajar akan berkembang apabila setiap anggota mempunyai kepercayaan kepada pengurus, keikhlasan dalam menjalankan program – program serta menjalankan organisasi sebagai tugas untuk negara.

Penghargaan

Penulis – penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Garuda Indonesia (Persero) atas bantuan pendanaan transportasi dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat Daerah Terpencil Kampung Sarjana Bogor mengenai pengembangan pendidikan dasar untuk masyarakat. Serta Yayasan Pendidikan Titiwangsa (YPT) Kuala Lumpur dan Pertubuhan Cendekiawan Minangkabau Malaysia (PCMM), Kuala Lumpur., Yayasan Ikatan Rakyat Malaysia Indonesia (YIRMI), Kuala Lumpur atas sokongan dana dalam pelaksanaan International Conference on Multidisciplinary Academic 2015 di Kuala Lumpur. PT. Natasha Skin Care atas dukungan kegiatan Program Perawatan Kesehatan Kulit dan Wajah untuk pelajar Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor. Mandiri Sejahtera Cargo. Sdn Bhd, Malaysia atas program kegiatan Garuda Cup ke 7 dan Paguyuban Cup 2015 yang dilaksanakan oleh Departemen Olah Raga dan Seni.

Rujukan

- [1] Editor, Carta Organisasi PPI-UKM Periode 2014/2015., Buletin Serangkai, Vol. 1, No. 2, Selangor, Malaysia: Penerbit PPI-UKM, 2015.
- [2] Editor, Carta Organisasi PPI-UKM Periode 2014/2015., Buletin Serangkai, Vol. 1, No. 1, Selangor, Malaysia: Penerbit PPI-UKM, 2015.
- [3] A. Selo, “Optimisme dan sepak terjang PPI – UKM”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [4] R. E. Pawinanto, “Catatan ringan kehidupan: keterpaduan pemikiran (Integration Minding)”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [5] A. M. Rozamuri, “Indahnya membangun kebersamaan di negeri jiran”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [6] T. Maulana, “Kongres Persatuan Pelajar Indonesia – Malaysia (PPI – M) Ke 16 di Universiti UCSI Kuala Lumpur tanggal 27 – 28 September 2014”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [7] H. Ramza, “Kebersamaan PPI dalam kemajemukan Budaya”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [8] W. S. Putro, “The ocean love”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [9] M. Yasar, “PPI dan Primordialisme”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [10] Z. Yamamoto, “Mahasiswa Indonesia yang bermutu”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [11] N. A. Fauzi, “PPI UKM sebagai perekat dan wajah Indonesia”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [12] A. Yordan, “Persatuan Pelajar Indonesia Malaysia (PPI-M) menurut perspektif otonomi cabang UKM”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [13] A. Trimasidy, “Meriahnya acara Dinner Sumpah Pemuda 28 Oktober 2014 di Kolej Keris Mas Bangi”, dalam *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Ed. R. S. Utami. et.al, Vol.1, Jakarta : Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [14] R. S. Utami. et.al, Editor, *Perspektif Persatuan Pelajar Indonesia Universiti Kebangsaan Malaysia dari Masa Kemasa*, Vol.1, Jakarta: Penerbit Kemala Indonesia, 2015.
- [15] A. Trimasidy et.al., *Laporan Pertanggungjawaban Departemen Dana dan Usaha, Kegiatan Bakti Sosial Masyarakat Kampung Sarjana, Desa Cibuyutan, Bogor, Jawa Barat, Tanggal 17 – 21 Januari 2015*.
- [16] R. E. Pawinanto et.al., *Laporan Kegiatan International Conference on Multidisciplinary Academic (ICMA) 2015*, Hotel Berjaya, Kuala Lumpur, Malaysia, Tanggal 28 April 2015.

PERBAIKAN INSTRUKSIONAL DALAM IMPLEMENTASI *ASSESSMENT-BASED LEARNING* DI KELAS MATEMATIKA

Yopy Wahyu Purnomo

FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

email: yopy.w.purnomo@uhamka.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perbaikan instruksional calon guru lewat implementasi *assessment-based learning* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan *participatory action research* yang dan prosedur *lesson study*. Subjek penelitian adalah lima calon guru sekolah dasar yang sedang praktik pengalaman lapangan di sekolah dasar di Jakarta Timur. Data dikumpulkan lewat pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan jurnal, sedang analisis data dilakjkan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa secara kolaboratif, calon guru berupaya untuk memodifikasi praktik dan meningkatkan perhatian terhadap pertanyaan terbuka dan penilaian sejawat. Perbaikan instruksional terjadi bersamaan dengan perbaikan implementasi *assessment-based learning*. Calon guru lebih dapat memaksimalkan umpan balik sebagai cara untuk mengkases perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan melakukan perbaikan instruksional. Kegiatan *lesson study* memebrikan umpan balik secara langsung kepada calon guru untuk melakukan refleksi diri dan mendapat masukan dari teman sejawat.

Kata kunci: *assessment-based learning, lesson study, pembelajaran matematika, calon guru sekolah dasar, praktik instruksional*

THE INSTRUCTIONAL IMPROVEMENT IN THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT-BASED LEARNING IN MATHEMATICS CLASS

Abstract: The purpose of this study is to identify the instructional improvement of pre-service teachers in implementing assessment-based learning (*ABL*) in the mathematics learning at elementary school. This study employed participatory action research by adopting lesson study procedures. The subject was five pre-service elementary school teachers engaged early field experiences in one of the elementary schools in East Jakarta in the 2015/2016 academic year. The data were collected from the written response of the two independent observers, video recordings, interviews, student worksheets, and journal notes both student and teacher. The coding was done to identify the indicators of potential changes in the instructional practices. The study indicates that (1) pre-service teachers collaboratively sought to modify their practices and improve their attention to open-ended questions and peer-assessment as the elements of *ABL*; (2) instructional improvements occurred when they attempted to take corrective action in the *ABL*. This suggests that the pre-service teachers can maximize feedback as the way to make instructional improvements. The study also identifies some of the advantages generated from the implementation of lesson study implicitly. The lesson study activities provided the pre-service teachers feedback directly to have self-reflection and got feedback from peers.

Keywords: *assessment-based learning, lesson study, mathematics learning, pre-service elementary school teachers, instructional practices*

PENDAHULUAN

Secara garis besar, penelitian pendidikan matematika pada umumnya mengarah pada bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengantarkan mereka untuk belajar dengan pemahaman. Namun demikian, saran hasil penelitian belum terlihat sepenuhnya

pada proses belajar dan mengajar di kelas. Kecenderungan praktik mengajar yang saat ini masih dipertahankan adalah praktik yang lebih berorientasi pada performa dan hasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat persiapan sekolah-sekolah dalam menghadapi ujian nasional, ujian semester, dan ujian-ujian tertentu. Salah satu ciri

yang menonjol adalah peningkatan intensitas mengerjakan latihan-latihan soal yang orientasinya untuk lulus dalam ujian-ujian tersebut.

Praktik mengajar yang berorientasi pada performa dan hasil menuntun pada praktik penilaian yang hanya digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan atau keterampilan yang disimpan setelah satuan pembelajaran selesai (Delandshere, 2002; Earl, 2003; James et al., 2006). Praktik penilaian yang berorientasi pada performa lebih fokus menekankan skor (nilai) daripada belajar, memisahkan penilaian dari proses pembelajaran, mendorong pembelajaran hafalan dan superfisial, mengabaikan pembelajaran bermakna, tidak memperhatikan kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa menjadi pendorong pada keceemasan berlebih, berpengaruh pada rendahnya *self-esteem* dan *self-beliefs* sebagai pebelajar dan membandingkan performa antarsiswa daripada perbaikan personal (Alkharusi, 2011, 2015; Black & Wiliam, 2006; Budiyo, 2010). Praktik tradisional yang menjadi budaya di kelas tersebut sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor baik dari eksternal (regulasi pemerintah, mandat atasan, perilaku siswa, lingkungan, dan kurikulum) dan internal (keahlian, keyakinan, pengetahuan dan pengalaman).

Serangkaian penilaian harus dapat memberikan informasi kepada siswa dan guru untuk masing-masing merefleksikan belajar dan pengajaran serta membuat perbaikan menuju tujuan yang ingin dicapai (Black & Wiliam, 2010; Hattie & Timperley, 2007). Hal ini sebagaimana temuan dari beberapa peneliti yang mengungkapkan bahwa penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan belajarnya (Balan, 2010; Wiliam, Lee, Harrison, & Black, 2004) dan membantu guru untuk meningkatkan kegiatan instruksionalnya (Shepard, 2000a, 2000b; Young & Kim, 2010).

Upaya membangun keyakinan, pengetahuan dan literasi guru tentang penilaian akan lebih tertanam ketika masih berada pada periode pendidikan di perguruan tinggi (Siegel & Wissehr, 2011; Volante & Fazio, 2007). Calon guru perlu mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan mereka. Di Indonesia, sebagian besar kurikulum di perguruan tinggi hanya menyediakan pengalaman praktis bagi calon guru ketika mereka melakukan Program Praktik

Lapangan (PPL) di tahun akhir masa perkuliahan. Minimnya pengalaman praktis bagi calon guru, mendorong penelitian ini untuk memaksimalkan peluang dari keadaan tersebut dengan melibatkan calon guru dalam kegiatan *lesson study*. Alasan masuk akal mengapa melibatkan calon guru dalam *lesson study*, di antaranya (1) memberikan pengalaman berharga tentang pengajaran, pembelajaran, penilaian, dan bagaimana berkolaborasi dalam komunitas; dan (2) mengembangkan kritik dan refleksi diri untuk meningkatkan kegiatan instruksional (Burroughs & Luebeck, 2010; Myers, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar oleh calon guru dan apa saja perubahan yang dihasilkan dalam upaya meningkatkan praktik instruksional di kelas matematika. Penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar ini kemudian disebut pembelajaran berbasis penilaian (*assessment-based learning*) dan disingkat dengan *ABL*. Pada dasarnya, *ABL* mirip dengan penilaian otentik, namun lebih bersifat informal. Setidaknya terdapat empat komponen utama yang harus diperhatikan dalam implementasi *ABL* sehingga dapat berjalan efektif, yakni tujuan dan kriteria sukses, pertanyaan efektif, umpan balik formatif, serta penilaian diri dan sejawat (Black, Harrison, Lee, Marshall, & Wiliam, 2004; Lee, 2006). Keberhasilan dari implementasi *ABL* didasarkan pada asas keterlaksanaan dan kebermanfaatannya. Keterlaksanaan dalam hal ini mengandung makna bahwa implementasi *ABL* secara garis besar dapat dilakukan oleh semua partisipan secara nyaman. Adapun kebermanfaatannya lebih difokuskan pada aspek perbaikan dan peningkatan instruksional.

METODE

Penelitian mengadopsi *participatory action research* (PAR) yang mencakup prosedur *lesson study* di dalamnya. PAR merupakan pendekatan eksplorasi siklik dalam menginvestigasi isu, mengonstruksi pengetahuan, dan merefleksikan praktik dengan melibatkan aktivitas kolaborasi partisipatif dalam proses riset maupun upaya melakukan perubahan yang lebih baik (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; McTaggart, 1997). Keunikan dalam PAR adalah kolaborasi antara praktisi (partisipan) dan akademisi (peneliti) yang memiliki ikatan berupa komitmen untuk

mengonseptualisasikan, mempraktikkan, dan mempertimbangkan penelitian guna menanggapi atau memperbaiki praktik sosial.

Subjek penelitian ini adalah lima calon guru sekolah dasar yang melakukan praktik pengalaman lapangan di salah satu sekolah dasar di Jakarta Timur. Lima partisipan (yang selanjutnya disebut guru-partisipan) tersebut adalah mahasiswa semester tujuh. Peneliti membimbing mereka dalam praktik pengalaman lapangan selama 4 bulan.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan memberikan gambaran tentang penelitian dan diskusi terkait apa, mengapa, dan bagaimana menerapkan *ABL*. Kemudian, dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan terkait perencanaan *lesson* (antisipasi didaktis, menetapkan tujuan dan kriteria sukses pembelajaran, membuat media dan alat peraga, mendesain *lesson*, dan menyusun alat evaluasi di setiap sesi), aksi dan observasi, diskusi dan analisa terhadap aksi pengajaran. Prosedur tersebut tercakup dalam prosedur *lesson study* yakni rencana *lesson*, aksi dan observasi, serta evaluasi dan revisi (Fernandez & Yoshida, 2004; Murata, 2011; Triwaranyu, 2007). Prosedur *lesson study* dalam PAR dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara keseluruhan, terjadi 16 sesi pertemuan dan 10 praktik pengajaran. Semua pengajaran dilakukan di kelas IV dengan empat

aksi pertama terkait bahasan faktor persekutuan terbesar dan kelipatan persekutuan terkecil, tiga aksi berikutnya terkait bahasan tentang mengukur dan menentukan besar sudut, dan tiga aksi terakhir terkait bahasan tentang hubungan antar satuan waktu. Praktik pengajaran dilakukan secara berurutan dan bergilir di antara lima guru-partisipan, sehingga masing-masing mendapat kesempatan dua kali pengajaran.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memungkinkan triangulasi. Setiap sesi kegiatan atau aksi guru-partisipan di kelas direkam untuk kemudian dianalisis dan dikodekan. Dua observer menulis catatan lapangan untuk setiap sesi pengajaran. Di setiap sesi pengajaran, guru-partisipan dan siswa menulis jurnal reflektif dari pembelajaran yang dilakukan. Wawancara dilakukan selama sesi diskusi dan di akhir penelitian yang dikodekan berdasarkan fenomena atau pola yang menarik. Transkrip wawancara divalidasi oleh guru-partisipan yang dikenai wawancara. Lembar tugas siswa juga digunakan sebagai sumber tambahan.

Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif lewat pengodean dan identifikasi indikator potensi perubahan praktik selama studi yang dianalisis dari dokumen tertulis, tanggapan tertulis dari dua observer, wawancara, dan rekaman video. Penggunaan kode untuk mengidentifikasi aksi

Tabel 1. Prosedur *Lesson study* dalam PAR

<i>Proses</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Hasil</i>
Memberikan gambaran tentang penelitian dan gambaran tentang <i>ABL</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan tentang gambaran singkat penelitian dan peran partisipan. • Mendiskusikan apa, mengapa, dan bagaimana implementasi <i>ABL</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dan gambaran penelitian diutarakan secara jelas. • Pengetahuan baru terkait pembelajaran berbasis penilaian.
Merencanakan <i>lesson</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan tentang <i>lesson</i> atau membuat rencana <i>lesson</i> yang terintegrasi <i>ABL</i>. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Interaksi antar guru-partisipan ➢ Interaksi antara guru-partisipan dan peneliti 	Rencana awal <i>lesson</i> .
Aksi dan observasi*	Salah satu guru-partisipan mengajar (dua guru-partisipan melakukan observasi dan satu guru-partisipan yang lain merekam pembelajaran).	Rekaman data dari situasi didaktis-pedagogis.
Evaluasi*	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi untuk refleksi dan evaluasi. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Interaksi antar guru-partisipan ➢ Interaksi antara guru-partisipan dan peneliti 	Saran/ ide baru/ pengetahuan baru.
Revisi*	Merevisi <i>lesson</i>	<i>Lesson</i> terevisi

*Jika diperlukan, langkah 3-5 diulang

pengajaran yang berkaitan dengan implementasi *ABL*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dipaparkan adalah pola umum yang dihasilkan dan teridentifikasi dari tiga atau lebih sumber data dan kecenderungan dari kelima guru-partisipan ketika menerapkan empat komponen *ABL*. Keempat komponen tersebut selanjutnya dianalisis implementasinya ke dalam beberapa poin berikut.

Penetapan Tujuan dan Kriteria Sukses

Analisis keterlaksanaan komponen ini diperoleh dari catatan pada jurnal guru maupun siswa, wawancara, dan rekaman video. Berdasarkan analisis ketiga sumber data tersebut, semua aksi guru-partisipan di kelas telah mengimplementasikan strategi ini. Guru-partisipan mengkomunikasikan tujuan dan kriteria sukses dengan cara menuliskannya di papan tulis sebelum mereka menyampaikan materi dan tidak menghapusnya selama kegiatan pengajaran. Mereka menghapusnya ketika siswa mengerjakan lembar evaluasi di akhir pengajaran. Kemudian, di akhir sesi pengajaran, siswa diminta kembali menuliskan tujuan dan kriteria sukses dalam jurnal belajar mereka sesuai dengan bahasa dan apa yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran pada saat itu. Aktivitas mengisi jurnal juga dilakukan oleh guru-partisipan di setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang dilakukan pada pertemuan ketiga, guru-partisipan menyadari pentingnya mengkomunikasikan tujuan belajar dan kriteria sukses sebelum instruksional dimulai karena membantu siswa dalam menentukan arah pembelajaran dan untuk merefleksikan sejauh mana kriteria sukses tersebut tercapai. Hal ini secara langsung berkaitan dengan penilaian diri terhadap apa yang akan dilakukan, apa yang telah dilakukan, dan untuk apa dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sisis dalam petikan wawancara berikut:

R: ... Perubahan apa yang kamu rasakan selama pembelajaran ketika mengartikulasikan tujuan dan kriteria sukses tersebut?

S: ... Setelah dibiasakan dengan strategi ini, siswa lebih memaknai poin-poin yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga ketika saya memulai dengan menghubungkan konten yang akan dipelajari dan konten sebelumnya, mereka lebih siap diri.

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Siput:

Siswa lebih mengetahui poin-poin apa saja yang akan dipelajari. Siswa juga dapat membuat daftar dari poin-poin yang mereka belum pahami secara lebih spesifik yang ditulis dalam jurnal mereka di akhir pelajaran, sehingga saya dapat memberikan penekanan di poin-poin tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lee (2006), bahwa menetapkan tujuan belajar mengandung makna bahwa siswa akan memahami apa yang mereka pelajari dan dapat menilai kemajuannya dalam belajar. Sedangkan, kriteria sukses memberitahu siswa tentang apa saja yang harus mendapatkan perhatian lebih pada kegiatan mereka dalam rangka untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penekanan lebih terkait Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan adalah sembarang bentuk kalimat interogatif baik verbal dan nonverbal untuk mengomunikasikan materi kepada seseorang untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut di antaranya digunakan untuk (1) meninjau, memeriksa, menyelidiki dan merangsang ide, proses berpikir dan pemahaman mereka, (2) mengajukan masalah, (3) mencari solusi alternatif, (4) mengembangkan sikap dan motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran, (5) membangun pengetahuan dan mendorongnya untuk mengartikulasikan apa yang diketahui (Bonne & Pritchard, 2007; Lee, 2006; Redhana, 2012, 2014).

Beberapa peneliti menyarankan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung efektivitas pertanyaan, di antaranya (1) memaksimalkan pertanyaan terbuka, salah satunya dengan mengeksplorasi pertanyaan dengan teknik *probing* dan menciptakan respon lanjutan berupa pertanyaan lebih lanjut segera (Black, Harrison, Lee, Marshall, & Wiliam, 2003; Black et al., 2004; Lee, 2006; Redhana, 2014), (2) mengeksplorasi respon terutama contoh jawaban yang salah dan miskonsepsi umum untuk sumber diskusi kelas (Lee, 2006), (3) menyediakan waktu untuk berpikir (*waiting time*) (Black et al., 2003, 2004), dan (4) menggunakan strategi “*no hands up*” kecuali untuk memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau beragumen (Black et al., 2003, 2004; Lee, 2006).

Selama aksi mereka, guru-partisipan menggunakan aturan “tanpa unjuk jari” dengan menem-

pel poster “tangan yang disilang” dengan maksud untuk menghindari persaingan antar siswa ketika diberikan pertanyaan. Aturan ini tidak berlaku untuk siswa yang ingin mengajukan pertanyaan atau mengomentari argumen teman dan gurunya. Namun demikian, pada tiga aksi pertama, mengacungkan tangan masih menjadi kebiasaan siswa dalam menjawab pertanyaan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nonik ketika sesi diskusi pada pertemuan keempat: “ketika siswa diberi pertanyaan, mereka berebut ingin menjawab, namun ketika salah satu di antara mereka diberikan kesempatan seringkali mereka diam dan tidak menjawab karena hanya ikut-ikutan”. Hal ini juga dinyatakan oleh Nita bahwa “siswa hanya menggaungkan jawaban teman yang didengarnya sebelum dia berpikir tentang pertanyaan yang diberikan kepadanya”.

Berdasarkan tiga aksi pertama tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni guru-partisipan masih menggunakan pertanyaan yang bersifat “pertanyaan kelas” yakni berada di depan kelas dan mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Hal ini mengarahkan siswa untuk bersaing dalam menjawab dan atau diam karena mereka percaya tidak lama kemudian guru akan menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Berdasarkan hasil refleksi dan revisi, seluruh guru-partisipan mencoba untuk meminimalisir pertanyaan kelas dan mengarahkan pertanyaan kepada siswa secara acak dengan menggunakan nomor absen di aksi selanjutnya. Semua guru-partisipan menyadari bahwa dengan mengajukan pertanyaan secara acak kepada siswa memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan fokus siswa terhadap pertanyaan dan siswa merasa dirinya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengkodean terhadap rekaman video, wawancara, catatan pada jurnal guru, dan lembar observasi dari lima guru-partisipan, mereka menyadari untuk memberikan penekanan lebih terhadap bagaimana menggunakan pertanyaan terbuka. Strategi ini sulit untuk mereka lakukan karena belum terbiasa menyiapkan pertanyaan apa saja yang dapat merangsang pendapat siswa. Namun demikian, mereka mengambil alternatif dengan mengeksplorasi pertanyaan dengan teknik probing. Hal ini dapat diverifikasi dari hasil rekaman video, lembar observasi, dan wawancara bahwa intensitas guru-partisipan menghampiri siswa ke belakang dan mengajukan *probing ques-*

tions lebih meningkat ketika mereka menyadari strategi pertanyaan kelas tidak efektif.

Terdapat fakta menarik ketika siswa ingin bertanya atau berpendapat terhadap contoh atau kasus, yakni siswa maju sendiri ke depan untuk berkonsultasi terhadap tugas yang mereka anggap perlu klarifikasi dan validasi dari gurunya. Hal ini menurut peneliti adalah situasi positif yang mengarahkan siswa dan guru-partisipan berdialog satu-satu sehingga satu sama lain dapat mendapatkan umpan balik terhadap kinerja mereka masing-masing.

Seiring meningkatnya intensitas *probing questions*, keterampilan menyediakan waktu berpikir kepada siswa terlihat lebih jelas pada dua periode penting yaitu (1) *waiting time 1*, yakni interval antara berakhirnya pertanyaan guru dan dimulainya respon siswa dan (2) *waiting time 2*, akumulasi jeda antara jawaban/argumen siswa sebelum guru atau siswa lain melakukan elaborasi atau penjelasan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan beberapa peneliti bahwa menyediakan waktu untuk berpikir pada dua periode tersebut memiliki beberapa keuntungan, di antaranya (1) siswa memiliki waktu yang lebih untuk memikirkan jawaban berdasarkan bukti-bukti yang lebih logis dan mendalam; (2) kualitas dan kuantitas respon siswa (dan pertanyaan elaborasi guru sendiri) meningkat; (3) mereduksi kesalahan dalam merespon; (4) siswa lebih yakin dengan apa yang akan disampaikan. Di lain pihak, tanpa menunggu waktu berpikir, siswa akan sering memilih untuk tidak menanggapi atau hanya menggaungkan respon cepat atau pendapat dari rekan (Burton & Habenicht, 2003).

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya keahlian guru-partisipan dalam menyediakan pertanyaan terbuka di atas juga disebabkan oleh lemahnya pengetahuan mereka tentang konten epistemologis yang memiliki peran sebagai fundasi untuk mengkonstruksi konten matematis dalam pertanyaan terbuka yang diajukan. Peneliti menyebutnya dengan istilah pengetahuan konten epistemologis yakni pengetahuan yang digunakan untuk merefleksikan konten secara epistemologi. Pengetahuan yang kuat terhadap konten harus dapat merefleksikan struktur matematika secara epistemologis untuk memperkuat landasan dari konten yang diajarkan. Pengetahuan ini dapat dicontohkan ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka terkait faktor persekutuan terbesar, guru harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang

konsep dari teorema fundamental aritmatika. Kasus lain dapat dicontohkan oleh seorang guru dalam mengajarkan konsep pembagian pecahan, guru harus dapat merefleksikan pengalaman dan pengetahuan mereka ketika bekerja dengan bilangan cacah, yaitu tentang konsep pembagian sebagai *repeated subtraction*, sebagai *equal sharing*, dan sebagai *equal grouping*, sebagai landasan untuk mengajarkannya.

Umpan Balik Formatif, Penilaian Diri dan Sejawat

Umpan balik merupakan unsur penting dalam penilaian (Hattie & Timperley, 2007) karena pada dasarnya peran penilaian adalah menyediakan dan memberikan umpan balik kepada “pengguna”. Dengan kata lain, menyampaikan tujuan dan kriteria sukses, menyediakan pertanyaan efektif, menyediakan kesempatan untuk melakukan penilaian diri dan sejawat adalah serangkaian kegiatan yang saling terintegrasi untuk menyediakan dan menghasilkan umpan balik.

Hattie dan Timperley (2007) berpendapat bahwa umpan balik dapat efektif apabila siswa dan atau guru mampu menciptakan situasi yang menjawab pertanyaan: Ke mana akan melangkah? Sejauh mana posisinya terhadap tujuan yang akan dicapai? Bagaimana akan melangkah selanjutnya? Umpan balik tersebut dapat diupayakan dengan memaksimalkan penilaian diri dan sejawat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh beberapa peneliti bahwa penilaian-diri dan sejawat memungkinkan siswa dan atau guru untuk menerima dan memahami umpan balik yang berupa apa yang akan capai, di mana posisinya saat ini, dan bagaimana pendekatan untuk mencapai kriteria sukses yang telah ditetapkan (Black dkk, 2003, 2004; Lee, 2006). Black et al. (2004) dan Lee (2006) berpendapat bahwa penilaian diri dan sejawat adalah sarana menciptakan umpan balik dengan melibatkan siswa dalam berdialog tentang belajar mereka dan oleh karena itu membantu mereka untuk menjadi kritik diri dan mandiri.

Seiring dengan meningkatnya intensitas melakukan *probing questions* dan menyediakan *waiting time 2*, umpan balik yang dilakukan guru-partisipan untuk mengklarifikasi jawaban dilakukan dengan lebih bermakna. Bermakna dalam hal ini mengandung arti bahwa guru-partisipan lebih menekankan pada proses bagaimana siswa memperoleh jawaban dan lebih dapat mengatur ritme umpan balik dengan melontarkan masalah kepada

siswa lain ketika siswa mengalami hambatan ketika menjawab atau setelah siswa mendekati jawaban akhir dari pertanyaan.

Di samping itu, berdasarkan dokumen guru, dokumen siswa, catatan observer, dan rekaman video, guru-partisipan juga menggunakan umpan balik berupa komentar konstruktif terhadap tugas anonim siswa, yakni memberikan pernyataan atau pertanyaan yang mengarah dan membimbing jawaban siswa ke arah solusi, tanpa pemberian skor (skor disimpan oleh guru-partisipan sebagai arsip), dan diberikan kepada orang tua serta ditandatangani untuk mendapat umpan balik korektif. Strategi ini mendapatkan beberapa keuntungan, yaitu (1) siswa memahami kesalahan mereka tanpa harus secara eksplisit diberi tanda benar atau salah pada pekerjaan mereka; (2) terdapat peran aktif orang tua untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, meskipun skor dari pekerjaan anaknya tidak dicantumkan; (3) siswa dan orang tua saling bersinergi untuk memperbaiki tugas.

Pada percobaan pertama, terdapat 4 dari 47 lembar pekerjaan siswa yang sulit diminta kembali oleh guru-partisipan karena lupa atau hilang. Hal ini kemudian disiasi oleh guru-partisipan dengan memberikan surat kepada orang tua siswa untuk memberikan perbaikan, ditandatangani, dan dikembalikan dipertemuan selanjutnya.

Kekurangan terjadi ketika strategi-strategi dalam penilaian sejawat belum dapat diidentifikasi dengan jelas. Hal ini sangat masuk akal dikarenakan situasi dan kondisi kelas yang memiliki 47 siswa. Guru-partisipan mencoba melakukan strategi dengan cara membuat kelompok-kelompok kerja, namun karena jumlah siswa melebihi kuota dan kondisi ruangan yang sempit menyebabkan strategi ini belum maksimal. Guru-partisipan sulit berkeliling untuk memantau, membimbing, dan mengkondisikan siswa sedemikian sehingga siswa kurang maksimal dalam berdiskusi, saling beragumen, melakukan masing-masing tugas di dalam kelompoknya. Guru-partisipan juga telah menyediakan kegiatan untuk saling mengoreksi pekerjaan teman sejawat secara anonim. Namun demikian, kebiasaan siswa memberikan tanda benar atau salah serta memberikan skor menyebabkan strategi ini asing bagi siswa sehingga kesulitan dalam memberikan komentar deskriptif dan konstruktif untuk pekerjaan temannya.

Kekurangan di atas disiasati oleh guru-partisipan dengan menyediakan alternatif strategi yakni menyediakan aktivitas presentasi lisan

oleh siswa. Siswa diberikan sebuah contoh atau kasus yang diminta untuk mengerjakan di depan, kemudian menjelaskannya kepada kelas, yang dengan arahan dan bimbingan guru-partisipan, siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari pekerjaan atau penjelasan siswa yang maju ke depan. Presentasi lisan merupakan salah satu metode penilaian yang menyediakan aktivitas penilaian diri dan sejawat (Ma, Millman, & Wells, 2008), untuk mengkomunikasikan ide dan mengklarifikasi pemahaman secara lisan (Lianghuo & Mei, 2007). Penilaian sejawat dalam kegiatan presentasi lisan terjadi ketika siswa memberikan argumen terhadap jawaban atau penjelasan siswa, sedangkan penilaian diri terjadi ketika komentar dari teman menjadi sebuah kritik diri atau refleksi diri untuk mengklarifikasi jawaban semula.

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa calon guru (guru-partisipan) berupaya untuk memodifikasi praktik pembelajarannya dan meningkatkan perhatian terhadap unsur pertanyaan terbuka dan penilaian sejawat secara kolaboratif. Secara umum, guru-partisipan telah mengimplementasikan dan mengintegrasikan setiap komponen *ABL* ini satu dengan yang lain. Perbaikan instruksional juga terjadi seiring dengan perbaikan dalam mengimplementasikan *ABL*. Hal ini terkait dengan umpan balik yang diterima oleh guru-partisipan dan memaksimalkannya menjadi sebuah cara untuk merancang perbaikan instruksional.

Guru-partisipan juga mendapatkan umpan balik secara langsung untuk merefleksi diri dan mendapat masukan dari teman sejawat melalui serangkaian kegiatan dalam *lesson study*. Dengan kata lain, *lesson study* dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan yang jitu untuk menyediakan kesempatan bagi calon guru melakukan penilaian diri dan sejawat guna membimbing dan memperbaiki praktik instruksional mereka di kelas. *Lesson study* juga menjadi sarana penting untuk memediasi kesenjangan antara teori (termasuk hasil-hasil penelitian) dan praktik di kelas. Calon guru dapat mendapatkan pengalaman nyata bagaimana mengembangkan dan merevisi pengetahuan mereka tentang penilaian dalam upaya mendukung belajar dan mengajar matematika di sekolah dasar.

Pentingnya pengalaman praktis bagi calon guru perlu disikapi oleh pembuat kebijakan di level perguruan tinggi untuk mengintegrasikan

pengalaman lapangan secara berkesinambungan dan bukan hanya di akhir masa perkuliahan. Hal ini berguna untuk memberikan kesempatan calon guru untuk merefleksi diri terkait praktik pengajaran di kelas sebagai sebuah cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah: (1) melibatkan calon guru dalam kegiatan *lesson study* baik baik dirinya sendiri atau guru contoh sebagai subjek; (2) membuat program untuk memberikan kesempatan calon guru untuk observasi ke sekolah-sekolah; dan (3) melibatkan calon guru dalam kegiatan penelitian secara berkesinambungan. Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya mengembangkan pengetahuan konten dan penilaian dan pengetahuan konten epistemologis calon guru untuk mendukung pembelajaran matematika di kelas. Kedua pengetahuan ini berguna untuk membangun pemahaman konten yang komprehensif sedemikian sehingga dapat diaplikasikan untuk mempertinggi kualitas dalam melakukan pertanyaan terbuka dan penyediaan umpan balik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah mendanai penelitian ini melalui program penelitian hibah fundamental sesuai surat perjanjian pelaksanaan penugasan program penelitian nomor: 113/K3/KM/2015. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Acep Kusdiwelirawan, M.Si. yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkharusi, H. 2011. "Development and Datametric Properties of a Scale Measuring Students' Perceptions of the Classroom Assessment Environment". *International Journal of Instruction*, 4(1), hlm. 105-120.
- Alkharusi, H. 2015. "An Evaluation of the Measurement of Perceived Classroom Assessment Environment". *International Journal of Instruction*, 8(2), hlm. 45-54.
- Balan, A. 2010. *Assessment for Learning: A Case Study in Mathematics Education. Doctoral Thesis*. Malmö University, Holmbergs, Malmö. Retrieved from www.mah.se/muep (Malmö Studies in Educational Sciences No. 68)

- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. 2003. *Assessment for Learning: Putting it into Practice*. Maidenhead, U.K.: Open university Press.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. 2004. "Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in The Classroom". *Phi Delta Kappan*, 86(1), hlm. 9-21.
- Black, P., & Wiliam, D. 2006. "Assessment for Learning in the Classroom". Dalam J. Gardner (Ed.), *Assessment and Learning* (hlm. 9-26). London, UK: SAGE Publication Ltd.
- Black, P., & Wiliam, D. 2010. "Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment". *Phi Delta Kappan*, 92(1), hlm. 81-90. doi: 10.1177/003172171009200119
- Bonne, L., & Pritchard, R. 2007. Teacher Researchers Questioning Their Practice. Paper presented at the Proceedings of the 30th Annual Conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia.
- Budiyono. 2010. Peran Asesmen dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Paper* presented at the Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Surakarta.
- Burroughs, E. A., & Luebeck, J. L. 2010. "Pre-service Teachers in Mathematics Lesson Study". *The Mathematics Enthusiast*, 7(2), hlm. 391-400.
- Burton, L., & Habenicht, D. J. 2003. "Getting Students to Think: Using Questions Effectively in the Classroom". *Journal of Adventist Education*, 66(1), hlm. 20-25.
- Delandshere, G. 2002. "Assessment as Inquiry". *The Teachers College Record*, 104(7), hlm. 1461-1484.
- Earl, L. M. 2003. *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. 2004. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hattie, J., & Timperley, H. 2007. "The Power of Feedback". *Review of educational research*, 77(1), hlm. 81-112.
- James, M., Black, P., Carmichael, P., Conner, C., Dudley, P., Fox, A., Marshall, B. 2006. *Learning How to Learn: Tools for Schools*. London: Routledge.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Science & Business Media.
- Lee, C. 2006. *Language for Learning Mathematics: Assessment for Learning in Practice*. Berkshire, England: Open University Press.
- Lianghuo, F., & Mei, Y. S. 2007. "Integrating Oral Presentation into Mathematics Teaching and Learning: An Exploratory Study with Singapore Secondary Students". *The Montana Mathematics Enthusiast, Monograph*, 3, hlm. 81-98.
- Ma, X., Millman, R., & Wells, M. 2008. "Infusing Assessment into Mathematics Content Courses for Pre-service Elementary School Teachers". *Educational Research for Policy and Practice*, 7(3), hlm. 165-181. doi: 10.1007/s10671-008-9050-5
- McTaggart, R. (1997). "Guiding Principles for Participatory Action Research". Dalam R. McTaggart (Ed.), *Participatory action research: International contexts and consequences* (hlm. 25-43). Albany: State University of New York Press.
- Murata, A. (2011). "Introduction: Conceptual overview of lesson study". Dalam L. Hart, A. Alston & A. Murata (Eds.), *Lesson study research and practice in mathematics education* (hlm. 1-12). Dordrecht: Springer Science+Business Media B.V.

- Myers, J. 2012. "Lesson Study as a Means for Facilitating Preservice Teacher Reflectivity". *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6(1), hlm. 15.
- Redhana, I. W. 2012. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Cakrawala Pendidikan*, XXXI(3), hlm. 351-365.
- Redhana, I. W. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates terhadap Hasil Belajar Siswa". *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(1), hlm. 27-38.
- Shepard, L. A. 2000a. "The role of assessment in a learning culture". *Educational researcher*, 29(7), hlm. 4-14. doi: 10.3102/0013189X029007004
- Shepard, L. A. 2000b. *The Role of Assessment in Teaching and Learning*. Santa Cruz & Los Angeles, CA: CRESST/CREDE, University of California.
- Siegel, M. A., & Wissehr, C. 2011. "Preparing for the Plunge: Preservice Teachers' Assessment Literacy". *Journal of Science Teacher Education*, 22(4), hlm. 371-391. doi: 10.1007/s10972-011-9231-6
- Triwaranyu, C. 2007. "Models and Strategies for Initial Implementation of Lesson Study in Schools". Paper presented at the International Forum of Teaching and Studies.
- Volante, L., & Fazio, X. 2007. "Exploring Teacher Candidates' Assessment Literacy: Implications for Teacher Education Reform and Professional Development". *Canadian Journal of Education*, 30(3), hlm. 749-770.
- Wiliam, D., Lee, C., Harrison, C., & Black, P. 2004. "Teachers Developing Assessment for Learning: Impact on Student Achievement". *Assessment in Education*, 11(1), hlm. 49-65. doi: 10.1080/0969594042000208994.
- Young, V. M., & Kim, D. H. 2010. "Using assessments for Instructional Improvement: A Literature Review". *Education Policy Analysis Archives*, 18(19), hlm. 1-36.

SECTORAL VARIATIONS ON TECHNICAL EFFICIENCY AND RETURN TO SCALE IN THE INDONESIAN ECONOMY

Muchdie

Muhammadiyah University of Prof. DR. HAMKA, Jakarta
eidmuchdie@uhamka.ac.id

Abstract

This paper discusses on sectoral variations of technical efficiency and return to scale in the Indonesian economy. Employing regression analysis of Cobb-Douglas production function, these coefficients were calculated. Nine economic sectors in the Indonesian economy: Agriculture, Mining and Quarrying, Manufacturing, Electricity, Gas and Drinking Water, Construction, Trade, Hotel and Restaurant, Transportation and Communication, Finance, Rental and Corporate Services, and Services, were exercised to study the variation of those coefficients. Sectoral data on gross domestic product, capital stock and employment are those from the years 1967 to 2007 collected from many documents available at the National Statistics Agency. The result shows that the coefficients of technical efficiency do vary among sectors. Those sectors in which the coefficients were above that at the national level, experienced decreasing return to scale. On the contrary, those sectors in which the coefficients were below that at national level, experienced increasing return to scale.

Keywords: Sectoral variation, technical efficiency, returns to scale.

Abstrak

Paper ini membahas keragaman sektoral dari koefisien efisiensi teknis dan skala hasil dalam perekonomian Indonesia. Menggunakan analisis regresi terhadap fungsi produksi Cobb-Douglas, koefisien-koefisien tersebut telah dihitung. Ada sembilan sektor dalam perekonomian Indonesia dalam kajian ini, meliputi : Pertanian, Pertambangan dan Galian, Industri, Listrik, Gas dan Air Minum, Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan Persewaandan Perusahaan, dan Jasa-jasa. Data produk domestik bruto dan cadangan modal atas harga konstan tahun 2000 serta tenaga kerja dari setiap sector untuk tahun 1967 sampai 2007 diambil dari berbagai terbitan Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwater dapat keragaman dalam hal koefisien efisiensi teknis dan skala hasil berdasarkan sektor. Sektor-sektor dengan koefisien efisiensi teknis di atas rata-rata nasional mengalami skala hasil yang menurun. Sebaliknya, sektor-sektor dengan koefisien efisiensi teknisnya di bawah rata-rata nasional mengalami skala hasil yang meningkat.

Kata kunci : Keragaman sektoral, efisiensi teknis, skala hasil.

Received: May 10, 2016; Revised: August 20, 2016; Approved: September 5, 2016

INTRODUCTION

Since it has been declared its independence on 17 August 1945, the Indonesian economy has been up and down, experiencing booming and recession (Anonymous, 1998, 2004, 2010). Economic cycles such as booming, recession, and even crisis do exist in Indonesian economy. Economists have long recognised that technology is a factor of production, and even the most important factor, given its role in labor quality and the design of capital good. Technological advances play a crucial role in improving productivity and thus the standard of living of a system; economic system (Adams, 2006).

Most economists today agree with the hypothesis that both innovation and technological spillovers are the main engine for explaining productivity growth. Neoclassical economists tend to give all sectors of the economy equal weight for explaining productivity behavior, but structuralist economists argue that manufacturing sector is the main force for explaining the aggregate productivity. Although economic development is basically determined by technical progress, the productive structure of developed economies continues to be much more complex and diversified than that of developing economies. It means that economic development can be understood as a process through which a deep structural change occurs in the economy, in such a way that there is a reallocation of resources from primary sectors (agriculture and mining) to the manufacturing sector, and then as soon as an economy has achieved high level of income per capita, from manufacturing to service sector (Nassif & Feijo, 2013).

Measuring the effect of technology on productivity is a difficult pursuit. It is generally approached through metrics such as Gross Domestic Product, GDP per capita and Total Factor Productivity (TFP). The former two attempt to capture the overall output of a given economy from a macro-environmental perspective. The latter is attempting to measure technologically driven advancement through noting increase in overall output without increases in input. This is done through utilising production function equations and identifying when the output is greater than the supposed input, implying an advance in external technological environment (Boundless, 2016). The technology can be regarded as primary resource in economic development. The level of technology is also an important determinant of economic growth. The rapid rate of growth can be achieved through high level of technology. It was observed that

innovation or technological progress is the only determinant of economic progress. But if the level of technology becomes constant the process of growth will stop. Thus, it is the technological progress which keeps the economy moving. Inventions and innovations have been largely responsible for rapid economic growth in developed countries (Debasish, 2016).

In economics, the Cobb-Douglas production function is widely used to represent the relationship of an output to input (Bao Hong, 2008). It was proposed by Knut Wicksell (1851-1926) and tested against statistical evidence by Charles Cobb and Paul Douglas in 1928 (Cobb and Douglas, 1928). From Cobb-Douglas production function, technical efficiency also known as total factor productivity, return to scale, and output-capital elasticity as well as output-labor elasticity can easily be calculated by employing regression analysis (Salvator, 1996).

Previous research on technical efficiency, return to scale and output elasticities has been conducted, among others by Biresh K. Sahoo, et al (2014), V. E. Krivonozhko, A. V. Dvorkovich, O. B. Utkin, I. D. Zharkov, M. V. Patrino and A. V. Lyche (2007), Tewodros G. Gebreselasie (2008), Feng, G and Serletis, A (2010), Holyk, S. (2016), Page, John M. Jr (1980), Erkoç, T. E., (2012), Yudistira, D (2004). Measuring Indonesia's sectoral efficiencies has been conducted by Rizaldi Akbar (2015).

Structural transformation process in the Indonesian economy is indicated initially by the dominance of agricultural sector both in output and in employment. The primary sector, namely : Agriculture and Mining-Quarrying dominated the Indonesian economy until 1987-1988, but Secondary (Manufacturing) and Tertiary Sectors (Trade, Hotel and Restaurant) have replaced this position after 1999 in term of output. But, in term of employment, data show that during the year of 1967 to 2007, Agriculture has still dominated the Indonesian economy. The research reported in this paper aimed to analyze the sectoral variations of the coefficients of technical efficiency, return to scale and output-capital elasticity as well as output-labor elasticity in the Indonesia economy during the year of 1967 to 2007.

METHODS

Cobb-Douglas production function, $Q = \gamma K^\alpha L^\beta$, was employed in this exercise to calculate technical efficiency (γ) return to scale ($\alpha + \beta$), output-capital elasticity (α) and output-labor elasticity (β). This production function was developed and statistically tested by Charles Cobb and Paul Douglas during 1927-1947 (Cobb C.W, and Douglas, P.H., 1928), where: Q = total production (the real value of all goods and services produced in a year); K = capital input (the real value of all machinery, equipment, and buildings); L = labor input (the total number of person-hours worked in a year); γ = technical efficiency in production process, known as total factor productivity; α = output-capital elasticity; β = output-labor elasticity.

Technical efficiency (γ), or total factor productivity (TFP) is the portion of output not explained by the amount of input used in production (Comin, 2006). This is a method of measuring overall productivity of business, industries or economies. Technical efficiency is the effectiveness with which a given set of inputs is used to produce an output. A firm or an economy is said to be technically efficient if a firm or an economy is producing the maximum output from the minimum quantity of inputs, such as labor, capital and technology. Technical efficiency is related to productive efficiency which is concerned with producing at the lowest point on the short run average cost curve. Thus productive efficiency requires technical efficiency (Pettinger, 2012).

The values of α and β are basically determined by available technology. Output elasticity measures the responsiveness of output to a change in levels either capital or labor used in production. Furthermore, if $\alpha + \beta = 1$, the production function has constant return to scale, meaning that doubling the usage of capital (K) and labor (L) will also double output (Q). If $\alpha + \beta < 1$, return to scale is decreasing and if $\alpha + \beta > 1$, return to scale is increasing.

The output elasticity of capital, $E_K = \frac{\delta Q}{\delta K} \cdot \frac{K}{Q} = \alpha \frac{Q}{K} \cdot \frac{K}{Q} = \alpha$. Similarly, the output elasticity of labor, $E_L = \frac{\delta Q}{\delta L} \cdot \frac{L}{Q} = \beta \frac{Q}{L} \cdot \frac{L}{Q} = \beta$ and $E_K + E_L = \alpha + \beta =$ return to scale (Salvator, D., 1996). Converting the production function from $Q = \gamma K^\alpha L^\beta$ into a logarithmic form that is, $\ln Q = \ln \gamma + \alpha \ln K + \beta \ln L$. As this is a linear form, then the coefficients (γ , α and β) can easily be estimated by regression analysis (Gasparz, 1996).

The Cobb-Douglas production function can be estimated either from data for a single firm, industry, region or nation over time using time-series analysis or for a single firm, industry, region or national one point in time using cross-sectional data (Salvator, 1996). Data needed for this exercise were sectoral data on Gross Domestic Product, Capital Stock and Employment. Yearly data on GDP, Capital Stock and Employment were collected from the Central Bureau of Statistics. Fortunately data were available from the year of 1967-2007.

RESULT AND DISCUSSION

Sectoral GDP, Capital Stock and Employment

Figure 1 provides data on GDP (Gross Domestic Product in Billion Rupiah) in the Indonesia economy during 1967 to 2007. In 1967, the GDP in 1967, the early year of Suharto rezim, was Rp417.76 Billion and GDP at the last year (2007) was Rp. 2,686.49 Billion. On average, Indonesian GDP during 30 years grows at 5.11%. It was noted, however, that when multi-dimensional economic crisis (known as monetary crisis or IMF crisis) occurred in 1998, the Indonesian GDP grows at negative (-13.13%), from Rp. 1,555.32 Billion in 1997 to Rp. 1,351.16 Billion in 1998.

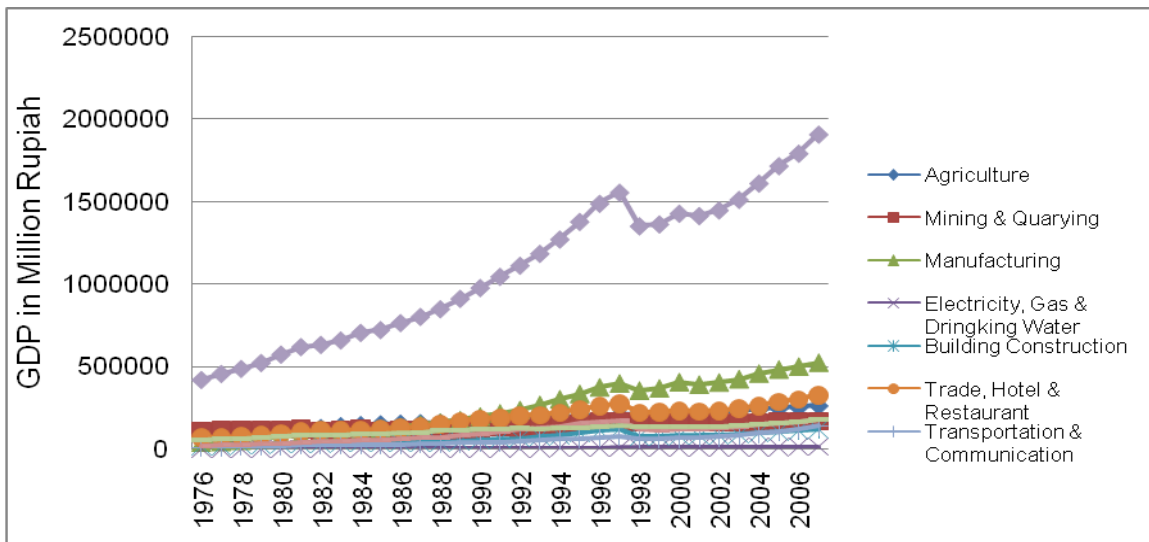


Figure 1. Gross Domestic Product in the Indonesian Economy

Figure 2 provides sectoral GDP in more detail. In 1967, sectoral GDP were dominated by Mining and Quarrying (Rp. 105,076 Million) and Agriculture (Rp. 99,642 Million), followed by Trade, Hotel and Restaurant (Rp. 71,104 Million), Services (Rp. 51,468 Million), Manufacturing (Rp. 40,359 Million), Financial, Rental and Corporate

Services (Rp.20,212 Million), Building Construction (Rp. 16,794 Million), Transportation and Communication (Rp. 12,490 Million) and Electricity, Gas and Drinking Water (Rp. 617 Million). At the year of 2007, sectoral GDP was dominated by Manufacturing (secondary industry) with GDP of Rp. 522,651 Million and followed by Trade, Hotel and Restaurant (Rp. 329,228 Million), Agriculture (Rp. 263,800 Million), Financial, Rental and Corporate Services (Rp. 178,394 Million), Services (Rp. 176,755 Million), Mining and Quarrying (Rp. 166,449 Million), Transportation and Communication (Rp. 138,846 Million), Building and Construction (Rp. 118,406 Million), and Electricity, Gas and Drinking Water (Rp. 13,137 Million).

Agriculture GDP grows in average 3.21%, with the lowest growth of 0.03% in the year of 1967 and 0.51% in the year of 2000, and the highest growth of 8.39% in the year of 1982 and 8.37% in the year of 1968. No negative growth experienced by the sector, even in the time when multidimension of economic crisis in the 1998. Mining and Quarrying GDP grows in average 1.63%. This sector experienced many negative growth for instance in the years of 1981 (-10.78%), 1984 (-10.22%), 1987 (-5.71%), 1991 (-2.45%), 1997 (-0.50%), 1998 (-2.57%), 2000 (-3.71%), 2001 (-0.99%), 2002 (1.72%), and 2003 (3.08%).

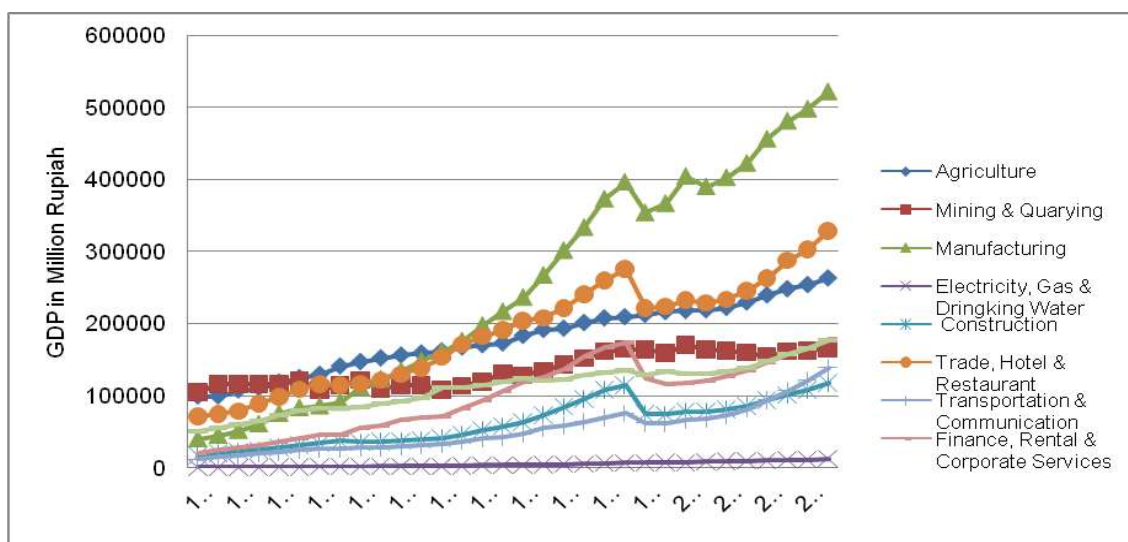


Figure 2. Sectoral Gross Domestic Product in the Indonesia Economy

Manufacturing GDP grows in average 8.81% thesecond highest growth in the Indonesian economy during 30 years period. The highest growth occurred in the year of 1979, still in Oil Boom phase, as 23.92%, as well as in 1983 (22.19%). Some negative growth occurred in the year of 1997, early year of monetary crisis (-10.73%), and the

year of 2000 (-3.55%). GDP of Electricity, Gas and Drinking Water sector growth in average at 10.67% the highest sectoral GDP growth in Indonesia economy. This sector has the smallest value of GDP among sectors in the Indonesia economy during the period of 30 years. The highest GDP growth of this sector was 31.99% occurred in 1978, in the period of Oil Boom. In 1999, this sector experienced negative economic growth, 11.70%.

GDP of Construction sector grows in average at 7% with the highest growth (18.87%) occurred in 1967. This sector experienced with negative GDP growth three time, namely in 1983 (-4.32%), 1997 (-34.67%) and 1998 (-0.95%). Monetary crisis had very significant impact on construction sector. In average, the sector of Trade, Hotel and Restaurant grows at 5.24%, the 6th rank in the growth of sectoral GDP. The highest growth occurred in the years of 1978 (12.60%), 1979 (10.90%), 1980 (10.66%), 1987 (10.55%) and 1988 (11.64%). Negative growth of GDP occurred in the years of 1982 (-1.06%), 1997 (-9.70%) and 2000 (-1.86%).

Transportation and Communication sector grows in average at 8.32%, the third highest sectoral growth in the Indonesian economy during 1967 to 2007. The highest growth occurred in the years of 1976 (22.99%) and 1978 (17.08%). Negative growth occurred in the year of 1997 (-17.86%). The sector of Financial, Rental and Corporate Services grows in average at 7.7%, with the highest growth occurred in 1976 (26.91%). Negative GDP growth of this sector occurred in years of 1997 (-28.48%) and 1998 (-6.42%), the years when monetary crisis exist. The services sector grows in average at 4.14% which was the highest growth occurred in the year of 1987 (15.10%). Negative growth of this sector occurred in the year of 1982 (-0.05%), 1988 (-0.50%), 1992 (-1.97%), 1997 (-5.10%), and 1999 (-2.44%).

Figure 3 presents sectoral capital stock in the Indonesian economy 1967-2007. In 1967, sectoral capital stock were dominated by Manufacturing (Rp. 22,070 Million), followed by Mining and Quarrying (Rp. 20,730 Million), Services (Rp. 15,740 Million), Transportation and Communication (Rp. 12,640 Million), Financial, Rental and Corporate Services (Rp. 8,120 Million), Trade, Hotel and Restaurant (Rp. 7,770 Million), Construction (Rp. 6,450 Million), Agriculture (Rp. 4,550 Million) and Electricity, Gas and Drinking Water (Rp. 1,940 Million). At the year of 2007, 30 years later, sectoral capital stock was dominated by Services (Rp. 28,770 Million) and followed by Financial,

Rental and Corporate Services (Rp. 17,010 Million), Transportation and Communication (Rp. 14,420 Million), Trade, Hotel and Restaurant (Rp. 12,750 Million), Manufacturing (Rp. 10,950 Million), Electricity, Gas and Drinking Water (Rp. 7,820 Million), Agriculture (Rp. 4.510 Million), Mining and Quarrying (Rp. 2,770 Million), and Construction (Rp. 1,190 Million).

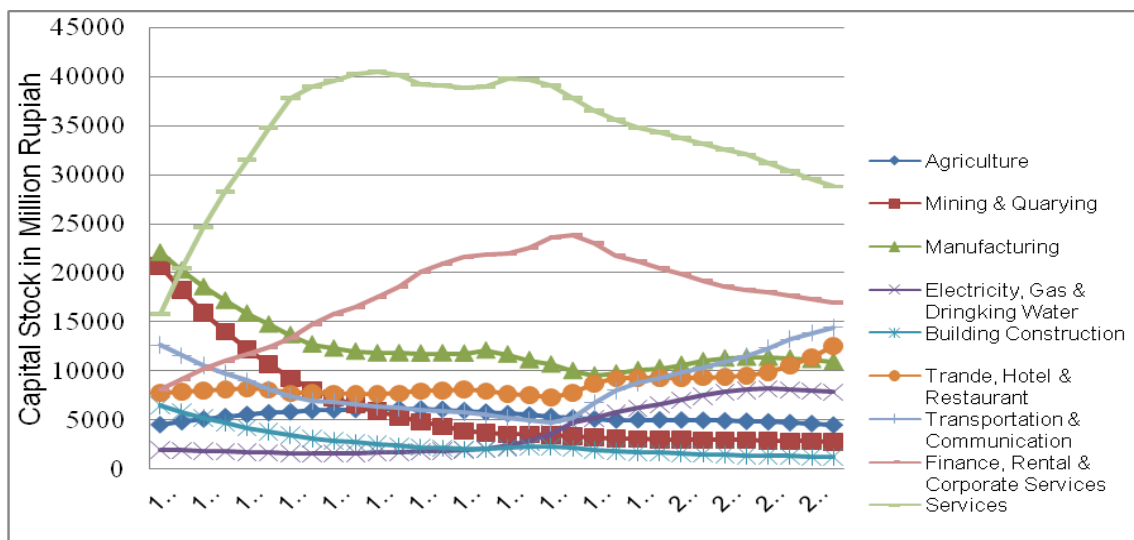


Figure 3. Capital Stock in the Indonesia Economy

Agriculture capital stock grows in average at 0.00%, with the highest growth of 6.59% in the year of 1967. The growth of this sector continually decline afterward and the growth experienced negative after the year 1987. Only in the year 1997 and 1998 the growth back to positive growth. After the year of 1998, negative growth occurred. Mining and Quarrying capital stock experienced negative growth. In average, this sector grows in average at -6.16%. From 30 years period, only 2 years in which this sector had a positive growth in capital stock, namely year : 1992 (0.85%) and 2001(0.00%). Manufacturing capital stock also grows in average at -2.16%. The lowest growth (mean the highest negative growth) occurred in the year 1976 (-8.25%). More than a half of the 30 years period experinced negative growth.

There are some more year, though, with positive growth such as : the year of 1988 (0.25%), 1990 (2.63%), 1996 (2.09%), 1997 (3.49%), 1998 (2.08%), 1999 (3.20%), 2000 (3.57%), 2001 (2.45%), and 2002 (0.89%). Capital stock of Electricity, Gas and Drinking Water sector growth in average at 4.93% the highest sectoral capital stock growth in Indonesian economy during 1967-2007. The highest capital stock growth of this sector was 29.69% occurred in 1994. Negative growth experienced by this sector

were in 1976 to 1982 and during 2004 to 2007. Capital stock of Construction sector grows in average at negative growth (-5.23%). Almost the whole year experienced negative growth, except in the year of 1990 (3.03%), 1991 (3.43%), 1992 (4.27%) and 1993 (1.82%). In average, capital stock of Hotel and Restaurant grows only at 1.63%. The highest growth occurred in the years of 1995 (12.10%). Negative growth of capital stock of this sector occurred in several years, namely: the years of 1980 (-1.46%) 1981(-4.20%), 1983 (-0.64%), 1984 (-0.52%), 1985 (-0.78%), 1990 (-2.09%), 1991 (-3.38%), 1992 (-1.82%) and 1993 (-3.43%).

Transportation and Communication sector grows in average at 0.78%. The highest growth occurred in the years of 1995 (29.17%). More than a half of the study period were negative in growth of capital stock, that was the period of year 1967 to 1994. After 1995, the growth of capital stock of this sector were positive. The sector of Financial, Rental and Corporate Services grows in average at 2.54%, with the highest growth occurred in 1976 (13.18%). Positive growth occurred during 1967 to 1994. Meanwhile negative capital stock growth of this sector occurred during the year 1995 to 2007.

The services sector grows in average at 2.20% which was the highest growth occurred in the year of 1967 (29.48%). Positive growth of this sector occurred during the year 1967 to 1985 and during 1990 to 1991. Negative growth occurred during 1986 to 1989 and during the year of 1992 to 2007.

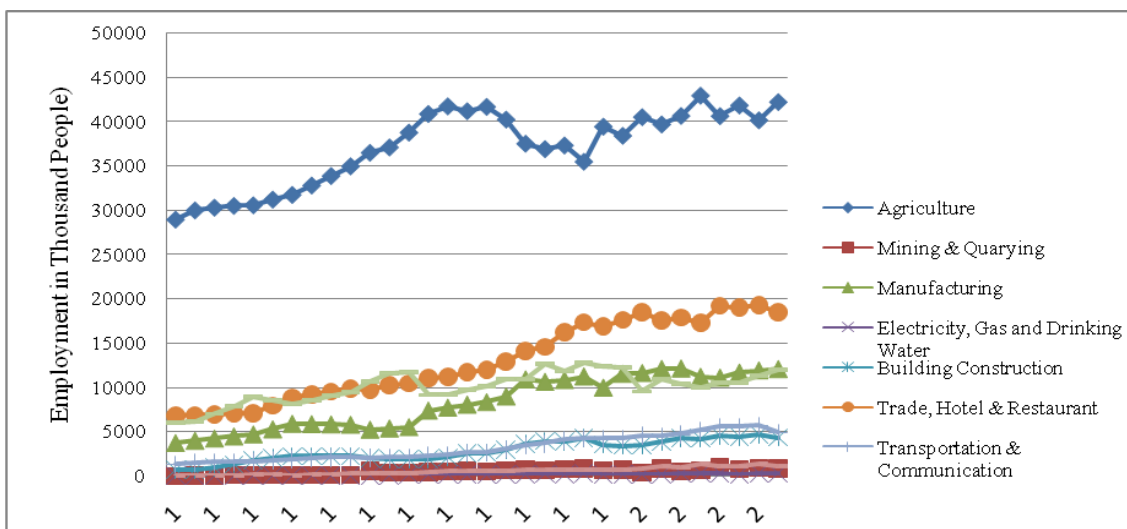


Figure 4. Employment in the Indonesia Economy (1967-2007)

From Figure 4, it is clearly shown that Agriculture has dominated the Indonesia economy in term of employment. It was then followed by Trade, Hotel and

Restaurant. In 1967, employment in Agriculture sector was 28,879 thousand people. Employment in Trade, Hotel and Restaurant was 6,773 thousand people. In 2007, people work in Agriculture sector was 42,200 thousand, and in Trade, Hotel and Restaurant was 18,441 thousand.

In term of growth in employment, the highest growth was Mining and Quarrying (average at 21.08%), followed by Financial, Rental and Corporate Service (average at 18.81%), Electricity, Gas and Drinking Water (average at 11.57%), Construction (average at 7.01%), Transportation and Communication (4.50%), Manufacturing (4.24%), Trade, Hotel and Restaurant (3.39%), Services (2.69%) and Agriculture (1.30%). All sectors experienced with positive and negative growth.

Discussion

Tabel I shows the coefficients of technical efficiency (γ) return to scale ($\alpha + \beta$), output-capital elasticity (α), and output-labor elasticity (β) in the Indonesian economy during 1967 to 2007 both at national level and sectoral level.

Tabel 1. Coefisiens of Technical Efficiency, Return to Scale, and Ouput Elasticities

Sectoral Analysis	γ	α	β	RTS
National Average	2.775174	0.797882	-0.016258	0.781624
Agriculture	-0.687019	-0.790724	1.987609	1.196886
Mining and Quarrying	5.298335	-0.219114	-0.007185	-0.226299
Manufacturing	4.313086	-0.865074	1.536815	0.671741
Electricity GasDrinking Water	12.040516	2.353230	-2.691094	-0.337864
Construction	4.910134	-1.159027	0.022766	-1.136262
Trade, Hotel & Restaurant	2.487391	-0.214749	1.246332	1.031584
Transportation & Communication	2.717723	-0.157543	1.344240	1.186697
Financial, Rental & Coop Services	-1.470291	2.236066	-0.102564	2.133502
Services	1.925433	-0.214449	1.530741	1.316292

Technical efficiency in Indonesian economy during the year 1967 to 2007 was 2.775174. At sectoral perspective the coefficients of technical efficiency vary among sectors. From 9 economic sectors, 4 sectors had coefficient of thechnical efficiency which were above of that at national level, and other 5 sectors were below that at the national level. The sectors which the coefficient of technical efficiency above of that at national level were : Electricity, Gas and Drinking Water (12.040516), Mining and Quarrying (5.298335), Construction (4.910134), and Manufacturing (4.313086). The sectors which the coefficient of technical efficiency below of that at national level were

: Financial, Rental and Corporate Services (-1.470291), Agriculture (-0.687019), Services (1.925433), Trade, Hotel and Restaurant (2.487391) and Transportation and Communication (2.717723). It means that the technical efficiency of 4 sectors earlier were better than that at the national level. Meanwhile the technical efficiency of 5 other sector were worse than that at the national level. These 5 sectors should have get more attention by policy makers, especially those that the values of the coefficient were negative.

At national level, Indonesian economy experienced decreasing return to scale as the coefficient of return to scale which is the summation of coefficient of output-capital elasticity (α) with coefficient of output-labor elasticity (β) less than unity (0.781624). The coefficients of return to scale vary among sectors, where 5 sectors were increasing return to scale and 4 sectors were decreasing return to scale. Five increasing return to scale sectors were : Financial, Rental and Corporate Services (2.133502), Services (1.316292), Agriculture (1.196886), Transportation and Communication (1.186697), and Trade, Hotel and Restaurant (1.031584). These 5 sectors experiencing increasing return to scale were the sectors in which their coefficients of technical efficiency were below of that at the national level. Four decreasing return to scale sectors were : Manufacturing (0.671741), Mining and Quarrying (-0.226299), Electricity, Gas, and Drinking Water (-0.337864), and Construction (-1.136262). Again, those sectors that had the coefficient of technical efficiency above that at national level experiencing decreasing return to scale.

The coefficients of output-capital elasticity (α) in the Indonesian economy was 0.797882. Sectoral coefficient of output-capital elasticity vary among sectors. Only two sectors in which coefficient of output-capital elasticity above that of the national average, namely : Electricity, Gas and Drinking Water (2.353230) and Financial, Rental and Corporate Services (2.236066). Seven sectors with the coefficients of output-capital elasticity below that at the national level, namely : Agriculture (-0.790724), Mining and Quarrying (-0.219114), Manufacturing (-0.865074), Construction (-1.159027), Trade, Hotel and Restaurant (-0.214749), Transportation and Communication (-0.157543) and Services (-0.214449).

The coefficients of output-labor elasticity (β) in the Indonesian economy was -0.016258. Sectoral coefficient of output-labor elasticity vary among sectors. There were

five sectors in which coefficient of output-labor elasticity above that of the national average, namely :Agriculture (1.987609), Manufacturing (1.536815), Trade, Hotel and Restaurant (1.246332), Transportation and Communication (1.334240) and Services (1.530741). Four sectors with the coefficients of output-capital elasticity below that at the national level, namely : Mining and Quarrying (-0.007185), Electricity, Gas and Drinking Water (-2.691094), Construction (0.022766), and Financial, rental and Corporate Service (-0.102564).

Table 2 presents the Quadrant of Technical Efficiency (Above Versus Below National Average) and Return to Scale (Increasing Versus Decreasing Return to Scale). Four sectors in which the coefficients of technical efficiency were above that at national level also exhibiting decreasing return to scale. Those sectors were: Mining and Quarrying, Manufacturing, Electricity, Gas and Drinking Water and Construction. Other five sectors in which the coefficients of technical efficiency were below that at national level exhibiting increasing return to scale. Those sectors were: Financial, Rental and Corporate Services, Services, Agriculture, Transportation and Communication, and Trade, Hotel and Restaurant.

Table 2. The Quadrant of Technical Efficiency and Return to Scale

Technical Efficiency/ Return to Scale	Increasing Return to Scale	Decreasing Return to Scale
Above National Average		Mining and Quarrying Manufacturing Electricity, Gas and Drinking Water Construction
Below National Average	Financial, Rental and Corporate Services Services Agriculture Transportation and Communication Trade, Hotel and Restaurant	

CONCLUSION

Sectorally, there were 4 sectors that had coefficient of technical efficiency above of that at national level, namely : Electricity, Gas and Drinking Water, Mining and Quarrying, Construction, and Manufacturing. These were the sectors that experienced

decreasing return to scale. Other five sectors that had the coefficient of technical efficiency below of that at the national level, namely : Financial, Rental and Corporate Services, Agriculture, Services, Trade, Hotel and Restaurant and Transportation and Communication. These were the sectors that had experienced increasing return to scale. There was an inverse relationship between technical efficiency and return to scale.

REFERENCES

- Adams, J. (2006). *The Contribution of Science and Technology to Production*. Cambridge Massachusetts: the National Bureau of Economic Research.
- Anonymous. (1998; 2004; 2010). *National Product Domestic Bruto*. Jakarta: National Statistics Agency
- Bao Hong, T. (2008), *Cobb-Douglas Production Function*. retrieve on 22 June 2016 from <http://docentes.fe.unl.pt/jamador/Macro/cobb-douglas.pdf>
- Biresh K.S.et.al. (2014). Decomposing technical efficiency and scale elasticity in two-stage network DEA. *European Journal of Operational Research*, Volume 233, Issue 3, pp. 584–594.
- Cobb C.W&P.H. Douglas. (1928). A Theory of Production. *American Economic Review*. Vol. 18, pp. 139-165.
- Comin, D. (2006). *Total Factor Productivity*. New York: New York University.
- Erkoc, T.E. (2012) Estimation Methodology of Economic Efficiency: Stochastic Frontier Analysis versus Data Envelopment Analysis. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 1 (1), pp. 1-23.
- Feng, G & A. Serletis. (2010) Efficiency, Technical Change, and Returns to Scale in Large US Banks: Panel Data Evidence from an Output Distance Function Satisfying Theoretical Regularity. *Journal of Banking & Finance*. Vol 34 (1), pp. 127-138.
- Gaspersz. V. (1996). *Ekonomi Manajerial, Penerapan Konsep-Konsep Ekonomi Dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gebreselasie, T.G. (2008). Sectoral Elasticity of Substitution and Returns to Scale in South Africa. *South African Journal of Economics*. Special Issue: Industrial growth and employment in South Africa. Volume 76, pp. S110–S125.

- Holyk, S. (2016). Measuring Technical Efficiency and Economy on Scale in Finnish Food Processing Industry. *International Journal of Science: Basic and Applied Research*. Vol 27, No 3, pp. 211-220.
- Krivonozhko, V. E. et.al. (2007). Computation of elasticity and scale effect in technical efficiency analysis of complex systems. *Computational Mathematics and Modeling*. Volume 18 (4), pp 432-452.
- Page, J. M. Jr. (1980) Technical Efficiency and Economic Performance: Some Evidence from Ghana. *Oxford Economic Papers, New Series*, Vol. 32(2), pp. 319-339.
- Salvator, D. (1996). *Managerial Economic in a Global Economy*. Boston: Irwin McGraw Hill.
- Yudistira, D. (2004). Efficiency in Islamic Banking: An Empirical Analysis of Eighteen Banks. *Islamic Economic Studies*. Vol. 12 (1), pp. 1-19.

Survey Keberadaan TV Muhammadiyah (TV-Mu) di Tingkat Ranting Warga Muhammadiyah

Kun Fayakun¹, Fajar Mujaddid², Harry Ramza¹

1. Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
Jalan Tanah Merdeka No. 6, Kp Rambutan, Jakarta 13540, Indonesia
Telp : +62 21 87762739, Faks : +62 21 8400941, E-mail : knfayakun@gmail.com
hramza@uhamka.ac.id

2. Program Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
Jalan Limau II, Kebayoran, Jakarta 12130, Indonesia
Telp : +62 21 7394451, E-mail : mujaddidf@gmail.com

Abstrak– *Televisi merupakan media informasi yang efektif untuk memberikan informasi secara audio dan visual. Dalam perkembangannya siaran – siaran program televisi, wawancara langsung, film (dokumenter, hiburan), realita, SINETRON (sinema elektronik), iklan serta acara atau program siaran keagamaan. Program siaran keagamaan telah ada sejak adanya siaran TVRI sebagai stasiun pemancar TV pemerintah serta diikuti oleh TV – TV swasta lainnya namun waktu penayangannya relatif singkat atau cepat. Sehingga dirasakan perlunya televisi yang menyiarkan program – program bernuansa keagamaan dan Islami. Salah satu pemancar televisi keagamaan yaitu TV-Mu (TV Muhammadiyah) yang didirikan oleh PP Muhammadiyah. Stasiun pemancar TV-Mu bertujuan sebagai media dakwah dengan menyiarkan program – program pengetahuan agama dan kemuhammadiyahhan serta seluruh kegiatan – kegiatan yang ada diperserikatan Muhammadiyah. Berdasarkan tujuan dakwah tersebut perlu untuk melakukan pengukuran pendapat TV-Mu pada tiga kawasan yaitu: Ranting Tanjung Barat – Cabang Pasar Minggu; Ranting Ciganjur – Cabang Cipadak dan Cabang Kebayoran Baru serta untuk mengetahui apakah warga Muhammadiyah sudah mengetahui keberadaan TV Muhammadiyah dan mengetahui isi siaran – siaran program dari TV MU, serta dirasakan manfaatnya bagi ranting – ranting Muhammadiyah. Ini juga merupakan penilaian kualitatif dan umpan-balik dari warga Muhammadiyah (khususnya tingkat ranting) untuk TV MU yang dibawah langsung PP Muhammadiyah.*

Kata kunci: Survey keberadaan; TV Muhammadiyah (TV-Mu); Ranting Warga Muhammadiyah; Cabang Warga Muhammadiyah

I. Pendahuluan

Dewasa ini teknologi informasi terus berkembang dan untuk mendapatkan informasi berita maupun hiburan dapat melalui internet maupun media televisi, dimana dalam mendapatkan berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya (Djamal, 2013). Dari sekian banyak kemajuan teknologi informasi salah satu diantaranya adalah media televisi. Berbicara mengenai media televisi, tentu ada tiga pihak yang terlibat di dalamnya, yakni yang menyajikan, yang disajikan dan yang menikmati (Widjojo, 2013).

Media televisi yang sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki keunggulan teknologi menggabungkan antara *audio* dan *visual* sehingga para komunikan lebih mudah dan lengkap dalam menerima suatu pesan. Televisi dapat menyajikan informasi seperti apa yang terjadi sebenarnya (audio visual), yaitu informasi dengan gambar bergerak (*motion picture*). Televisi sebagai suatu sarana komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan (G.K. Batchelor, 2014; Kuswita, Herry. 2014).

Program – program siaran televisi sekarang bervariasi dari mulai berita, film (documenter, hiburan), sinetron, iklan serta acara atau program siaran keagamaan. Salah satu siaran televisi keagamaan yaitu TV Muhammadiyah (TVMU) yang dilakukan oleh PP Muhammadiyah yang tujuannya adalah sebagai media dakwah dengan menyiarkan program siaran pengetahuan keagamaan Kemuhammadiyah serta seluruh kegiatan kegiatan yang ada di perserikatan Muhammadiyah. Sebagai warga Muhammadiyah perlu ada tayangan siaran program tentang Keislaman Muhammadiyah. Selain itu juga dapat diketahui secara langsung program – program kependidikan, berita – berita terkini dan keputusan – keputusan yang penting dari PP Muhammadiyah. Sehingga warga Muhammadiyah perlu mengetahui dan menonton TV MU, sebagai bentuk dukungan dan sebagai sarana informasi yang wajib untuk dilihat oleh warga Muhammadiyah, oleh karena itu diperlukan masukan dan saran terhadap siaran TV Muhammadiyah baik materi program, jam tayang dan kualitas audio visual.

Saat ini bagi warga Muhammadiyah untuk mengakses TV MU, dapat melalui transmisi satelit Telkom (DVB S-2), melalui transmisi TV Digital Jadebotabek (DVB T-2) dan melalui akses internet sehingga dapat diketahui aspek sosial, ekonomi dan budaya. Tayangan – tayangan siaran program televisi agama Islam saat ini yang ada dari organisasi – organisasi Islam yang lain yakni TV – NU (Nahdatul Ulama), TV Rodja (Salafi), TV Mizan dan MNC Muslim (Indovision) yang bersifat umum. Sehingga warga Muhammadiyah yang sudah melihat tayangan atau program siaran TV Islam tersebut dapat membandingkan dengan tayangan dan program TV MU, baik materi program, jam tayang dan kualitas audio visual melalui metode survey ke tingkat ranting Muhammadiyah.

1. 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian Survey Keberadaan Penelitian TV Muhammadiyah (TV – MU) di tingkat ranting Warga Muhammadiyah adalah untuk persentase seberapa jauh warga ranting Muhammadiyah mengetahui keberadaan TV Muhammadiyah (TV – MU), media transmisi yang digunakan oleh mana warga ranting Muhammadiyah untuk melihat tayangan TV Muhammadiyah (TV – MU), dan membandingkan ketertarikan tayangan TV Muhammadiyah (TV – MU) dengan ketertarikan tayangan TV Islam yang sejenis.

1. 2. Urgensi Penelitian

Setelah berjalan selama 3 tahun TV Muhammadiyah apakah TV MU sudah diketahui atau di tonton atau menjadi tontonan menarik bagi keluarga dan warga ranting Muhammadiyah. Dan karena itu diperlukan masukan bagi penyelenggara TV Muhammadiyah apakah tayangan atau program acaranya sudah dirasakan manfaatnya sampai level bawah yakni ranting Muhammadiyah. Atau juga dapat dibuat program tayangan khusus untuk ranting Muhammadiyah, seperti mulai berdirinya ranting Muhammadiyah, perkembangannya sampai pemberdayaan ranting Muhammadiyah.

Adapun keutamaan penelitian ini adalah menjadi model atau *prototype* penelitian kajian tentang program siaran TV Islam, dimana yang selama ini ada adalah program – program televisi yang umum (sinetron, musik, tayangan sosial dan lain – lain). Adapun yang pernah ada adalah rating suatu program siaran TV islam di program televisi berbayar. Yang penyelenggara siarannya adalah siaran TV nasional melalui satelit. Sedangkan program siaran TV islam yang diselenggarakan oleh suatu organisasi islam di Indonesia belum ada.

Penelitian dilakukan di tingkat ranting yang telah atau belum melihat tayangan atau program Muhammadiyah, meskipun dalam penelitian ini masih skala kecil (+/- 25 warga ranting Muhammadiyah) tapi menjadi suatu model untuk ditingkatkan penelitian di tingkat nasional ranting Muhammadiyah, sehingga diharapkan bisa menyatakan, bahwa sekitar +/- 25 juta warga Muhammadiyah diseluruh Indonesia melihat tayangan dan program siaran TV Muhammadiyah (TV – Mu) sehingga peluang untuk bekerjasama dengan program provider TV berbayar dapat terjadi dengan di masukannya tayangan atau program TV – Mu di penyelenggara televisi berbayar. Dengan meningkatkan penjualan bagi penyelenggara televisi berbayar tersebut akan mendapatkan peluang kerjasama yang saling menguntungkan di kedua belah pihak secara ekonomi, bisnis sosial budaya dan yang penting menjadi media dakwah nasional terbesar di Indonesia.

Selain itu jika tidak bekerjasama dengan program penyelenggara televisi berbayar atau tetap seperti dibiarkan seperti saat ini maka mendapatkan jumlah data pemirsanya nasional warga Muhammadiyah yang melihat tayangan TV – Mu di tingkatan ranting dan dapat menawarkan atau bekerjasama dengan produksi – produksi barang atau jasa untuk dapat ditayangkannya iklan – iklan mereka di siaran TV – Mu sehingga tentunya mendapat pendapatan atau income ke TV – Mu umumnya dan ke PP Muhammadiyah khususnya. Sebelumnya TV MU hanya media dakwah dan *nonprofit* diharapkan bisa menjadikan masukan atau *profit* bagi organisasi Muhammadiyah.

Dengan adanya TV – Mu (TV Muhammadiyah) di berbagai media transmisi atau media saluran seperti melalui satelit (DVB S-2), TV teresterial digital (DVB T-2) dan melalui akses internet, sehingga di ketahui media transmisi lewat mana yang diminati atau yang sering di lihat atau ditonton TV – Mu.

Dari hasil penelitian ini dapat menjadikan tolak ukur, apakah TV – Mu masih perlu melakukan dan menyediakan sistem transmisi ke satelit atau hanya perlu melakukan kerjasama dengan pihak penyelenggara siaran apakah melalui media transmisi TV satelit atau media transmisi TV teresterial digital atau melalui internet. Sehingga TV – Mu hanya perlu menyediakan *contain* (isi) program siaran untuk mendapatkan penyelenggaraan TV – Mu yang murah dan efektif.

Selain itu perlu juga penelitian ini tidak hanya di ranting tapi juga dapat dilakukan di seluruh organisasi di bawah PP Muhammadiyah, siaran TV – Mu, ada kepanjangan tangan atau suara Muhammadiyah jika warga Muhammadiyah tidak melihat atau tayangan TV – Mu apalagi pada masyarakat pada umumnya. Jadi sudah seharusnya warga Muhammadiyah menonton atau melihat tayangan TV – Mu sebagai bentuk dukungan atas media dakwah Muhammadiyah. Misalnya di sekolah atau perguruan – perguruan tinggi Muhammadiyah.

1. 3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaser Mubarak dan Dasrun Hidayat (2014) dengan judul “Analisis Deskriptif Program MQTV Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan media televisi, dengan fokus pada kajian pada program-program di MQTV Bandung. Hasil analisa ini mengungkapkan bahwa MQTV adalah media dakwah televisi yang tetap konsisten dengan makna sebagai media dakwah, terlihat pada rangkaian program yang disajikan, yakni program-program keagamaan sebagai dakwah melalui siaran televisi, tetap mengedepankan fungsi televisi yaitu, mendidik, menghibur dan memberikan informasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herry Kuswita (2014) dengan judul “Strategi Penyajian Program Pendidikan di Televisi Edukasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan pengaturan dan pengelolaan penyiaran program pendidikan, mencari strategi-strategi baru dalam meningkatkan kualitas penyajian program pendidikan.

Hasil analisa ini mengungkapkan bagaimana televisi edukasi melakukan penyajian program pendidikan dengan menggunakan format sajian program pendidikan yang meliputi tata panggung, pemeran/pemain, tema, narasumber, musik, penonton, serta hari dan jam tayang yang sesuai dengan program yang ditayangkan (Straubhaar and Larose, 2001).

II. Kajian Pustaka

Proses evaluasi dilakukan pada penyiaran untuk program yang disiarkan guna mengetahui minat masyarakat (terutama warga Muhammadiyah) terhadap satu program atau keseluruhan program yang disiarkan dari TV MU. Evaluasi berupa umpan balik dari masyarakat dapat diperoleh melalui beberapa cara termasuk tanggapan dari audiensi yang dikirim melalui SMS, atau yang menelpon ke station penyiaran dan juga melalui survey ke audiensi. Karena TV MU, merupakan siaran TV *nonprofit* dan merupakan bagian dari dakwah Muhammadiyah maka riset yang dilakukan termasuk riset *Non – Rating*.

Riset *Non – Rating* dapat memberikan petunjuk kepada pengelola media penyiaran dalam mempersiapkan program agar berhasil pada saat penyangan. Yang umumnya riset ini digunakan untuk mengetahui tanggapan orang terhadap suatu pilot program, yaitu acara yang belum disiarkan. Riset ini meneliti alasan subyektif perilaku audiensi terhadap program. Tertarik atau tidak tertarik suatu program, suka atau tidak suka suatu program dan apa yang mereka ingat dan lupakan. Jadi riset ini meneliti sikap (*attitude* atau *behavior*) orang terhadap suatu program atau keseluruhan program (Morissan, MA. 2015).

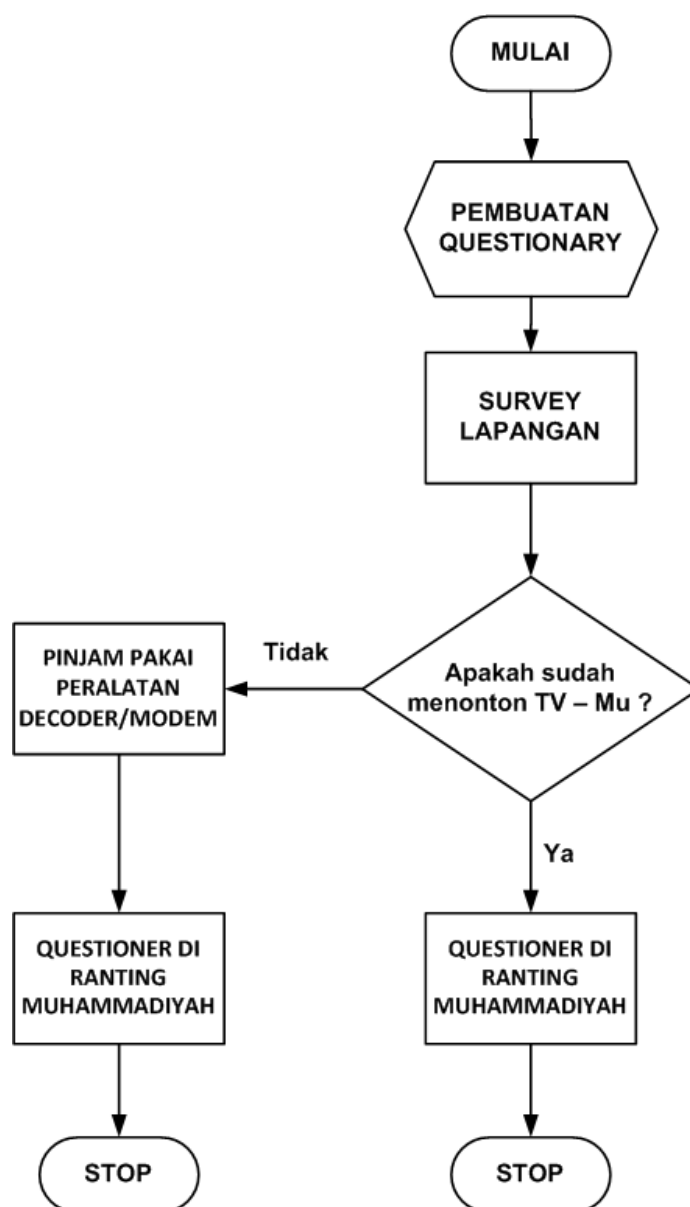
Dalam kajian pustaka dan kajian teori, sejauh ini belum ada penelitian mengenai program TV khusus yaitu TV khusus penayangan program siaran agama, terutama agama islam. Dengan metode survey langsung ini diperlukan alat peraga, alat penerima siaran (*decoder*), antenna dan kabel atau modem internet bagi warga ranting Muhammadiyah yang belum mengetahui atau belum melihat TV MU, jadi dilakukan peminjaman alat penerima (*decoder*) satu set atau modem internet. Jadi saat ini belum dilakukan studi pendahuluan ke ranting Muhammadiyah. Yang ada membaca referensi – referensi yang sudah ada serta persiapan – persiapan pembuatan *questionnaire*.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *questionnaire* dan atau melihat tayangan langsung program TV MU. Tahapan – tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Menyusun bahan – bahan pertanyaan (*Questionnaire*) yang akan ditanyakan secara langsung kepada pengurus ranting Muhammadiyah dan atau warga Muhammadiyah di ranting tersebut. Diperlukan lima (5) orang untuk menjawab *questioners* tersebut, di setiap ranting.
2. Peneliti melakukan survey ke ranting – ranting dan cabang warga Muhammadiyah.
3. Jika pengurus ranting Muhammadiyah sudah pernah melihat tayangan atau menonton TV MU, langsung dilakukan pertanyaan – pertanyaan survey.

4. Tapi jika pengurus ranting Muhammadiyah tidak pernah melihat atau tidak mengetahui adanya TV MU, maka peneliti memberikan contoh tayangan siaran program TV MU dengan memberikan pinjam pakai penerima siaran TV MU (dekoder) kepada pengurus ranting dan atau warga Muhammadiyah untuk dinilai.
5. Pertanyaan – pertanyaan survey yang telah dibuat diajukan kepada pengurus ranting dan atau warga Muhammadiyah yang ada di ranting Muhammadiyah.
6. Mengelompokkan pertanyaan – pertanyaan hasil survey berdasarkan :
 - a. Mengetahui adanya TV Muhammadiyah (TV MU)
 - b. Sudah melihat tayangan TV Muhammadiyah (TV MU) atau belum.
 - c. Program atau tayangan TV Muhammadiyah (TV MU) yang diminati atau disukai
 - d. Melihat tayangan TV Muhammadiyah (TV MU) melalui media sistem transmisi yang banyak di akses.
 - e. Ketertarikan tayangan TV Muhammadiyah (TVMU) dibandingkan dengan ketertarikan tayangan TV islam yang sejenis.



Gambar 1. Bagan alir penelitian

Pada gambar 1 diatas menunjukkan bagan alir penelitian lapangan. Secara garis besar peneliti akan menanyakan tentang pengetahuan responden terhadap TV – Mu, serta penggunaan perangkat atau media dalam menghasilkan informasi visual. Tahapan berikutnya melakukan pengambilan data melalui responden yang ada di ranting Muhammadiyah yang telah ditentukan.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4. 1. Profil Responden

Penyebaran kuesioner ini dilakukan ke empat ranting yang ada di Jakarta Selatan dan. Dari pengolahan data ini akan diperoleh tentang gambaran umum dan latar belakang responden dan tendensi jawaban dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui besar nilai distribusi dan interpretasinya. Dari 46 responden yang menjawab kuesioner dibawah ini menjelaskan usia responden yang mayoritas berusia 25-30 tahun sebanyak 45.7% dari total sampel yang diambil oleh peneliti.

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif
1	>50	7	15.2	15.2	15.2
2	25-30	21	45.7	45.7	60.9
3	31-35	3	6.5	6.5	67.4
4	36-40	5	10.9	10.9	78.3
5	41-45	7	15.2	15.2	93.5
6	46-60	3	6.5	6.5	100.0
Total		46	100.0	100.0	

Sumber: Olah data

Tabel 2. Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Laki-laki	36	78.3	78.3	78.3
Perempuan	10	21.7	21.7	100.0
Total	46	100.0	100.0	

4. 2. Rata – rata tanggapan pengurus ranting tentang TV Muhammadiyah

Tanggapan pengurus ranting tentang keberadaan TV Muhammadiyah dilingkungan ranting Muhammadiyah yang dijelaskan tabel 3 dibawah ini sudah banyak warga Muhammadiyah yang mendengar keberadaan TVMU dengan persentase sebanyak 73.9% yang mendengar siaran televisi tersebut.

Tabel 3. Mendengar TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	TIDAK	12	26.1	26.1
	YA	34	73.9	73.9
Total		46	100.0	100.0

Sumber: Olah data

Tabel 4. Pernah melihat siaran TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	TIDAK	15	32.6	32.6
	YA	31	67.4	67.4
Total		46	100.0	100.0

Sumber: Olah data

Dari keterangan data tabel 4 diatas, mayoritas warga Muhammadiyah yang disurvei pernah melihat siaran TV – Mu dengan persentase sebanyak 67.4%, meskipun begitu masih banyak pula dari warga Muhammadiyah yang belum mengetahui keberadaan TV – Mu sebagai televisi kebanggaan warga Muhammadiyah

4. 3. Tanggapan pengurus ranting tentang alat yang digunakan untuk melihat TV Muhammadiyah

Tanggapan para pengurus ranting yang pernah menonton siaran TV Muhammadiyah melalui alat yang digunakan untuk menonton siaran TVMU seperti yang digambarkan tabel 5 bahwa TV satelit/Telkom masih mendominasi warga Muhammadiyah untuk mengakses siaran TVMU dengan persentase 39.1%. Dikarenakan biaya yang lebih murah dan juga mudah dijangkau siarannya. Tetapi banyak juga yang memilih menggunakan streaming internet dengan presentase sebesar 37%. Responden memilih karena mudah diakses dimana saja.

Tabel 5. Media yang digunakan untuk melihat siaran TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	STREAMING	17	37.0	37.0
	SATELIT/TELKOM	18	39.1	76.1
	TELESTRIAL	7	15.2	91.3
	TIDAK MENJAWAB	4	8.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Tabel 6. Tempat atau lokasi untuk melihat siaran TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
	KANTOR	5	10.9	10.9
	LAIN-LAIN	14	30.4	41.3
	RUKAN	1	2.2	43.5
	RUMAH	25	54.3	97.8
	TIDAK MENJAWAB	1	2.2	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Sumber: Olah data

Melihat banyaknya antusiasme masyarakat yang ingin menonton siaran TVMU sehingga banyak warga yang mengakses siaran tersebut menggunakan satelit Telkom, maupun streaming dilihat disini sebanyak 54.3% orang mengakses TVMU di rumah maupun ditempat yang memiliki akses internet maupun satelit.

Tabel 7. Lama waktu yang digunakan untuk menonton TV MU dalam sehari

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	<1jam	33	71.7	71.7
	>4jam	1	2.2	73.9
	1-2jam	7	15.2	89.1
	2-4jam	2	4.3	93.5
	Tidak menjawab	3	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Berdasarkan tabel 7 diatas dijelaskan bahwa warga Muhammadiyah menggunakan waktunya untuk menonton siaran TV MU masih kurang dari satu jam dengan persentase sebesar 71.7%. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak program-program televisi yang disiarkan oleh TVMU belum menarik minat pemirsanya.

Tabel 8. Siaran TVMU sudah memenuhi keinginan

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	YA	24	52.2	52.2
	TIDAK	6	13.0	65.2
	MUNGKIN	13	28.3	93.5
	TIDAK MENJAWAB	3	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Sumber: Olah data

Tabel 7 diatas menjelaskan bahwa program siaran televisi Muhammadiyah sudah sesuai dengan keinginan warga Muhammadiyah dengan persentase 52.2% .

Tabel 9. Siaran TVMU menggambarkan kemuhammadiyahahan

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	YA	28	60.9	60.9
	MUNGKIN	6	13.0	73.9
	TIDAK	10	21.7	95.7
	TIDAK MENJAWAB	2	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Sumber: Olah data

Siaran TVMU sudah menggambarkan kemuhammadiyahannya bagi para warga Muhammadiyah dengan tingkat persentase pemilih sebesar 60.9% yang menyatakan bahwa pesan-pesan kemuhammadiyahannya telah disampaikan secara baik oleh TVMU.

Tabel 10. Program yang ditayangkan TVMU Menarik

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	30	65.2	65.2	65.2
	Mungkin	5	10.9	10.9	76.1
	Tidak	9	19.6	19.6	95.7
	Tidak menjawab	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Sumber: Olah data

Sebuah acara ataupun siaran yang di berikan oleh media televisi haruslah membuat penontonnya tertarik. Sehingga rating acara televisi tersebut ikut meningkat dan citra televisi pun terangkat. Melihat tabel 10 diatas dijelaskan bahwa sebanyak 65.2% menyatakan siaran TVMU menarik bagi para peminatnya, terutama warga Muhammadiyah.

Tabel 11. Menyukai program yang ditayangkan TVMU

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	29	63.0	63.0	63.0
	Tidak	4	8.7	8.7	71.7
	Mungkin	10	21.7	21.7	93.5
	Tidak Menjawab	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Sumber: Olah data

Berdasarkan tabel 11 diatas, rata-rata responden dari kalangan warga Muhammadiyah menyukai program-program televisi yang disiarkan oleh TVMU dengan persentase sebesar 63%. Akan tetapi responden yang kurang menyukai program tersebut masih terbilang cukup tinggi dengan persentase sebesar 21.7%, ini harus menjadi perhatian TVMU agar meningkatkan mutu kualitas program acaranya.

Tabel 12. Alasan menyukai Siaran TV MU

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Cocok untuk anggota keluarga	4	8.7	8.7	8.7
	Informatif	7	15.2	15.2	23.9
	Menarik	5	10.9	10.9	34.8
	Mendidik	22	47.8	47.8	82.6
	Tidak menarik	7	15.2	15.2	97.8
	Tidak menjawab	1	2.2	2.2	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Sumber: Olah data

Para peminat acara pertelevisian menginginkan siarannya yang menarik serta mendidik dan cocok untuk keluarga. Karena pengaruh terbesar dari perubahan perilaku seseorang bisa di sebabkan karena media televisi. Dan warga Muhammadiyah yang peneliti survey memilih siaran TVMU yang mendidik dan informatif dengan persentase terbesar dengan bobot 47.8% dan 15.2%. akan tetapi ada beberapa responden yang menjawab program yang ditayangkan tidak menarik bagi warga Muhammadiyah dengan jumlah persentase sebesar 15.2%. ini harus menjadi perhatian pengurus TV MU agar menayangkan siaran yang lebih menarik warganya.

Tabel 13. Siaran TV MU sudah sesuai standar penyiaran

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	28	60.9	60.9	60.9
	Tidak	6	13.0	13.0	73.9
	Mungkin	9	19.6	19.6	93.5
	Tidak menjawab	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Siaran televisi yang baik adalah yang memiliki program-program yang tidak mengandung sara, kekerasan dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh komisi penyiaran Indonesia. Sehingga para penonton dapat menikmati dan terhibur oleh siaran media televisi tersebut. Menurut tabel diatas, warga Muhammadiyah yang diwakili oleh empat ranting, sepakat bahwa siaran TVMU sudah sesuai dengan standar penyiaran yang ditentukan oleh komisi penyiaran

Indonesia. Dengan persentase sebesar 60.9% menjadikan TVMU menjadi televisi yang mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air berlandaskan agama.

Tabel 14. Memiliki kualitas audio visual yang baik

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	28	60.9	60.9	60.9
	Tidak	6	13.0	13.0	73.9
	Mungkin	10	21.7	21.7	95.7
	Tidak menjawab	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Saat ini teknologi kian berkembang, terutama dibidang audio visual. Teknologi high ultra definition menjadikan sebuah siaran televisi menjadi suatu hal yang menarik dengan kualitas gambar yang bagus. Meskipun TVMU belum menggunakan teknologi tersebut namun secara kualitas audio TVMU sudah dalam kategori yang baik dengan persentase 60.9% warga Muhammadiyah sudah cukup puas dengan kualitas audio yang dimiliki oleh TVMU, meskipun begitu, TVMU harus ada perbaikan secara teknologi audio dan visual serta sumber daya manusianya.

4. 4. Rata Rata Tanggapan Pengurus Ranting Terhadap Program-program yang ada di TV Muhammadiyah

Berikut adalah tanggapan dari para pengurus ranting yang ada di daerah Rawa bambu, Ciganjur, Tanjung barat dan Kebayoran baru tentang program-program yang ditayangkan oleh TV Muhammadiyah :

Tabel 15. Program yang sering dipilih oleh warga Muhammadiyah

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Pengajian	17	25.4	25.4	25.4
	Islam berkemajuan	11	16.4	16.4	41.8
	Berita dan Analisa	6	9.0	9.0	50.7
	Indonesia Berkemajuan	5	7.5	7.5	58.2
	Beri TV MU	9	13.4	13.4	71.6
	Tarjih Menjawab	4	6.0	6.0	77.6
	Islam berkemajuan	3	4.5	4.5	82.1
	Sakinah	3	4.5	4.5	86.6
	Lainnya	3	4.5	4.5	91.0
	Tidak Menjawab	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Dari sumber tabel 15 diatas masing-masing responden memilih lebih dari satu pilihan program yang disukainya, berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa warga Muhammadiyah dari ranting Jakarta selatan yang menjadi sampel memilih pengajian sebagai prioritas pertama mereka dalam menonton TV Muhammadiyah dengan persentase 25.4% yang memilih acara tersebut. Ini mengindikasikan bahwa banyak yang tertarik dengan program pengajian tentang Qiraat dan Tahsin. Diikuti program Islam berkemajuan dengan persentase 16.4% dan Beri TV MU dengan persentase 13.4%.

Tabel 16. Waktu yang dipilih Warga Muhammadiyah untuk menonton TV MU

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	05.00-07.00	13	19.4	22.8	22.8
	07.00-09.00	5	7.5	8.8	31.6
	09.00-11.00	4	6.0	7.0	38.6
	11.00-12.00	8	11.9	14.0	52.6
	14.00-16.00	6	9.0	10.5	63.2
	18.00-20.00	5	7.5	8.8	71.9
	>20	11	16.4	19.3	91.2
	Tidak Menjawab	5	7.5	8.8	100.0
	Total	57	85.1	100.0	
	System	10	14.9		
Total	67	100.0			

Kalau melihat data tabel 17 dibawah ini, dijelaskan bahwa frekuensi warga muhammadiyah yang menonton siaran dan acara-acara yang ditayangkan oleh TV Muhammadiyah memilih 2-3 kali menonton siaran yang ditayangkan oleh TVMU dengan persentase sebesar 23.9% yang memilih frekuensi tersebut. Dan sebanyak 14.9 % memilih hanya sekali untuk melihat siaran TV Muhammadiyah.

Ini menandakan bahwa siaran TVMU mampu menarik minat warganya untuk menonton channel tersebut. Dalam arti TVMU harus mampu menjawab tantangan dari para penonton setianya agar terus memperbaiki siaran dan program-program yang ditayangkan agar lebih dan terus menjadi pilihan masyarakat.

Tabel 17. Frekuensi menonton TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	hanya sekali	10	14.9	20.0
	2-3 kali	16	23.9	32.0
	3-5 kali	7	10.4	44.0
	5-7 kali	4	6.0	50.0
	7-9 kali	1	1.5	51.5
	>9	2	3.0	54.5
	Lainnya	8	11.9	66.0
	Tidak menjawab	2	3.0	69.0
Total	50	74.6	100.0	
System	17	25.4		
Total	67	100.0		

Tabel 18. Penilaian keseluruhan TV Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Menarik	28	41.8	45.2
	Tidak menarik	6	9.0	54.8
	cocok untuk keluarga	9	13.4	68.2
	tidak menghibur	2	3.0	71.2
	mempunyai niche	4	6.0	77.2
	Bukan program baru	2	3.0	80.2
	Tidak menjawab	5	7.5	87.7
	Lainnya	5	7.5	95.2
	Membosankan	1	1.5	96.7
	Total	62	92.5	100.0
System	5	7.5		
Total	67	100.0		

Sebanyak 41.8% warga Muhammadiyah yang kami survey banyak yang memilih kategori menarik dari setiap program acara yang ditayangkan oleh TV Muhammadiyah. Dan 13.4% warga memilih program yang ditayangkan cocok untuk keluarga, mereka tidak risau dan gelisah dengan tayangan yang disiarkan oleh TVMU. Akan tetapi disana juga masih ada yang memilih kategori yang membosankan dan bukan program baru bagi TV MU, meskipun kecil rasionya tetapi ini harus menjadi perhatian TV Muhammadiyah agar terus meningkatkan kualitas produksinya.

TV Muhammadiyah didirikan untuk mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam yang cerdas mencerahkan. Meskipun didirikan oleh Muhammadiyah, TV MU ini tidak hanya untuk kalangan Muhammadiyah saja, akan tetapi masyarakat diluar organisasi Muhammadiyah juga dapat mengikuti dan menonton acara yang disajikan oleh TV MU. Berdasarkan tabel 19 dibawah ini, dijelaskan sebanyak 34.3% menyatakan tidak setuju bahwa TVMU hanya untuk kalangan Muhammadiyah saja, akan tetapi untuk umat muslim keseluruhan. Karena promosi yang kurang dan sulitnya akses untuk ditonton menjadikan TVMU belum banyak dikenal oleh masyarakat luas kecuali mereka yang telah menggunakan TV satelit maupun yang sudah memiliki jaringan internet yang baik sehingga mampu menonton TVMU. Ini menjadi tantangan tersendiri untuk TVMU agar mampu bersaing dengan siaran televisi yang sejenis dengan target market yang tidak hanya warga Muhammadiyah itu sendiri melainkan umat muslim yang ada di Indonesia.

Tabel 19. Tanggapan hanya untuk kalangan Muhammadiyah

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	9	13.4	19.6
	Tidak	23	34.3	53.9
	Mungkin	11	16.4	70.3
	Tidak menjawab	3	4.5	74.8
	Total	46	68.7	100.0

Dari penilaian keseluruhan untuk saluran televisi yang telah didirikan semenjak tahun 2013 ini, dijelaskan oleh tabel 20 bahwa masyarakat Muhammadiyah yang jadikan sampel menilai bahwa siaran TVMU masih dalam kategori baik dengan jumlah responden sebesar 22.4%. Masyarakat menilai TVMU sebagai media yang menjadi sumber informasi yang mencerahkan, mencerahkan dan memberikan edukasi yang terbaik untuk masyarakat Indonesia. Ini menandakan bahwa TVMU harus terus meningkatkan kualitas penyiarnya dan program-program yang ditayangkan. Teknologi

yang kian berkembang harus mampu diikuti oleh TVMU agar mampu bersaing dengan siaran televisi lokal dan organisasi lain. Dan warga Muhammadiyah mengharapkan adanya perubahan tayangan-tayangan yang lebih menarik dan mendidik, serta mampu menyampaikan pesan kemuhammadiyah dengan baik.

Tabel 20. Penilaian keseluruhan siaran TV Muhammadiyah

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Sangat Baik	13	19.4	28.3	28.3
	Baik	15	22.4	32.6	60.9
	Cukup Baik	10	14.9	21.7	82.6
	Perlu ada Perbaikan	7	10.4	15.2	97.8
	Tidak menjawab	1	1.5	2.2	100.0
	Total	46	68.7	100.0	

4. 5. Tanggapan Warga Muhammadiyah terhadap Stasiun Televisi lainnya.

Siaran televisi swasta saat ini banyak sekali bermunculan, persaingan yang begitu ketat sehingga perusahaan televisi swasta harus mampu menyajikan siaran-siaran yang bermutu. Tidak hanya yang disiarkan oleh satelit UHF, tetapi juga yang menggunakan satelit Telkom maupun terrestrial. Warga Muhammadiyah pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya mempunyai pilihan-pilihan siaran televisi yang bersegmentasi kepada pendidikan keagamaan dan syiar Islam. Peneliti mensurvey ke masyarakat Muhammadiyah di ranting Rawa Bambu, Ciganjur, Tanjung barat dan Kebayoran baru mengenai stasiun televisi swasta yang mereka ikuti selain TVMU .

Tabel 21. Siaran televisi swasta bersegmentasi keagamaan

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Rodja TV	30	44.8	51.7	51.7
	TV ONE	1	1.5	1.7	53.4
	Ummat TV	5	7.5	8.6	62.1
	Mekkah Live	6	9.0	10.3	72.4
	MNC Muslim	6	9.0	10.3	82.8
	MTA TV	1	1.5	1.7	84.5
	Lainnya	3	4.5	5.2	89.7
	Tidak menjawab	4	6.0	6.9	96.6
	Aswaja TV	2	3.0	3.4	100.0
	Total	58	86.6	100.0	
Total	System	9	13.4		
		67	100.0		

Berdasarkan tabel 21 diatas, warga Muhammadiyah yang diwakili oleh ranting Jakarta selatan tidak hanya memilih satu stasiun televisi untuk menonton program-program keagamaan. Selain TVMU, warga Muhammadiyah juga memilih Rodja TV sebagai pilihan tontonannya. Semenjak kemunculannya, TV Rodja yang didirikan pada tahun 2009 dan mengudara pada tahun 2011 melalui satelit telah banyak penikmatnya baik dari kalangan tua maupun muda yang menginginkan siaran tilawah Al quran, Kajian ahli sunnah wal jamaah dan nasihat para ulama. Dari kalangan warga Muhammadiyah yang diteliti, RodjaTV dipilih sebanyak 44.8%. Meskipun banyak pesaingnya, akan tetapi RodjaTV memiliki segmentasi tersendiri dan memiliki banyak peminat.

Tabel 22. Alat yang digunakan untuk menonton siaran televisi

		Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Streaming Video	18	26.9	38.3	38.3
	TV satelit/Telkom	20	29.9	42.6	80.9
	TV digital/terrestrial	6	9.0	12.8	93.6
	tidak diisi	3	4.5	6.4	100.0
	Total	47	70.1	100.0	

Sampai saat ini televisi-televisi yang menyiarkan tentang keislaman banyak yang menggunakan media satelit dan juga streaming internet. Yang menggunakan streaming video dan juga tv satelit tidak terlalu jauh persentasenya. Berdasarkan tabel 22 diatas sebanyak 29.9% yang memilih menonton siaran televisi muslim menggunakan TV satelit atau Telkom dan 26.9% yang menggunakan *streaming* internet. Selain lebih efisien menggunakan *streaming* video dan juga mudah dijangkau di daerah-daerah yang belum menggunakan siaran satelit. Bahkan kini media sosial juga mampu menyiarkan secara live untuk siaran kegiatan keagamaan.

Tabel 23. Ketertarikan dengan televisi keagamaan yang sejenis

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Program siarannya	26	38.8	55.3
	Jam tayang	3	4.5	61.7
	Mudah mengaksesnya	7	10.4	76.6
	Kualitas audio dan video	1	1.5	78.7
	Belum ada TVMU	2	3.0	83.0
	Lainnya	3	4.5	89.4
	Tidak menjawab	5	7.5	100.0
	Total	47	70.1	100.0

Banyak kompetitor yang bermain di segmen televisi pendidikan dan keagamaan menjadikan program-program televisi tersebut terus menghadirkan acara-acara yang menarik bagi para peminatnya. Berdasarkan tabel 23 di atas, dijelaskan bahwa yang membuat warga Muhammadiyah tertarik untuk menonton siaran selain TVMU adalah program yang disajikan televisi tersebut. Responden memilih sebanyak 38.8% untuk program yang disajikan media televisi. Karena program yang menarik dan konten yang berbobot menjadikan masyarakat muslim di Indonesia memilih televisi yang benar-benar yang menyajikan siaran yang bermutu dan bermanfaat bagi dirinya dan keluarga. Dan tidak juga lupa harus mudah diakses oleh kalangan umat muslim di Indonesia.

Tabel 24. Menjadi Penonton Setia Siaran Televisi

	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Keabsahan (%)	Persentase Kumulatif (%)
Valid	Ya	30	44.8	65.2
	Tidak	8	11.9	82.6
	Mungkin	5	7.5	93.5
	Tidak diisi	3	4.5	100.0
	Total	46	68.7	100.0

Dari jumlah persentase sebanyak 44.8% yang memilih menjadi penonton setia terhadap channel tersebut menjadikan tantangan bagi TVMU untuk berbenah diri, memperbaiki kualitas siaran dan program-program acara yang menarik bagi warga Muhammadiyah itu tersendiri. Meskipun masih tergolong baru tetapi TVMU mampu bersaing dengan televisi yang sudah lebih dahulu menyiarkan kegiatan keagamaan dan keislaman.

Tabel 25. Frekuensi menonton siaran televisi tersebut

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Hanya sekali	10	14.9	21.7
	2-3 kali	13	19.4	50.0
	3-5 kali	8	11.9	67.4
	5-7 kali	4	6.0	76.1
	Lebih dari 9 kali	4	6.0	84.8
	Tidak diisi	4	6.0	93.5
	Lainnya	3	4.5	100.0
	Total	46	68.7	100.0

Jika melihat tabel 25 di atas, rata-rata kaum muslimin haus akan ilmu agama. Selain datang diacara majelis-majelis keagamaan, mereka juga mencari ilmu melalui media televisi. Warga muhammadiyah yang disurvei oleh peneliti, mereka selalu menyimak siaran-siaran keagamaan sebanyak 2-3 kali dengan persentase sebesar 19.4%. ini bisa menjadi tolak ukur bagi TVMU agar terus mengembangkan siaran pertelevisiannya. Memperluas segmentasi yang ada dan mengakomodir setiap kegiatan yang bermutu yang diadakan baik oleh ranting maupun wilayah demi menyiarkan kegiatan keagamaan yang cerdas dan mencerahkan.

Pada tabel dibawah ini dijelaskan frekuensi waktu yang mereka gunakan untuk menonton siaran televisi swasta. Kalau dilihat pada umumnya televisi yang bermain di frekuensi UHF mereka selalu memperhatikan jumlah penonton melalui rating-rating program yang mereka miliki sehingga kapan waktu yang tepat untuk menyiarkan sebuah program yang mampu menyedot jutaan penonton setiap harinya, sehingga mampu mengundang perusahaan-perusahaan untuk memasang iklan di media televisi tersebut. Rata-rata masyarakat muslim Indonesia mencari siaran kegiatan keagamaan pada pagi hari setelah selesai menunaikan ibadah shalat subuh. Ini terlihat dari banyaknya responden yang memilih waktu pada pukul 05.00-07.00 sebanyak 19.4% memilih waktu tersebut sebelum mereka memulai aktivitas.

Tabel 26. Waktu yang dipergunakan untuk menonton siaran tersebut.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	05:00 - 07:00	13	19.4	24.5
	07:00 - 09:00	3	4.5	30.2
	09:00 - 11:00	3	4.5	35.8
	11:00 - 12:00	3	4.5	41.5
	12:00 - 14:00	3	4.5	47.2
Valid	14:00 - 16:00	4	6.0	54.7
	16:00 - 18:00	5	7.5	64.2
	18:00 - 20:00	5	7.5	73.6
	>20:00	12	17.9	96.2
	tidak menjawab	2	3.0	100.0
	Total	53	79.1	100.0

V. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal yaitu; perkembangan media pertelevisian semakin pesat dan persaingan semakin ketat. Maka jika sebuah perusahaan pertelevisian ingin terus berkembang dan maju, mereka harus meningkatkan kualitas program-program acaranya. Kualitas gambar dan audio visual harus ditingkatkan demi menjaga kualitas media tersebut. Seiring perkembangan zaman maka media televisi harus terus meningkatkan kualitas teknologi yang modern dan mampu bersaing dengan media-media lainnya. Sosialisasi tentang media televisi sangatlah penting karena tidak semua warga organisasi mengetahui tentang media tersebut. Media televisi mampu memberikan pencerahan bagi para peminatnya terutama warga Muhammadiyah itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Ranting Tanjung Barat, PCM Pasar Minggu; Pengurus Ranting Ciganjur, PCM Cipedak dan Pengurus Cabang Kebayoran Baru atas bantuan dalam penelitian pengukuran pendapat warga Muhammadiyah. Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta dengan nomor kontrak 177/F.03.07/2017, tanggal 24 Februari 2017.

Rujukan

1. Djamal dan Andi Fachruddin. 2013. *Dasar – dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi, Hidajanto* : Prenadamedia Group.
2. Dwi Ananto Widjojo. 2013. *Pemancar Televisi dan Peralatan Studio* : Alfabeta CV
3. G.K. Batchelor. 2014. *Dasar – dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing* : Prenadamedia Group.
4. Kuswita, Herry. 2014. “*Strategi Penyajian Program Pendidikan di Televisi Edukasi*”. Dalam *ejournal Esa Unggul.ac.id*, ISSN 1907-8870 Vol. 11, No. 1, Maret 2014.
5. Morissan, MA. 2015. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi* : Prenadamedia Group.
6. Mubarak, Yaser dan Dasrun Hidayat. 2014 “*Analisis Deskriptif Program MQTV Sebagai Media Dakwah*”. dalam *ejournal.bsi.ac.id*, ISSN 2355-0287 Vol. 1, No. 2.
7. Straubhaar, Joseph D. DR. and Robert Larose. 2001. *Communication Media in the Information Age*: Wadsworth Publishing.

TECHNICAL EFFICIENCY AND RETURN TO SCALE IN THE INDONESIA ECONOMY DURING THE NEW ORDER AND THE REFORMATION GOVERNMENTS

Muchdie

Department of Management, Post Graduate School
Muhammadiyah University of Prof. DR. HAMKA
Corresponding E-mail: eidmuchdie@uhamka.ac.id

Received: January 2016; Accepted: June 2016

Abstract

This paper analyses technical efficiency and return to scale in the Indonesia economy during the year of 1967 to 2013. These range of years covering two eras of Indonesian government; the New Order era that lasted between the year of 1966 to 1998 and the Reformation era during the year 1998 to 2014. The analysis was also based on the Indonesia economy's business cycle those categorised as Oil Booming Phase (1967-1981), Recession Phase (1982-1986), Deregulation Phase (1987-1996), Multidimension Crisis Phase (1997-2001) and Economic Recovery Phase (2002-2013). Using data on Gross Domestic Product based on constant price of the year 2000, capital stock with the same based year and employment (1967-2013), Cobb-Douglas production functions were exercised to calculate technical efficiency and return to scale employing regression analysis techniques. The results shows that technical efficiency during the New Order Government were better than those during Reformation Government. The results also showed that technical efficiencies vary among phases in the Indonesian economy.

Keywords: technical efficiency, return to scale, New Order era, Reformation era.

JEL Classification: B41, D24, E23

1. Introduction

Since the declaration of Indonesian independence on 17 August 1945, the Indonesian economy has been up and down, experiencing booming and recession (Galih Adhidarma, 2015). Economic cycle such as booming, recession and even economic crisis did exist in the Indonesia economy. Socia Prihawantoro et. al (2009) have indicated that few phases in Indonesia economy during the year of 1967 to year 2013, namely: oil booming (1967-1981), recession (1982-1986), deregulation (1987-1996), multidimension economic crisis (1997-2001), and economic recovery (2002-2013).

Economists have long recognised that technology is a factor of production, and even

the most important factor, given its role in labor quality and the design of capital good. Technological advances play a crucial role in improving productivity and thus the standar of living of a system; economic system (Adam, 2006). Measuring the effect of technology on productivity is a difficult pursuit. It is generally approached through metrics such as Gross Domestic Product, GDP per capita and Total Factor Productivity (TFP). The former two attempt to capture the overall output of a given economy from a macro-environmental perspective. The latter is attempting to measure technologically driven advancement through noting increase in overall output without increases in input. This is done through utilising production function equations

and identifying when the output is greater than the supposed input, implying an advance in external technological environment (Boundless, 2016).

Technology can be regarded as primary resource in economic development. The level of technology is also an important determinant of economic growth. The rapid rate of growth can be achieved through high level of technology. It was observed that innovation or technological progress is the only determinant of economic progress. However if the level of technology becomes constant the process of growth will stop. Thus, it is the technological progress which keeps the economy moving. Inventions and innovations have been largely responsible for rapid economic growth in developed countries (Debasish, 2016).

In economics, the Cobb-Douglas production function is widely used to represent the relationship of an output to input (Bao Hong, 2008). It was proposed by Knut Wicksell (1851-1926) and tested against statistical evidence by Charles Cobb and Paul Douglas in 1928. From Cobb-Douglas production function, technical efficiency also known as total factor productivity, return to scale, and output-capital elasticity as well as output-labor elasticity can easily be calculated by employing regression analysis (Salvatore, 1996).

Indonesian economy during the era of New Order under Suharto presidency (1966-1998) and during the era of Reformation (1999-2014) run by Habibie Presidency (1998-1999), Wahid Presidency (1999-2001), Megawati Presidency (2001-2004) and Yudhoyono Presidency (2004-2014) has shown clearly the economy's business cycle, up and down over time. Many economic indicators, such as GDP (Gross Domestic Product), Capital Stock and Employment have been published in many publications by National Statistical Agency (BPS, many years).

Previous researchers on technical efficiency, return to scale and output elasticities have been conducted, among others by Biresh K. Sahoo, et al., (2014), Krivonozhko, Dvorkovich, Utkin,

Zharkov, Patrin, and Lyche (2007), Gebreselasie (2008), Feng and Serletis (2010), *Holyk* (2016), Page, Jr (1980), Erkoc (2012) and Yudistira (2004). Another research on measuring Indonesia's sectoral efficiencies has been conducted by Rizaldi Akbar (2015).

The research reported in this paper aimed at analyzing the coefficient of technical efficiency, return to scale and output-capital elasticity as well as output-labor elasticity of the Indonesia economy during the era of New Order and the era of Reformation.

2. Methods

Cobb-Douglas production function, $Q = \gamma K^\alpha L^\beta$, was employed in this exercise to calculate technical efficiency (γ), return to scale ($\alpha+\beta$), output-capital elasticity (α), and output-labor elasticity (β). This production function was developed and statistically tested by Charles Cobb and Paul Douglas (1928), where :

Q = total production (the real value of all goods and services produced in a year;

K = capital input (the real value of all machinery, equipment, and building;

L = labor input (the total number of person-hours worked in a year;

γ = technical efficiency in production process, known as total factor productivity;

α = output-capital elasticity;

β = output-labor elasticity.

Technical efficiency (γ), or total factor productivity (TFP) is the portion of output not explained by the amount of input used in production (Comin, 2006). This is a method of measuring overall productivity of business, industries or economies. Technical efficiency is the effectiveness by which a given set inputs is used to produce an output. A firm or an economy is said to be technically efficient if a firm or an economy is producing the maximum output from the minimum quantity of inputs, such as labor, capital and technology. Technical efficiency is

related to productive efficiency concerning with producing at the lowest point on the short run average cost curve. Thus productive efficiency required technical efficiency (Pettinger, 2012). The values of α and β are basically determined by available technology. Output elasticity measure the responsiveness of output to a change in levels either capital or labor used in production. Further more, if $\alpha + \beta = 1$, the production function has constant return to scale, meaning that doubling the usage of capital (K) and labor (L) will also double output (Q). If $\alpha + \beta < 1$, return to scale are decreasing and if $\alpha + \beta > 1$, return to scale are increasing (Salvatore, D, 1996). The output elasticity of capital, $E_K = dQ/\delta K.K/Q = aQ/K.K/Q = \alpha$. Similarly, the output elasticity of labor, $E_L = dQ/\delta L.L/Q = bQ/L.L/Q = \beta$, and $E_K + E_L = \alpha + \beta =$ return to scale.

Converting the production function from $Q = \gamma K^\alpha L^\beta$ in to a logarithms form that is, $\ln Q = \ln \gamma + \alpha \ln K + \beta \ln L$. As this is a linier form, then the coefficients (γ , α and β) can easily be estimated by regression analysis (Gaspersz, 1996). The Cobb-Douglas production function can be estimated either from data for a single firm, industry, region or nation over time using time-series analysis or for a single firm, industry, region or national one point in time using cross-sectional data (Salvatore, 1996). Structural analysis can be used to differentiate technical efficiency between the two eras of government as well as among the phases of the Indonesian economy.

Data needed for this exercise were national data on Gross Domestic Product, Capital Stock and Employment. Yearly data on GDP, Capital Stock and Employment were collected from the Central Beureau of Statitics. Fortunately data were available from the year of 1967 the early year of the New Order Government until the year of 2013 which was the last year of the Reformation Government. Basically most data

used for this exercise are data collected by the Project on Technological Change and Economic Growth (2009-2011) and up-dated in 2015 (Socia Prihawantoro et al. (2009).

Analysis was also classified according to the Indonesian economy business cycle, phase were the economy performance up and down economic; experiencing with booming and recession. Based on available data, the phases of the Indonesian economy were classified into : Oilbooming Phase (1976-1981), Recession Phase (1982-1986), Deregulation Phase (1987-1996), Multidimension Crisis Phase (1997-2001) and Economic Recovery phase (2002-2013) (Alkadri, et al, 2010).

3. Results and Discussion

Figure 1 provides a picture on the Indonesia Gross Domestic Product (GDP) over time, 1967, the early year of the New Order Government to 2013 almost the end of the Reformation Era. Indonesian GDP in the first year (1967) was Rp 417.76 Billion and GDP at the last year (2013) was Rp. 2,686.49 Billion. On average, Indonesian GDP grows at 5.23%. It was noted that when multi dimension of economic crisis (known as monetary crisis) occurred in 1998, the Indonesian GDP grew at minus 13.13%, from Rp. 1,555.32 Billion in 1997 to Rp. 1,351.16 Billion in 1998.

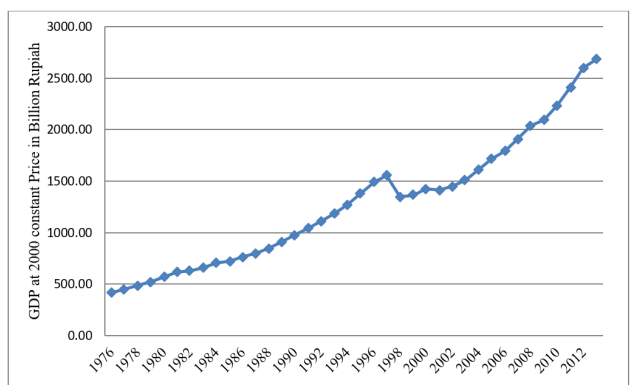


Figure 1: Indonesian Gross Domestic Product, 1967-2013.

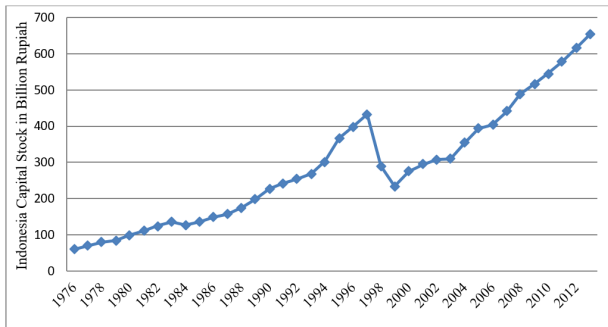


Figure 2: Indonesian Capital Stock, 1967-2013.

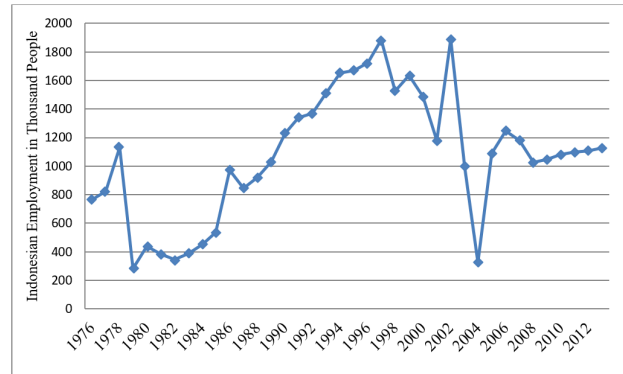


Figure 3: Indonesian Employment, 1967-2013.

Figure 2 provides a picture on the Indonesia Capital Stock (1967-2013), 1967, the early year of the New Order Government to 2013 almost the end of the Reformation Era. Indonesian Capital Stock in the first year (1967) was Rp. 60,341 Billion and GDP at the last year (2013) was Rp. 653, 23 Billion. On average, Indonesian Capital Stock grows at 7.17%, higher than the growth of GDP. It was noted that there were some years when the Capital Stock had negative growth. In 1983-1984, the growth of Capital Stock was -6.02%, and in 1997-1998 the growth of Capital Stock was -33% and in 1998-1999 was -19.38%. It was the same time when Indonesia and other Asian countries experienced monetary crisis.

Figure 3 provides a picture on the Indonesian employment (1967-2013), 1967, the early year of the New Order Government to 2013 almost the end of the Reformation Era. Indonesian employment in the first year (1967) was 675 thousand people and at the last year (2013) was 1,128 thousand people. On average, Indonesian Capital Stock grew at 9.45% %, higher than the growth of GDP as well as the growth of Capital Stock. However, there were some years when the growths of employment were negative, namely the years of: 1979 (-75.18%), 1981 (-2.54%), 1982 (-10.41%), 1988 (-18.95%), 2000 (-9%), 2001 (-20.18%), 2003 (-47.31%), 2004 (-67.45%), 2007 (-5.41%) and 2008 (-13.01%).

Table 1. The Coeffients of Technical Efficiency, Return to Scale and Output Elasticities during the New Order and the Reformation Governments.

Indonesian Economy	γ	α	β	$RTS = \alpha + \beta$
All Period (1967-2013)	2.78	0.80	-0.02	0.78
New Order Government (1967-1998)	3.08	0.67	0.03	0.70
Reformation Era Government (1999-2013)	2.98	0.72	0.03	0.75

Source: Data Analysis, Using Regression Analysis by Excell of Microsoft Office.

Table 1 provided results of calculation using an easy and user frendly Excell software of Microsoft Office. Technical efficiency, or total factor productivity of the Indonesia economy during the year 1967 to year 2013, was 2.78. In the New Order era the coefficient was 3.08 which was higher than that of the Reformation Government, 2.98. It means that technological

progress during the New Order era was better than that of the Reformation Government. Even, the progress of technical production was higher than that at the national level.

Table 1 also showed that both during the two eras of Indonesian Government have experienced the decreasing return to scale, as the summation of α dan β , the coeffients of return to scale were

less than unity. The coefficients of return to scale during the Reformation Government was 0.75 a bit higher than that of the New Order Government, 0.70. Both were a slightly lower compared to that at the national level (0.78).

As also shown at Table 1, the coefficients of output elasticity of capital during the New Order and the Reformation governments (0.67 and 0.72) was lower than that at the national level (0.80). It can be marked easily, that the coefficient of output-capital elasticity during the Reformation government (0,75) was higher than that during the New Order government (0.67).

Finally, Tabel 1 indicates that the coefficients of output-labor elasticity during the Reformation government (0.03) as well the New Order government (0.03) were higher than that at national level (-0.02). The coefficient of output-labor elasticity during the Reformation era (0.03) was the same as that during the New Order government (0.03). The method used in this study showed that there were structural differences between the two period of government; the New Government era and the Reformation era.

Table 2 provides results of calculation from regression analysis. All the coefficients

of technical efficiency during the Indonesia economy's business cycle were higher than that at national level (2.78). The technical efficiency coefficient at the Recession Phase (1982-1986) was 6.88 and at the Multidimension Crisis Phase (1997-2011) was 5.86. These two coefficients were the highest. Except the coefficient of technical efficiency at the Economic Recovery Phase (2.70) all of these coefficients were higher than that at the national level (2.78).

Table 2 also shows that all phases of the Indonesia economy business cycle were at the stage of decreasing return to scale, where the return to scale coefficients were less than unity. The coefficient of return to scale, namely the summation of $(\alpha + \beta)$, at the Economic Recovery Phase was the higher (0.80) than those of the whole phases, including the phases of Multi dimension crisis (0.24), the Oil Boom (0.57), Deregulations (0.57). There was one phase where the value of return to scale coefficient that was negative. It was at the phase of Recessions' (-0.35). Although the value of the coefficient of elasticity of capital was negative, the value of the coefficient of output elasticity of labor was non-negative.

Table 2. The Coefficients of Technical Efficiency, Return to Scale and Output Elasticities Based on the Indonesia Economy's Cycles.

Indonesia Economy's Cycle	γ	α	β	RTS
All Phases (1967-2013)	2.78	0.80	-0.02	0.78
Oil Boom Phase (1976-1981)	3.78	0.60	-0.03	0.57
Resession Phase (1982-1986)	6.88	-0.35	0.22	-0.13
Deregulation Phase (1987-1996)	2.80	0.56	0.15	0.71
Multidimension Crisis Phase (1997-2001)	5.86	0.21	0.03	0.24
Economic Recovery Phase (2002-2013)	2.70	0.79	0.01	0.80

Source: Data Analysis, Using Regression Analysis by Excell of Microsoft Office.

All values of the coefficient of output elasticity of capital were lower than that at the national level (0.80).The smallest value of the coefficient were at Recessions Phase (-0.35) and Multidimension Crisis Phases (0.21). There was likely a bit odd, as the value of coefficient of

output labor elasticity were negative, namely at the phase of Oil Boom (-0.03) and at the whole phase, the national level (-0.02). The other values of the elasticity of output of labor were 0.22; 0.15; 0.03 and 0.01 respectively for the coefficients of output-labor elasticity at Resession Phase,

Deregulation Phase, Multidimension Crisis Phase and Economic Recovery Phase. Again, this method of analysis can easily differentiate both technical efficiency and returns to scale during the economic phases in the Indonesian economy.

4. Conclusion

From discussion, it can be concluded that technical efficiency in Indonesian economy was higher during the New Order Government (3.08) than that in the Reformation Government (2.98). Decreasing return to scale exhibited in both government eras; the coefficients of return to scale were 0.70 and 0.75 consecutively during the New Order and the Reformation. Output elasticities were higher in the Reformation than those in the New Order, as output-capital elasticity was 0.72 in the Reformation compared to 0.67 in the New Order; meanwhile output-labor elasticity was 0.03 in the Reformation and 0.03 in the New Order. At all phases of the Indonesian economy's business cycle, the coefficients of technical efficiency were higher than that of the national average. All phases were also experienced the decreasing return to scale. The coefficients of output elasticity of capital were lower than those at national average. On the contrary, the coefficients of output elasticity of labor were generally higher than those at the national level, except the one at the Oil Booming Phase.

5. References

- Adams, J. (2006). "The Contribution of Science and Technology to Production". the National Bureau of Economic Research, Cambridge Massachusetts.
- Socia Prihawatanoro, Alkadri, Mien Askinatin, Andi Tabrani, Supomo, Abd Azis Wasil, 2009, *Peran Teknologi dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (The Role of Technology in the Indonesian Economic Growth)*, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Bao Hong, Tan. (2008). "Cobb-Douglas Production

Function". <http://docentes.fe.unl.pt/jamador/Macro/cobb-douglas.pdf>, accessed on retriive on 22 June 2016.

- Biresh K. Sahoo, Joe Zhu, Kaoru Tone, Bernhard M. Klemen. (2014). "Decomposing technical efficiency and scale elasticity in two-stage network DEA". *European Journal of Operational Research*, 233(3), 584–594.
- Boundless.(2016). "Impacts of Technological Change on Productivity". *Boundless economics*. Available at <https://www.boundless.com/economics/texbook/boundless-economics-texbook/economic-growth-20/productivity-98/impacts-of-technological-change-on-productivity-370-12467/>, accessed on 26 June 2016.
- Cobb C.W, and Douglas, P.H. (1928). "A Theory of Production". *American Economic Review*, 18 (Supplement), 139-165.
- Comin, D. 2006, *Total Factor Productivity*, New York University, New York.
- Debasish. (2016). "Role of Technology in Economic Development" *Economicsdiscussion.net*, <http://www.economicsdiscussion.net/articles/role-of-technology-in-economic-development/4455>, accessed on 22 June 2016.
- Erkoc, T. E, (2012), "Estimation Methodology of Economic Efficiency: Stochastic Frontier Analysis versus Data Envelopment Analysis", *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(1), 1-23.
- Feng, G and Serletis, A. (2010), "Efficiency, Technical Change, and Returns to Scale in Large US Banks: Panel Data Evidence from an Output Distance Function Satisfying Theoretical Regularity". *Journal of Banking & Finance*, 34(1), 127-138.
- Galih Adhidarma. (2015). "Analisis Siklus Bisnis dan Indikator Ekonomi Pendahulu

- Indonesia Tahun 2000:Q2 – 2012:Q3”, MacroEconomics DashBoard, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Available at : <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/analisis-siklus-bisnis-dan-indikator-ekonomi-pendahulu-indonesia-tahun-2000q2-2012q3/>, accessed on 4 Juni 2016.
- Gaspersz. V. 1996. *Ekonomi Manajerial, Penerapan Konsep-Konsep Ekonomi Dalam Manajemen Bisnis Total (Managerial Economics : Application of Economic Concepts in Total Business Management)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. P; 222-233.
- Gebreselasie, T.G. (2008). “Sectoral Elasticity of Substitution and Returns to Scale in South Africa”. *South African Journal of Economics*. Special Issue: Industrial growth and employment in South Africa. 76 (Issue Supplement s2), S110–S125.
- Holyk, S. (2016), “Measuring Technical Efficiency and Economy on Scale in Finnish Food Processing Industry”. *International Journal of Science: Basic and Applied Research*, 27 (3), 226-238.
- Krivonozhko, V. E. , Dvorkovich, A. V. , Utkin, O. B. , Zharkov I. D, Patrin, M. V. and Lyche A. V. (2007). “Computation of elasticity and scale effect in technical efficiency analysis of complex systems”. *Computational Mathematics and Modeling*, Volume 18, Issue 4, 432-452.
- Page, J. M. Jr., (1980). “Technical Efficiency and Economic Performance: Some Evidence from Ghana”. *Oxford Economic Papers*, New Series, 32 (2), 319-339.
- Pettinger, T. (2012). “Technical Efficiency Definition”, *Get Economic Help* in <http://www.economichelp.org/blog/glossary/technical-efficiency>, accessed on 15 June 2015.
- Salvatore, D. 1996. *Managerial Economic in a Global Economy*, Irwin McGraw Hill, Boston, 251
- Yudistira, D. (2004).”Efficiency in Islamic Banking: An Empirical Analysis of Eighteen Banks”. *Islamic Economic Studies*, 12 (1), 1-19.